

**PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN  
BUDAYA RELIGIUS DI MTSN 1 PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**AFRIZAL ARDI KUSUMA**

NIM. 206200049

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Kusuma, Afrizal Ardi.** 2024. *Peran Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Budaya Religius di MTsN 1 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Nur Rahmi Sonia, M.Pd.

**Kata kunci:** *Peran, Kepala Madrasah, Budaya Religius.*

Kajian ini dilatarbelakangi oleh krisis moralitas dikarenakan pendidikan saat ini yang lebih fokus pada pertumbuhan kapasitas intelektual dan kurang memperhatikan pertimbangan moral. Oleh karena itu, madrasah sebagai gerbang awal dalam menjaga moral siswa dirasa perlu memberikan pemahaman agama yang lebih dan penciptaan budaya religius di lingkungan madrasah, tidak terkecuali di MTsN 1 Ponorogo. Dalam hal ini, tidak terlepas dari peran kepala madrasah selaku pelopor utama dalam mengembangkan budaya religius di madrasah, dalam pelaksanaannya tidak semudah yang dibayangkan dikarenakan peserta didik masih sangat memerlukan bimbingan dan dorongan agar senantiasa menjalankan budaya religius di madrasah.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini: (1) Menganalisis peran kepala madrasah sebagai edukator dalam mengembangkan budaya religius di MTsN 1 Ponorogo, (2) Menganalisis peran kepala madrasah sebagai motivator dalam mengembangkan budaya religius di MTsN 1 Ponorogo, (3) Menganalisis dampak peran kepala madrasah sebagai edukator dan motivator dalam mengembangkan budaya religius di MTsN 1 Ponorogo.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu Millies, Huberman dan Saldana dengan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Peran kepala madrasah sebagai edukator (pendidik) yaitu memenuhi berbagai fasilitas penunjang kegiatan keagamaan, menjadwalkan para guru yang bertugas untuk menyambut siswa ketika shofahah pagi, membentuk study integrity untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan kedalam berbagai kegiatan madrasah dan menentukan kebijakan penampilan yang harus sesuai dengan kultur madrasah. (2) Peran kepala madrasah sebagai motivator yaitu mengundang tokoh agama ketika tausiyah jumat, membentuk tim sosial rohani madrasah, memberikan reward bagi siswa yang memiliki prestasi dibidang keagamaan, membuat kebijakan untuk melakukan program jumat bersih. (3) Dampaknya menciptakan generasi muda yang berbudi luhur, menciptakan lulusan yang unggul di bidang IPTEK dan juga IMTAQ, menciptakan lulusan yang memiliki prinsip yang kuat, menjadikan siswa lebih mengerti arti pentingnya menjaga nilai-nilai keagamaan, menciptakan persaingan yang positif dalam hal kebaikan serta menjadikan MTsN 1 Ponorogo selalu berinovasi dalam menjalankan budaya religius.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Afrizal Ardi Kusuma  
NIM : 206200049  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Peran Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius  
di MTsN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2023/2024

Telah diperiksa dan disetujui dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,

Nur Rahmi Sonia, M.Pd.  
NIP. 199106232023122045

Ponorogo, 05 April 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Athok Fuzuli, M.Pd.  
NIP. 197611062006041004



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Afrizal Ardi Kusuma  
NIM : 206200049  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di MTsN 1 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 29 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 05 Juni 2024

Ponorogo, 05 Juni 2024  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

Penguji I : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

Penguji II : Nur Rahmi Sonia, M.Pd.

()  
()  
()

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afrizal Ardi Kusuma

NIM : 206200049

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Peran Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius  
di MTsN 1 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 24 Juni 2024

Penulis,



**Afrizal Ardi Kusuma**  
NIM. 206200049

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afrizal Ardi Kusuma

NIM : 206200049

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di MTsN 1 Ponorogo.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 7 April 2024

Yang Membuat Pernyataan



Afrizal Ardi Kusuma.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia, karena pendidikan akan selalu bersinggungan dengan kehidupan manusia hingga akhir hayatnya, dalam kehidupan manusia didunia ini diwajibkan untuk menuntut ilmu dari mereka lahir hingga mereka disemayamkan, hal tersebut membuat manusia tidak dapat dipisahkan dengan kata pendidikan, yang akan selalu menyertainya dalam kehidupan ini.<sup>1</sup> Pendidikan akan memberikan berbagai pengetahuan kepada manusia sehingga dapat membantu kehidupannya dan juga sebagai penggali potensi yang manusia miliki. Manusia membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan masa depan yang lebih baik, baik itu pendidikan akademik maupun pendidikan non akademiknya. Pemerintah sendiri telah mengatur pendidikan dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 disebutkan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

---

<sup>1</sup>Evi Siti Maesaroh et al., "Pengaruh Pembelajaran Home Visit Terhadap Peningkatan Kognitif Anak Didik (Penelitian Di SDN Balewangi 1 Cisurupan Garut)," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 15, no. 02 (2021): 502–18.

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup> Pendidikan yang baik ditentukan atas keseimbangan antara penanaman pendidikan nilai-nilai spiritual, sains, teknologi, ilmu pengetahuan dan pendidikan akhlak.<sup>3</sup>

Madrasah merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar di mana masyarakat memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk menerima pendidikan yang baik. Proses belajar mengajar merupakan komponen sentral dari seluruh proses pendidikan di madrasah karena pengalaman belajar siswa menjadi tolok ukur untuk menilai keberhasilan suatu proses pendidikan. Selain itu, adanya interaksi antara guru dan siswa selama proses belajar mengajar sehingga proses belajar mengajar merupakan hal sangat penting dalam proses pendidikan.<sup>4</sup>

Untuk menjadi pribadi yang bermoral dalam masyarakat dan tentunya memiliki rasa kemanusiaan yang normal dan kemanusiaan secara umum, maka pendidikan moral merupakan makna pendidikan yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang dibicarakan di sini tidak terbatas pada ruang kelas (*education not only as schooling*), namun juga mencakup jaringan komunitas (*education as community network*).<sup>5</sup> Diharapkan bahwa pendidikan akan berperan dalam membantu masyarakat mengembangkan keseimbangan yang sehat antara moral dan kecerdasan. Dengan menempatkan

---

<sup>2</sup>Roberta Uron Hurit et al., *Administrasi Pendidikan*, ed. Safrinal, 1st ed. (Sumatra Barat: CV.Azka Pustaka, 2021).

<sup>3</sup> Mambaul Ngadhimah and Kesmi Susirah, "Kontribusi Nilai Ikhlas Dalam Pendidikan Akhlak Jama'ah Salawat Wahidiyyah," *Al-Izzah* Vol 12, no. 1 (2017): 74–93.

<sup>4</sup>Maesaroh et al., "Pengaruh Pembelajaran Home Visit Terhadap Peningkatan Kognitif Anak Didik (Penelitian Di SDN Balewangi 1 Cisurupan Garut)."

<sup>5</sup>Novianti Muspiroh, "Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon" 2, no. 2 (2018): 44.

kedua unsur diatas secara selaras, diyakini akan membantu kita menemukan jalan lurus yang membuka hati dan membangkitkan rasa kemanusiaan kita sebagai warga negara dan untuk memastikan keluarnya bangsa ini dari krisis kurangnya pendidikan.<sup>6</sup>

Dilema moral negara ini nampaknya menimbulkan kekhawatiran di seluruh demografi. Fenomena ini justru sangat bertentangan dengan budaya dan karakter keagamaan bangsa Indonesia. Jika malapetaka ini dibiarkan terus menerus, apalagi diterima begitu saja, maka segala kebobrokan moral akan semakin mendarah daging di masyarakat. Krisis moral sekecil apa pun, secara tidak langsung akan menggerogoti prinsip-prinsip kehidupan bermasyarakat, baik berbangsa maupun bernegara.<sup>7</sup> Masalah ini berakar pada krisis moral, dimana moral (karakter) mempunyai kaitan dengan pendidikan. Krisis moralitas atau karakter yang dialami bangsa Indonesia saat ini dikarenakan kerusakan pribadi masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya.<sup>8</sup> Budaya inilah yang mendarah daging dalam diri masyarakat Indonesia dan menjadi karakter bangsa. Ironis, pendidikan yang mulanya menjadi tujuan mulia justru menghasilkan output yang tidak sesuai dengan harapan.

Keberagaman perilaku kenakalan yang dilakukan oleh pelajar dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Diantaranya yaitu kasus penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja dalam pergaulan seks bebas akan

---

<sup>6</sup>Muspiroh.

<sup>7</sup>Helsi Arista et al., "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses Dan Output)," *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 38–52.

<sup>8</sup>A M Fahdini, Y F Furnamasari, and D A Dewi, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 9390–94.

bersangkutan dengan HIV/AIDS hingga tawuran antar pelajar yang marak terjadi di negara kita ini.<sup>9</sup>

Sudah banyak juga penelitian yang menyebutkan bahwa kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam, mulai dari perbuatan yang bersifat amoral maupun anti sosial. Perbuatan tersebut dapat berupa berkata jorok, mencuri, merusak, kabur dari rumah, indisipliner di madrasah, membolos, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum.<sup>10</sup>

Dalam hal ini, jelas bahwa pendidikan saat ini lebih fokus pada pertumbuhan kapasitas intelektual, namun kurang memperhatikan pertimbangan moral. Oleh karenanya, kemerosotan moral yang terjadi saat ini sungguh memprihatinkan, baik itu terjadi di kalangan anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa yang patut menjadi contoh.<sup>11</sup> Oleh karena itu, dari sudut pandang pendidikan, psikologis, sosial, dan budaya, maraknya fenomena kecenderungan kenakalan remaja (di kalangan siswa) akhir-akhir ini menjadi suatu permasalahan yang mengkhawatirkan. Kehidupan remaja (siswa) yang diwarnai dengan berbagai bentuk kenakalan remaja merupakan bukti buruknya moral dan kepribadian remaja. Jelas terlihat bahwa dalam kondisi saat ini, baik jumlah maupun kualitas kenakalan siswa cenderung meningkat

---

<sup>9</sup>Atika Oktaviani palupi, Edy Purwanto, and Dyah Indah Noviyani, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja," *Educational Psychology Journal* 2, no. 1 (2013): 7–12.

<sup>10</sup>Juster Donal Sinaga F. Sugeng Subagyo, "Perubahan Perilaku Belajar Siswa Dengan Penguatan Sistem Dukungan Orang Tua Melalui Layanan Home Visit," *International Conference and Workshop on School Counseling*, 2016, 77–93.

<sup>11</sup>Putri Anggraini Abdillah, "Peran Kepala Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa SMP Swasta IRA Medan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman* 9, no. 1 (2020): 46–52.

sehingga menimbulkan kekhawatiran di berbagai kalangan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan khususnya di kalangan orang tua.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, untuk menanggulangi berbagai permasalahan remaja tersebut khususnya di kalangan siswa perlunya pendidikan agama atau penciptaan budaya religius di madrasah. Pendidikan agama pada dasarnya bertugas mengajarkan dan memberikan informasi keagamaan serta memberikan arahan dalam pembentukan kepribadian dan pertumbuhan moral peserta didik. Pentingnya budaya religius di madrasah adalah terwujudnya nilai-nilai agama sebagai tradisi dalam berperilaku maka secara sadar maupun tidak, ketika warga madrasah telah mengikuti tradisi yang telah tertanam maka warga madrasah sudah menjalankan ajaran agama. Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan yang memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan.<sup>13</sup>

Dengan demikian, solusi yang ditawarkan yaitu diterapkannya suatu program berupa peningkatan religiusitas siswa seperti diadakannya tausiyah setiap hari jumat sebagai penyampaian nasehat-nasehat dan juga pemahaman moral dan adab sopan santun dan juga diadakannya sholat dhuha berjamaah dan kegiatan Tadarus Alquran bersama setiap pagi sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai, sholat dhuhur berjamaah dan kegiatan peningkatan Baca Tulis Alquran (BTA) bagi siswa-siswi yang belum lancar dalam membaca Alquran dan lain sebagainya.

---

<sup>12</sup>Yayu Tsamrotul Fuadah dan Nurul Hidayati Murtafiah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah," *An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2022).

<sup>13</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN Press, 2009).

Budaya religius adalah kebiasaan yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang sudah berlangsung lama dan terus menerus sehingga sampai muncul kesadaran dari seluruh warga madrasah untuk melaksanakan budaya religius. Budaya religius merupakan upaya pengajaran nilai-nilai secara menyeluruh. Sebab ketika hal tersebut diwujudkan, nilai-nilai ditanamkan, diberikan teladan, dan generasi muda diberikan keterampilan yang mereka perlukan untuk mandiri melalui pengajaran dan fasilitasi pengambilan keputusan moral serta kecakapan hidup lainnya.<sup>14</sup> Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius dalam proses pendidikan di madrasah patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokoh imannya. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.<sup>15</sup>

Pengaruh budaya religius akan berdampak baik pada nuansa yang berlangsung dalam lembaga pendidikan tersebut dan juga akan menjadikan suasana proses belajar mengajar akan menjadi lebih nyaman, sehingga perlu adanya pengembangan budaya religius ini untuk meningkatkan nilai-nilai religius dan juga adab sopan santun yang ada pada diri peserta didik. Pengembangan ini perlu adanya dukungan penuh dari kepala madrasah. Kepala madrasah memiliki peran penting dalam keberhasilan madrasah.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Ta'allum* 4, no. 1 (2016).

<sup>15</sup>Saeful Bakri, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi" (Malang: Thesis UIN Malang, 2010).

<sup>16</sup>Wahyusumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Rajawali Press, 2008).

Dalam lembaga pendidikan, kepemimpinan harus mampu mengorganisasi, mengembangkan, mengarahkan, dan mempengaruhi. Sebab keberhasilan atau kegagalan suatu lembaga pendidikan sebagian besar ditentukan oleh kepemimpinannya, maka hal ini merupakan salah satu faktor yang sangat krusial. Kepala madrasah yang bertugas menjalankan lembaga pendidikan yang ada merupakan contoh kepemimpinan dalam hal ini.<sup>17</sup> Seperti dikatakan oleh Mulyasa bahwa: “Kegagalan dan keberhasilan madrasah banyak ditentukan oleh kepala madrasah, karena merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh oleh madrasah untuk menuju tujuannya. Madrasah yang efektif, bermutu, dan tidak lepas dari peran kepala madrasah”. Karena kegagalan pendidikan dan pembelajaran di madrasah sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman kepala madrasah terhadap manajemen dan kepemimpinan serta tugas yang harus dilaksanakan. Keadaan ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan dan kepemimpinan kepala madrasah menentukan berhasil atau tidaknya suatu madrasah dalam mencapai tujuan, visi, dan misinya.<sup>18</sup>

Kepala madrasah berperan penting dalam menumbuhkan suasana atau budaya religius di lembaga yang dipimpinnya. Lingkungan atau suasana yang kondusif bagi kehidupan beragama tercipta apabila terciptanya suasana atau budaya religius<sup>19</sup> Pandangan hidup yang dilatarbelakangi atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam berdampak pada lingkungan atau iklim

---

<sup>17</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi aksara, 2012).

<sup>18</sup>E. Mulyasa.

<sup>19</sup>Muspiroh, “Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon.”

kehidupan beragama Islam dan terlihat pada sikap dan kecakapan hidup para siswa di madrasah. Dengan melibatkan dan membina sikap religius baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan pendidikan, maka dapat tercipta lingkungan religius. Melalui penerapan ini, siswa akan ditunjukkan dengan keteladanan kepala madrasah dan para guru dalam mencerminkan nilai-nilai keimanan, dan salah satunya yang paling penting adalah menjadikan keteladanan tersebut sebagai motivasi untuk mempraktekkannya di madrasah atau di luar madrasah. Sikap siswa sedikit banyak pasti akan berubah seiring dengan bagaiman lingkungan sekitarnya.<sup>20</sup>

Peran kepala madrasah dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya peran sebagai edukator yaitu dengan bertindak sebagai guru, membimbing guru, membimbing siswa, dan melatih staf atau pegawai. Serta memberikan teladan yang baik kepada seluruh warga madrasah serta mengajak dan menghimbau kepada seluruh warga madrasah dengan cara yang baik dan halus terhadap pentingnya budaya religius dimadrasah sehingga secara tidak langsung dapat mengembangkan budaya religius sebagai alternatif dalam menciptakan iklim yang kondusif.<sup>21</sup> Dengan sering melakukan pertemuan atau rapat dalam membahas penerapan budaya religius di madrasah.

Peran kepala madrasah sebagai motivator kepala madrasah selaku pemimpin harus mampu memberikan penghargaan bagi anggota yang

---

<sup>20</sup>Sutrisno Gobel, Sitti Roskina Mas, and Arifin Arifin, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Karakter Religiusitas," *Jambura* 1, no. 1 (2020): 1–12.

<sup>21</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*.

berprestasi atau bahkan sanksi bagi anggota yang melanggar, mengontrol lingkungan kerja agar selalu kondusif, mengatur suasana kerja supaya selalu nyaman dan memberikan kesempatan kepada para bawahan untuk memiliki andil dalam pelaksanaan budaya religius guna meningkatkan moralitas siswa. Oleh karena itu, agar dalam memberikan motivasi bisa dilakukan dengan tepat maka kepala madrasah harus memahami karakteristik dan juga latar belakang bawahannya.<sup>22</sup>

MTsN 1 Ponorogo merupakan madrasah menengah pertama yang berada dibawah naungan Kemenag yang terletak di Desa Josari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo.<sup>23</sup> Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah madrasah tersebut adalah merupakan salah satu madrasah tertua di ponorogo sehingga sepak terjangnya dalam mendidik akademik dan moral siswanya tidak diragukan lagi dan juga madrasah tersebut juga memiliki segudang prestasi dalam hal religius yang diperoleh dalam tahun 2024 ini saja diantaranya Juara 3 PAI Terpadu *Science and Art Competition*, Juara 1 Lomba Kaligrafi SMA Bakti Ponorogo, Juara harapan 2 MDC (Dakwah) *Science and Art Competition* dan masih banyak lagi.<sup>24</sup>

Keunikan di MTsN 1 Ponorogo sendiri yaitu upaya kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di madrasah dilaksanakan dengan cara membiasakan siswa taat beribadah melalui program yang telah dibentuk oleh pihak madrasah diantaranya yaitu: Shofahah antara guru dan siswa sebelum

---

<sup>22</sup> Budi Suhardiman, *Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep Dan Aplikasi*. (Jakarta: Rineka cipta, 2012).

<sup>23</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>24</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

masuk ke madrasah, membaca Al-Quran, Sholawat, Asmaul Husna, dan Do'a sebelum belajar serta tausyiah di hari jumat dan lain sebagainya. Selain pembiasaan yang sudah berjalan sejak lama tersebut, di MTsN 1 Ponorogo juga terdapat kegiatan religiusitas yang sudah tersusun kedalam program mingguan, bulanan dan tahunan diantaranya adalah kegiatan mingguan seperti Sholat jumat, khutbah jumat, infaq jumat, kegiatan jumat bersih dan lain sebagainya. Kegiatan bulanan seperti kegiatan PHBI dan tidak jarang ada kegiatan silaturahmi keluarga madrasah. Kemudian kegiatan tahunan seperti misalnya Pondok Ramadhan, Kurban, Zakat Fitrah bahkan Maulid Nabi. Kemudian juga di MTsN 1 Ponorogo juga terdapat *Boarding School* yang diperuntukkan bagi siswa yang berminat untuk tinggal di madrasah dan mendapatkan materi lebih tentang keagamaan.<sup>25</sup> Tentunya dari sekian banyaknya budaya religiusitas yang ada, dalam pelaksanaannya tidak semudah yang dibayangkan dikarenakan peserta didik masih sangat memerlukan bimbingan dan dorongan agar senantiasa menjalankan budaya religius di madrasah.

Melihat fenomena dari latar belakang masalah yang ada maka solusi yang ditawarkan adalah bagaimana peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di madrasah. Berdasarkan studi penelitian yang peneliti lakukan di MTsN 1 Ponorogo merupakan salah satu madrasah menengah yang menerapkan program yang mendukung pembiasaan nilai-nilai Islam, dengan tujuan agar mampu menambah dan memperkuat nilai ketauhidan, pengetahuan agama dan praktik keagamaan siswa yang berada di

---

<sup>25</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/1-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

wilayah dengan suasana rendahnya akan kesadaran agama. Sehingga pengetahuan agama yang didapat di madrasah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan melainkan bagaimana pengetahuan itu mampu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkuat imannya dan aplikasi nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan madrasah. Oleh karena itu membangun budaya religius sangat penting dalam mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung. Berdasarkan data yang kami dapat melalui penelitian ini, hal ini menarik untuk ditindaklanjuti.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada sejumlah jenis susunan masalah yang dianggap esensial terhadap pokok bahasan. Penekanan pada penelitian bermanfaat untuk diskusi mengenai topik penelitian yang diangkat, serta untuk mencegah peneliti menjadi tidak terjebak atau kewalahan oleh banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Keterbatasan dalam penelitian kualitatif lebih bergantung pada tingkat kepentingan, urgensi, dan reabilitas masalah yang dihadapi.

Karena keterbatasan waktu, dana, tenaga dan yang lainnya, dan juga mengingat banyaknya peran kepala madrasah di MTsN 1 Ponorogo, misalnya peran kepala madrasah sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator*. Oleh karena itu agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian, maka peneliti hanya memfokuskan pada peran kepala madrasah sebagai *edukator* dan *motivator* serta dampaknya dalam meningkatkan budaya religius.

### **C. Rumusan Masalah**

Dengan mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka dapat penulis rumuskan beberapa masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana peran kepala madrasah sebagai Edukator dalam mengembangkan budaya religius di MTsN 1 Ponorogo?
2. Bagaimana peran kepala madrasah sebagai Motivator dalam mengembangkan budaya religius di MTsN 1 Ponorogo?
3. Bagaimana dampak peran kepala madrasah sebagai Edukator dan Motivator dalam mengembangkan budaya religius di MTsN 1 Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti menemukan tujuan penelitian sebagaimana berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana peran kepala madrasah sebagai Edukator dalam mengembangkan budaya religius di MTsN 1 Ponorogo.
2. Mendeskripsikan bagaimana peran kepala madrasah sebagai Motivator dalam mengembangkan budaya religius di MTsN 1 Ponorogo.
3. Mendeskripsikan bagaimana dampak peran kepala madrasah sebagai Edukator dan Motivator dalam pengembangan budaya religius di MTsN 1 Ponorogo.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat peneliti harapkan dari penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

## 1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan budaya religius siswa di madrasah pada umumnya, serta dapat membantu kepala madrasah dan para guru dalam mengembangkan budaya religius di madrasah khususnya sehingga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti sejenis dalam rangka membentuk budaya religius siswa melalui peran kepala madrasah.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi IAIN Ponorogo: Diharapkan dapat menjadi sumber atau masukan untuk mengembangkan dan membangun budaya dan kebijakan religius yang dapat digunakan di perguruan tinggi dan mahasiswa untuk mengembangkan/menciptakan karakter yang baik sesuai dengan syariat Islam dalam menghadapi berbagai permasalahan di era modern.
- b. Bagi Peneliti: Memberi transformasi ilmu baru untuk melengkapi ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam perkuliahan yang cenderung bersifat teoritis dilengkapi dengan ilmu kemasyarakatan yang ada di lapangan yang lebih bersifat praktis khususnya yang berkaitan dengan bagaimana peran kepala madrasah dan juga bagaimana budaya religius dikembangkan di lembaga madrasah.
- c. Bagi Madrasah: Diharapkan dapat menjadi pedoman atau bahkan menjadi referensi operasional bagi berbagai lembaga Pendidikan di Indonesia umumnya dan kepada MTsN 1 Ponorogo khususnya,

untuk meningkatkan peran kepala madrasah sebagai Edukator dan Motivator untuk meningkatkan budaya religius di lembaga madrasah, dengan tujuan menanamkan jiwa religius agar dapat melahirkan lulusan-lulusan yang bermoral dan berakhlaq.

- d. Bagi Masyarakat dan juga peneliti lain: Diharapkan mampu menjadi referensi tambahan secara teoritis dan aplikatif dalam meningkatkan budaya religius di madrasah yang lebih baik.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan isi penelitian ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

**BAB I** Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan, terakhir jadwal penelitian. Bab pertama ini bertujuan agar memudahkan dalam memaparkan data.

**BAB II** Kajian teori, berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian ini, yaitu teori mengenai peran kepala madrasah, dan teori budaya religius. Selain itu di bab ini juga terdapat telaah hasil penelitian terdahulu dan kerangka pikir, untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

**BAB III** Metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian. Lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan dan tahapan-tahapan penelitian.

**BAB IV** Hasil dan pembahasan yang meliputi Gambaran umum latar penelitian seperti: Sejarah berdiri, Letak Geografis, Visi Misi dan Tujuan, Struktur, SDM, Sarana dan Prasarana. Kemudian Deskripsi hasil penelitian seperti: Data peran kepala sekolah sebagai Edukator dan Motivator beserta dampaknya. Serta berisi Pembahasan.

**BAB V** Penutup. Bab ini adalah bab terakhir dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan jawaban atas rumusan masalah dan saran yang terkait dengan penelitian. Kemudian pada bagian akhir penelitian meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, riwayat hidup, surat ijin penelitian dan surat telah melakukan penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

Kajian teori merupakan informasi tertulis atau temuan kajian yang berkaitan dengan variabel atau permasalahan yang sedang diteliti. Kajian teori digunakan untuk mengarahkan peneliti agar tetap fokus pada penelitian yang akan dilakukan dan memberikan gambaran dasar tentang latar belakang penelitian. Peneliti mengutip beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian untuk dijadikan bahan pembahasan hasil penelitian. Teori-teori tersebut antara lain:

##### **1. Kepala Madrasah**

###### **a. Pengertian Kepala Madrasah**

Ada dua istilah dasar yang dapat dijadikan landasan untuk memahami lebih dalam mengenai tanggung jawab dan tugas kepala madrasah yaitu kata "Kepala" dan "Madrasah". Istilah "kepala" dapat diartikan untuk menyebut ketua atau pemimpin suatu lembaga atau organisasi yang berfungsi sebagai tempat belajar dan mengajar. Dengan demikian secara sederhana Kepala madrasah dapat diibaratkan sebagai guru fungsional yang bertugas mengawasi madrasah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau ketika terjadi interaksi

antara guru yang menyampaikan ilmu kepada peserta didik dan peserta didik yang menerima pelajaran.<sup>26</sup>

Kata pemimpin memiliki definisi yang luas, yang mencakup kemampuan untuk memobilisasi sumber daya yang tersedia di madrasah agar dapat digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kata “memimpin” mempunyai arti yang beragam dalam konteks organisasi, antara lain menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, mengembangkan, memberi contoh, memberikan dorongan, memberikan bantuan, dan sebagainya. Betapa banyak ungkapan arti yang terkandung dalam kata memimpin atau pemimpin hal itu memberi indikasi bahwa betapa luas peranan kepala madrasah sebagai seorang pemimpin di lembaga pendidikan.<sup>27</sup>

Iklim, budaya, dan disiplin madrasah sangat bergantung pada kepala madrasah. Dengan kata lain, madrasah yang disiplin dapat mengembangkan budaya dan iklim yang baik, aman, dan tertib. Oleh karena itu, selain memiliki pemahaman yang signifikan terhadap tugasnya sebagai kepala madrasah, diperlukan pula wawasan, kemampuan manajerial, dan kharisma kepemimpinan yang dimiliki kepala madrasah.<sup>28</sup> Dengan ketrampilan tersebut, niscaya kepala madrasah akan mampu menyampaikan dan mengarahkan seluruh kegiatan madrasah dengan baik dan sukses menuju tujuan lembaga.

---

<sup>26</sup>Muspiroh, “Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon.”

<sup>27</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

<sup>28</sup>Arista et al., “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses Dan Output).”

## b. Kompetensi Kepala Madrasah

Seorang kepala madrasah harus berkompeten dalam berbagai bidang agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Sesuai dengan Peraturan Nasional Pendidikan (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Madrasah, terdapat kompetensi tertentu yang wajib dimiliki oleh kepala madrasah. Berikut kualifikasi kompetensi kepala madrasah:<sup>29</sup>

### 1) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak senada. kompetensi kepribadian diwujudkan dalam bentuk berfikir, bersikap dan bertindak sebagai pemimpin pendidikan dan manajer madrasah yang berkepribadian.<sup>30</sup>

Kepala madrasah harus memiliki kompetensi kepribadian antara lain harus memiliki teladan yang baik bagi masyarakat madrasah, menjadi pemimpin yang memiliki integritas pribadi yang tinggi, termotivasi untuk berkembang secara pribadi, jujur saat menjalankan tanggung jawab utama, mampu menangani permasalahan internal, serta berbakat dan antusias.

---

<sup>29</sup>Feni Handayani, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Dan Murid Di Sekolah Tsanawiyah Putra-Putri Simo Lamongan" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 1-88.

<sup>30</sup> R.D Moore, L.L., & Rudd, "Leadership Skill Competence for Extension Director and Administrators.," *Journal of Agricultural Education*. 45, no. 3 (2000): 20.

## 2) Kompetensi Manajerial

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>31</sup>

Kepala madrasah harus memiliki kompetensi manajerial antara lain mampu membuat rencana madrasah, membuat organisasi aktif di madrasah, mengelola lembaga pendidikan, menciptakan novasi budaya dan iklim madrasah, mengelola instruktur dan karyawan dan sumber daya manusia secara maksimal, mengelola hubungan antara madrasah dan masyarakat, mengelola peserta didik, mengawasi pengembangan kurikulum, mengelola keuangan madrasah, mengelola administrasi madrasah, mengawasi bagian layanan khusus madrasah, mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk meningkatkan pengajaran dan administrasi di madrasah, serta mampu menilai dan melaporkan kegiatan pelaksanaan program di madrasah.

## 3) Kompetensi Kewirausahaan

Kepala madrasah harus memiliki kompetensi kewirausahaan antara lain mampu mengembangkan inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi perkembangan madrasah, berusaha keras untuk menjadikan madrasah sebagai lembaga pembelajaran yang sukses,

---

<sup>31</sup>Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)* (Bandung: Alfabeta, 2012).

memiliki motivasi yang tinggi untuk berhasil, pantang menyerah dan selalu mencari jawaban yang terbaik, serta memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola tugas produksi atau jasa pendidikan sebagai sarana pengajaran peserta didik.

#### 4) Kompetensi Supervisi

Fungsi kepala madrasah sebagai supervisor menurut Helmawati salah satunya yaitu mensupervisi guru pada saat melakukan proses mengajar. Kepala madrasah sebagai supervisor dapat melakukan kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan, dan ketertiban siswa dalam proses pembelajaran.<sup>32</sup>

Kepala madrasah harus memiliki kompetensi supervisi diantaranya mampu membuat program supervisi akademik, menerapkan strategi dan pendekatan supervisi yang tepat dalam melaksanakan pengawasan, serta mampu melakukan penindakan atau tindak lanjut terhadap hasil supervisi akademik.

#### 5) Kompetensi Sosial

Kepala madrasah harus memiliki kompetensi sosial diantaranya mampu bekerja sama dengan pihak lain untuk memajukan madrasah, ikut serta dalam acara sosial, dan peka terhadap kebutuhan individu atau kelompok lain.

---

<sup>32</sup>Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah Melalui Manajerial Skill* (Jakarta: Ineka cipta, 2014).

### c. Peran Kepala Madrasah

Keberhasilan kepemimpinan seorang kepala madrasah terhadap budaya madrasah dapat ditentukan dengan melihat seberapa baik kepala madrasah tersebut mengubah, mempengaruhi, dan menegakkan iklim madrasah yang positif yang mendukung implementasi visi, nilai-nilai, dan perilaku kepemimpinan mereka. Pemimpin akan berupaya menciptakan budaya madrasah dengan didasari nilai, keyakinan, dan perilaku setiap siswa. Untuk itu, dapat diambil kesimpulan bahwa kepala madrasah merupakan seorang yang diberi tugas oleh bawahannya untuk memimpin suatu madrasah di mana di dalam madrasah dilaksanakan proses belajar mengajar. Menurut E. Mulyasa, kepala madrasah memiliki peran dan tugas sebagai berikut: *Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator*, dan *Motivator*.<sup>33</sup> Namun dalam penelitian ini dikarenakan fokus penelitian hanya pada dua peran kepala madrasah yaitu sebagai edukator dan sebagai motivator beserta dampaknya dalam pengembangan budaya religius di madrasah. Maka dalam hal ini yang dijelaskan sesuai dengan fokus penelitian saja.

#### 1) Kepala Madrasah Sebagai Edukator (pendidik)

Seorang kepala madrasah sebagai edukator (pendidik) harus selalu berupaya meningkatkan standar pengajaran yang diberikan ke seluruh guru. Tingkat keahlian yang dimiliki seorang pemimpin dapat berdampak besar terhadap profesionalitas seorang kepala

---

<sup>33</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*.

madrasah, terutama dalam hal terbentuknya sebuah pengetahuan seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya.<sup>34</sup>

Memahami makna pendidik tidak cukup hanya berpegang pada makna yang terkandung dalam definisi pendidik, melainkan harus dipelajari juga keterkaitannya dengan makna pendidikan, sarana dan strategi pendidikan itu sendiri. Pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik diartikan sebagai pemberian latihan mengenai akhlak dan kecerdasan intelektual, sehingga pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>35</sup>

Peran kepala madrasah sebagai edukator harus memiliki strategi yang tepat guna meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan yang ada di madrasah, menciptakan iklim madrasah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga madrasah, memberikan dukungan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti membentuk *team teaching*, *moving class* dan mengadakan program *akselerasi*.<sup>36</sup>

Seorang pemimpin madrasah menjadi seorang Educator (pendidik) harus mempertimbangkan beberapa faktor, namun ada

---

<sup>34</sup>E. Mulyasa.

<sup>35</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*.

<sup>36</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004).

dua faktor yang sangat menentukan, yaitu: tujuan atau sasaran, yaitu kepada siapa perilaku pendidik tersebut hendaknya diarahkan, dan bagaimana posisi kepala madrasah sebagai pendidik itu dapat diaplikasikan.<sup>37</sup> Dalam konteks kependidikan, tugas kepala madrasah sebagai pendidik harus terfokus pada tindakan, yang meliputi bertindak sebagai guru, membimbing guru, membimbing siswa, dan melatih staf atau pegawai.<sup>38</sup>

Sebagai seorang pendidik, kepala madrasah harus bisa untuk melakukan penanaman, pemajuan dan peningkatan empat macam nilai yaitu pembinaan mental, moral, fisik dan *artistik*.<sup>39</sup> Untuk menanamkan peranannya ini kepala madrasah harus menunjukkan sikap *persuasif* dan keteladanan. Sikap *persuasif* dan keteladanan inilah yang akan mewarnai kepemimpinan termasuk di dalamnya pembinaan yang dilakukan oleh kepala madrasah terhadap guru dan siswa.<sup>40</sup>

#### a) Pembinaan Mental

Yaitu membina para guru dan siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak. Dalam hal ini kepala madrasah harus mampu menciptakan iklim yang kondusif agar setiap tenaga kependidikan dapat melaksanakan

---

<sup>37</sup>Sri Purwanti, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Dan Pegawai Di SMA Bakti Sejahtera Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur," *EJournal Administrasi Negara* 1, no. 1 (2013): 210–24.

<sup>38</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*.

<sup>39</sup>E. Mulyasa.

<sup>40</sup> Siti Zulaikah, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Smp Negeri 40 Purworejo," *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 4, no. 2 (2020): 193–218.

tugas dengan baik, secara proporsional dan profesional. Untuk itu, kepala madrasah harus berusaha melengkapi sarana, prasarana dan sumber belajar agar dapat memberi kemudahan kepada para guru dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar. Mengajar dalam arti memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik.<sup>41</sup>

b) Pembinaan Moral.

Yaitu membina para warga madrasah tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai suatu perbuatan, sikap dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing. Kepala madrasah profesional harus berusaha memberikan nasehat kepada seluruh warga madrasah, misalnya pada setiap upacara bendera atau pertemuan rutin.<sup>42</sup>

c) Pembinaan Fisik.

Yaitu membina para guru dan siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan mereka secara lahiriah. Kepala madrasah profesional harus mampu memberikan dorongan agar para guru dan siswa terlibat secara aktif dan kreatif dalam berbagai kegiatan kesehatan, dan berpenampilan yang baik.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*.

<sup>42</sup> Sri Wahyuni and Desriyandri, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2022): 2335–41.

<sup>43</sup> Zulaikah, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Smp Negeri 40 Purworejo."

d) Pembinaan *Artistic*

Yaitu membina para guru dan siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan. Hal ini biasanya dilakukan melalui kegiatan karyawisata yang dilakukan setiap akhir tahun ajaran. Dalam hal ini, kepala madrasah dibantu oleh para pembantunya harus mampu merencanakan berbagai program pembinaan *artistic*, seperti karyawisata, agar dalam pelaksanaannya tidak mengganggu kegiatan pembelajaran. Lebih dari itu, pembinaan *artistic* harus terkait dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan.<sup>44</sup>

Menurut Susanto yang dikutip oleh Zalna Fitri Peran kepala madrasah sebagai edukator meliputi:<sup>45</sup>

- a) Melaksanakan program pembelajaran
- b) Memberikan bimbingan kepada guru
- c) Memberikan bimbingan kepada karyawan/staff
- d) Memberikan bimbingan kepada peserta didik
- e) Mengembangkan staff
- f) Mengikuti perkembangan Iptek
- g) Memberikan contoh bimbingan konseling/karir.

Selain itu, kepala madrasah harus bisa memberikan keteladanan bagi para guru dan juga siswanya. Beberapa aspek keteladanan

---

<sup>44</sup>Mushthofa, Muqowin, dan Dinana, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Cendekia Madiun."

<sup>45</sup>Zalna Fitri, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Edukator Dan Manager Di TKIT Qurratu 'Ayun Bengkulu Selatan," *Jurnal Manajer Pendidikan* 14, no. 3 (2020).

kepala madrasah yang telah dilakukan dengan baik antara lain melatih siswa untuk bersikap jujur di madrasah, menekankan pada guru dan siswa untuk jujur melaksanakan tugas, menampilkan perilaku yang baik terhadap guru dan siswa, menunjukkan sikap ketakwaan kepada Allah SWT di lingkungan madrasah, bersikap empati dalam memotivasi siswa yang kurang mampu di bidang religi, memberikan apresiasi bagi siswa yang dapat memberi contoh/sikap religius yang baik bagi siswa lainnya, memotivasi siswa untuk bersikap baik pada siapapun, dan bersikap adil dan tidak pilih kasih dalam memberi sanksi.<sup>46</sup>

Peran kepala madrasah sebagai edukator ini tidak terlepas dari kompetensi kepribadian kepala madrasah menyangkut akhlaknya yang mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, menjadi teladan bagi komunitas madrasah, memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, memiliki keinginan yang kuat dalam mengembangkan diri sebagai kepala madrasah, bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala madrasah serta memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Asmendri, "The Roles of School Principal in the Implementation of Character Education at Boarding School," *Al-Ta'lim* 21, no. 2 (2014): 104–11.

<sup>47</sup> Karwati Donni J. Priansa, Euis, *Kinerja Dan Profesionalisme Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2013).

## 2) Peran Kepala Madrasah Sebagai Motivator

Motivasi merupakan faktor yang menyebabkan individu bersikap tertentu karena kebutuhan yang ada di dalam dirinya (*inner needs*) yang menyebabkan timbulnya dorongan, tekanan atau bahkan motivasi untuk menentukan tindakan yang akan mereka lakukan. Jadi kuat tidaknya motivasi adalah 'alasan' yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu.<sup>48</sup> Didalam proses kepemimpinan, motivasi merupakan suatu hal yang penting karena memimpin juga berarti memotivasi. Kepemimpinan memiliki kaitan yang sangat erat dengan motivasi, sebab keberhasilan seorang pemimpin dalam mengajak orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bergantung pada kharismatik dan juga kewibawaan seorang pemimpin itu sendiri.<sup>49</sup> Kepala sekolah sebagai motivator harus memiliki strategi untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi dapat ditumbuhkan melalui Dorongan, Disiplin, penghargaan, lingkungan fisik dan pengaturan suasana kerja.<sup>50</sup>

Peran kepala madrasah itu sendiri sebagai motivator yaitu usaha untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan atau untuk mengembalikan keseimbangan di dalam diri. Pemberian dorongan

---

<sup>48</sup> Mambaul Ngadhimah, "Motiv Dan Makna Tindakan Rasional Mafia Sholawat Indonesia," in *The International Conference on Islam and Local Wisdom (ICLAW)*, 2005, 1–20.

<sup>49</sup> Raja maruli tua sitorus, *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pemimpin Terhadap Motivasi Kerja* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020).

<sup>50</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*.

ini dilakukan secara sadar dan terarah guna mencapai tujuan.<sup>51</sup> Dalam hal ini, kepala madrasah berperan sebagai motivator harus selalu menyadari bahwa motivasi adalah unsur penting di dalam proses pendidikan, dengan adanya motivasi dari atasan seorang pendidik mempunyai semangat yang kuat dalam bekerja dan akan selalu bekerja keras dan menunaikan tanggung jawabnya.<sup>52</sup>

Adapun peran kepala madrasah sebagai motivator dapat ditumbuhkan melalui berbagai cara antara lain: pemberian dorongan, menumbuhkan prinsip penghargaan dan hukuman, kemampuan mengontrol lingkungan kerja, kemampuan mengatur suasana kerja dan kemampuan menerapkan prinsip.

a) Memberikan dorongan

Memberikan dorongan terhadap seluruh guru atau staff agar selalu aktif serta bisa menjalankan pekerjaannya sesuai dengan prosedur yang ditetapkan, sebab dengan adanya motivasi dari kepala madrasah maka seluruh guru dan seluruh staff akan memiliki rasa bahwa dirinya mendapatkan dukungan maupun semangat dari seorang pemimpin.<sup>53</sup> Dan apabila seorang guru atau bahkan siswa mempunyai motivasi yang bagus maka akan lebih cenderung menunjukkan minat,

---

<sup>51</sup> Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).

<sup>52</sup> Mushthofa, Muqowin, and Dinana, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Cendekia Madiun."

<sup>53</sup> Mushthofa, Muqowin, and Dinana.

perhatian, dan keinginan untuk berpartisipasi dalam mengerjakan tugas atau pekerjaannya.

b) Menumbuhkan prinsip penghargaan dan hukuman

Dalam dunia pendidikan kita mengenal istilah penghargaan (*reward*), yang mana penghargaan ini termasuk salah satu metode dalam pendidikan. penghargaan merupakan suatu hal yang penting dalam rangka memotivasi peserta didik untuk memotivasi dalam belajar ataupun melakukan kebaikan-kebaikan lainnya.<sup>54</sup> Sedangkan hukuman (*punishment*) sendiri merupakan pemberian hukuman kepada siswa sebagai sebuah konsekuensi logis atas pelanggaran yang telah diperbuatnya dalam rangka pencegahan tindakan pelanggaran ataupun pemberi pembelajaran kepada yang lainnya.<sup>55</sup>

Prinsip penghargaan meliputi memberikan penghargaan yang layak kepada guru yang berprestasi, mengakui dan menghargai setiap prestasi yang dihasilkan guru atau siswa, serta mengapresiasi kinerja guru yang sesuai dengan aturan yang ada. Sedangkan prinsip hukuman meliputi memberi teguran apabila guru tidak menyelesaikan tugas yang diperintahkan dengan tepat waktu, memberi teguran kepada guru yang datang terlambat atau tidak masuk kelas, memberi teguran apabila guru tidak masuk kerja tanpa izin, hasil kerja

---

<sup>54</sup> Wahyudi Setiawan, "Reward and Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Murabbi* 4, no. 2 (2018): 184–201.

<sup>55</sup> Umi Baroroh, "Konsep Reward Dan Punishment Menurut Irawati Istadi (Kajian Dalam Perspektif Pendidikan Islam)," *Jurnal Penelitian Agama* 19, no. 2 (2018): 48–64.

yang dianggap baik diperlihatkan kepada guru-guru lain sebagai acuan, memberikan kritik bila pekerjaan guru dianggap tidak baik, dan memberikan disiplin yang tegas kepada guru yang melanggar aturan.<sup>56</sup>

c) Kemampuan mengontrol lingkungan kerja.

Kemampuan kepala madrasah dalam mengelola lingkungan kerja di madrasah, mengatur suasana kerja agar nyaman dan memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk menumbuhkan kreatifitas serta ide-ide cemerlang warga madrasah, dapat dianggap sebagai bukti kemampuan kepala madrasah dalam bertindak sebagai motivator.<sup>57</sup>

d) Kemampuan mengatur suasana kerja

Kemampuan kepala madrasah dalam mengatur lingkungan kerja meliputi membina hubungan kerja yang harmonis dengan sesama guru, membina hubungan yang harmonis antara madrasah dan lingkungannya, menumbuhkan rasa kebersamaan di dalam madrasah, memberikan pengarahan dan bimbingan secara teratur, memahami tugas-tugas yang harus dilakukan, memberikan dukungan moril kepada guru yang mengalami kesulitan dalam bekerja, serta memupuk ketertiban dan rasa aman dimadrasah.<sup>58</sup> Kemampuan kepala

---

<sup>56</sup>Umar sidiq, *Kepemimpinan Pendidikan*, ed. Juksubaidi (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2021).

<sup>57</sup>Ika Rista Septiani., "Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru." (Unnes, Semarang, 2015).

<sup>58</sup>Ika Rista Septiani.

madrasah dalam mengatur suasana kerja yang tenang dan menyenangkan juga akan berpengaruh terhadap kinerja para tenaga kependidikan. Untuk itu kepala madrasah harus mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis serta menciptakan lingkungan madrasah yang aman dan menyenangkan.<sup>59</sup>

e) Kemampuan menerapkan prinsip

Salah satu prinsip yang harus diterapkan adalah disiplin. Dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di madrasah kepala madrasah harus berusaha menanamkan disiplin kepada semua bawahannya. Melalui disiplin ini diharapkan dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien, serta dapat meningkatkan produktivitas madrasah.<sup>60</sup>

Kemudian menurut Mulyasa, salah satu penumbuhan motivasi oleh kepala madrasah kepada bawahannya yaitu melalui pelimpahan wewenang. Seperti diketahui bahwa kepala madrasah tidak mungkin melakukan seluruh program madrasah sendirian, pasti akan membutuhkan staf-staf dan bawahannya. Hal ini dilakukan terutama untuk hal-hal yang menyangkut pelaksanaan pekerjaan yang bersifat teknis, sehingga akan melibatkan dan memberikan kesempatan kepada bawahannya yang lebih menguasai dan lebih berkompeten untuk membuat keputusan dari kepala madrasah. Dengan adanya sebuah

---

<sup>59</sup> Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif Dan Kreatif Dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2017).

<sup>60</sup>Eyeline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010).

tanggung jawab tersebut secara tidak langsung akan memotivasi bawahan untuk berusaha melaksanakan segala tugasnya.<sup>61</sup>

Selain itu, menurut Sagir dalam B. Siswanto Sastrohadiwiryo, unsur-unsur penggerak motivasi antara lain:<sup>62</sup>

- a) Kinerja (*achievement*)
- b) Penghargaan (*recognition*)
- c) Tantangan (*challenge*)
- d) Tanggung jawab (*responsibility*),
- e) Pengembangan (*development*)
- f) Keterlibatan (*involvement*)
- g) Kesempatan (*opportunity*).

## 2. Budaya Religius

### a. Pengertian Budaya Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti budaya ialah sebagai berikut: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Istilah budaya menurut Edward B. Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hokum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Adapun menurut Selo Soemardjan dan soelaiman soemardi yang dikutip oleh

---

<sup>61</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Sekolah*, 1st ed. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015).

<sup>62</sup> Monica Feronica Bormasa, *Kepemimpinan Dan Efektivitas Kerja* (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2022).

Hikmat, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.<sup>63</sup>

Dengan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah keseluruhan pola perilaku manusia yang dihasilkan dari keyakinan dan kebiasaan bersama yang mencirikan suatu masyarakat atau kelompok. Ciptaan, karya, dan prakarsa manusia menghasilkan kebudayaan, yang kemudian lahir atau diwujudkan setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu, dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan, dan secara bersama-sama diwariskan kepada generasi berikutnya.<sup>64</sup>

Sedangkan pengertian agama (*religion*) yaitu sebagai sistem orientasi dan obyek pengabdian. Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.<sup>65</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata religius berarti hal yang bersifat religi, bersifat keagamaan. Religi yang dimaksud adalah memiliki kepercayaan akan adanya kekuatan supranatural di atas manusia. Adapun pengertian lain dari religius adalah keterikatan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup>Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009).

<sup>64</sup>Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."

<sup>65</sup>Nuruddin, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger* (Yogyakarta: LKIS, 2003).

<sup>66</sup>Nurul Qonaah, "Telaah Nilai Relegius Dalam Kumpulan Puisi Surat Cinta Dari Aceh" 2, no. 1 (2013): 728.

Menurut Asmaun Sahlan budaya religius madrasah merupakan cara berfikir dan bertundak warga madrasah yang didasarkan pada nilai-nilai religius (keberagaman). Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga madrasah.<sup>67</sup> Dalam sudut pandang kedua, agama sering kali dipandang sebagai komponen sistem budaya, dan tingkat efektivitas ajarannya terkadang setara dengan agama formal. Agama merupakan sumber nilai-nilai, namun tetap perlu dijaga keasliannya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil interaksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan perilaku manusia.

Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil kesimpulan pengertian budaya religius ialah cara berperilaku atau berfikir yang berasaskan nilai-nilai keagamaan. Budaya religius yang diterapkan di madrasah merupakan salah satu upaya pengembangan karakter yang pada intinya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar keadilan, kejujuran, kepedulian, tanggung jawab dan rasa hormat terhadap semua orang.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN Maliki, 2010).

<sup>68</sup> Atifatur Rohmah, “*Strategi Pendidik Dalam Penanaman Budaya Religius Terhadap Pembentukan Generasi Unggul Dan Islami Selama Pembelajaran Daring Di Sd Bisma Dua Kutisari Surabaya*”, (Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 25

## b. Bentuk-Bentuk Budaya Religius Madrasah

Adapun bentuk-bentuk budaya religius di madrasah dapat di definisikan sebagai berikut:

### 1) 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Senyum, sapa, salam, sopan, dan santun dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Biasa disingkat dengan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Sedangkan unsur dari santun dan toleran antar siswa dengan saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman agama, bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda.<sup>69</sup>

### 2) Shalat Dzuhur dan Shalat Jum'at berjama'ah

Amalan salat berjamaah dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa, agar mereka terbiasa dan terlatih dalam proses beribadah. Siswa diajarkan kedisiplinan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual melalui amalan sholat dan segala rangkainnya. Pembiasaan ini bagian dari aktivitas madrasah yang dilakukan guru dan siswa untuk menciptakan budaya religius di madrasah.<sup>70</sup>

### 3) Shalat Dhuha

---

<sup>69</sup>Kristiya Septian Putra, "Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah." III, no. 2 (2015): 14–32.

<sup>70</sup><https://sekolahsabilillah.sch.id/publikasi/news-smp-132>. Diakses pada 21 Januari 2024, pukul 20:50

Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah dan membekali siswa agar mampu menerapkan ajaran islam. Pada kegiatan sholat dhuha ini yang menjadi imam berasal dari siswa sendiri dan bergiliran sesuai jadwal.<sup>71</sup> Dengan demikian diharapkan agar siswa memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki rasa tanggungjawab, dan juga untuk mempersiapkan siswa mengimplementasikan ajaran agama di kehidupan sehari-hari.

#### 4) Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.<sup>72</sup> Serta dapat menumbuhkan sikap positif sehingga berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar.

#### 5) *Halal Bihalal*

Kegiatan *halal bihalal* ini dilaksanakan pada hari pertama masuk madrasah setelah liburan Hari Raya Idul Fitri. Acara ini akan mampu membuka kembali lembaran baru. Setiap kesalahan yang telah lalu bukan lagi menjadi masalah. Karena akan menjalani

---

<sup>71</sup>Faridatun Amiyah dan Hari Subiyantoro, "Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Sekolah Di Lingkungan SMA Sunan Ampel," *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 17, no. 2 (2020).

<sup>72</sup>Khoirul Rochim, "Analisis Kompetensi Guru Non Sertifikasi Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Aliyah An-Nur Rambipuji," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2021): 243–60.

kehidupan yang baru dengan penuh fitrah dan lebih banyak berbuat kebaikan.

6) PHBI (Peringatan hari besar islam)

Kegiatan ini selalu dilaksanakan dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam, seperti peringatan maulid Nabi, *Isra' Mi'raj*, Idhul Fitri dan Idhul Adha. Semua kegiatan tersebut bertujuan agar siswa mampu mengahayati dan mengambil ibrah dari sejarah dari peradaban Islam.<sup>73</sup>

7) Kantin Kejujuran

Didirikannya kantin kejujuran madrasah memiliki tujuan agar para siswa memiliki karakter jujur. Sistem pembayaran dan pengembalian uang tetap dilakukan oleh pembeli itu sendiri yakni siswa. Pembiasaan bersikap jujur tersebut sangat baik agar siswa di madrasah mempunyai integritas.

8) Pesantren Kilat

Pesantren kilat dilaksanakan pada saat bulan Ramadhan di madrasah-madrasah, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam pesantren kilat misalnya saja seperti praktek sholat, mendengarkan ceramah, membaca Al-Quran, dan masih banyak lagi.<sup>74</sup> Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam ibadah dan pengetahuan ke-Islaman pada diri peserta didik.

---

<sup>73</sup>Eka Wulandari, "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang" (UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2022).

<sup>74</sup> <https://www.dream.co.id/stories/pengertian-pesantren-kilat-tujuan-dan-nilai-nilai-yang-bisa-didapatkan-220420e.html>. Diakses pada 21 Januari 2024, pukul 21:00

## 9) Peduli Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu unsur yang penting dalam membuat kenyamanan dalam suatu proses pembelajaran, oleh karena itu madrasah perlu memperhatikan lingkungan madrasah.<sup>75</sup>

### c. Proses Terbentuknya Budaya Religius

Pengembangan budaya religius dalam lembaga madrasah berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri. Pelaksanaan budaya religius di madrasah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi madrasah untuk mengelak dari usaha tersebut.<sup>76</sup> Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokoh imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di madrasah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup>Putra, "Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah."

<sup>76</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi.*

<sup>77</sup>Heru Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah," *Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2018): 73–84.

Pendidikan agama, tidak saja di madrasah yang bernuansa Islami tetapi juga di madrasah-madrasah umum sangatlah penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian peserta didik, karena pendidikan agama melatih peserta didik untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya.<sup>78</sup> Disamping praktek ibadah, peserta didik harus dibiasakan mengatur tingkah laku dan sopan santun baik terhadap orang tua yang lebih tua maupun terhadap sesama teman sebayannya. Kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi ajaran-ajaran dari Tuhan tidak diketahui betul-betul.

Dalam Pendidikan agama yang syarat dengan pembentukan nilai-nilai moral (pembentukan *afeksi*), menurut Mochtar Buchori yang dikutip oleh Fathurrohman juga hanya memperhatikan aspek *kognitif* semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek *afektif* dan *konatif-volitif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Pengajaran agama yang berorientasi *kognitif* semata hanyalah sekedar pengalihan pengetahuan tentang agama.<sup>79</sup> Pengalihan pengetahuan agama memang dapat menghasilkan pengetahuan dan ilmu dalam diri orang yang diajar, tetapi pengetahuan ini belum menjamin pengarahannya seseorang untuk hidup sesuai dengan pengetahuan tersebut. Bahkan,

---

<sup>78</sup>Muspiroh, "Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon."

<sup>79</sup>Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."

pengalihan pengetahuan agama sering kali berbentuk pengalihan rumus-rumus doktrin dan kaidah susila. Oleh sebab itu, pengajaran agama menghasilkan pengetahuan hafalan yang melekat di bibir dan hanya mewarnai kulit, tetapi tidak mampu mempengaruhi orang yang mempelajarinya.<sup>80</sup>

#### **d. Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius**

Upaya yang dapat dilakukan oleh kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius siswa antara lain:

- 1) Dengan pengembangan budaya religius madrasah yang rutin dilakukan di setiap hari dan terprogram dengan baik dalam pembelajaran. dalam hal ini perlu disadari bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja. Pendidikan agama tidak hanya terbatas aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.<sup>81</sup>
- 2) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius.
- 3) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama, namun juga dapat dilakukan diluar proses pembelajaran. Kepala madrasah bisa

---

<sup>80</sup>Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah."

<sup>81</sup>Faridatun Amiyah dan Hari Subiyantoro, "Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Sekolah Di Lingkungan SMA Sunan Ampel."

memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

- 4) Menciptakan situasi keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pengadaan peralatan peribadatan, misalnya: tempat shalat (masjid atau mushola), alat-alat shalat, seperti mukena, peci, sajadah atau pengadaan Al-Qur'an.
- 5) Menciptakan kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten. Misalnya seperti kegiatan baca Al-Qur'an, adzan dan sholat, dan menyelenggarakan kegiatan (pidato, nasyid, hadroh dan lain-lain).<sup>82</sup>

**e. Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius**

Strategi yang dapat dilakukan oleh kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius siswa antara lain:

- 1) Menciptakan suasana religius

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk menciptakan suasana madrasah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Hal itu dapat dilakukan dengan: kepemimpinan, skenario penciptaan suasana religius, wahana peribadatan, dan dukungan dari warga masyarakat.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>Edi Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah," *Jurnal Kependidikan* 6, no. 1 (2018): 1–14.

<sup>83</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*.

## 2) Keteladanan

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwa dalam mewujudkan budaya religius dapat diwujudkan dengan pendekatan keteladanan, pendekatan persuasif, atau dengan mengajak secara halus kepada warga madrasah dengan memberikan penjelasan yang menarik. Sikap kegiatannya bersifat proaksi, yaitu melakukan tindakan atas inisiatif sendiri, memilih jenis dan arah tindakan, namun juga mengamati bagaimana tindakan itu muncul sehingga dapat membantu memberi warna dan arah tumbuhnya nilai-nilai keagamaan di madrasah. Juga dapat berupa antisipasi, khususnya mengambil langkah-langkah proaktif untuk menciptakan keadaan dan kondisi ideal guna mencapai tujuan ideal.<sup>84</sup>

## 3) Internalisasi nilai

Internalisasi dilakukan dengan mendidik siswa tentang agama, khususnya tentang tanggung jawab kepemimpinan dan perlunya kebijaksanaan. Selain itu, bimbingan tentang sopan santun dan pentingnya berkomunikasi dengan hormat kepada orang tua, guru, dan orang lain selalu diberikan kepada siswa.

Menurut Muhammad Fathurrohman yaitu apabila nilai-nilai religius dilakukan secara berkelanjutan, mampu masuk ke dalam jiwa nurani dan ditanamkan dari generasi ke generasi maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah

---

<sup>84</sup>Asmaun Sahlan.

terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya budaya pendidikan.<sup>85</sup>

#### 4) Pembiasaan

Dalam pendidikan agama Islam, pembiasaan sangatlah penting karena diyakini melalui pembiasaan peserta didik akan selalu menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agamanya, baik secara individu maupun kelompok. Setiap peserta didik akan menjadi sadar akan budaya keagamaannya masing-masing sebagai hasil pembiasaan. Hal ini akan membantu membangun moral siswa. Di sini kesadaran moral akan berkembang dengan sendirinya. Kesadaran moral sangat penting karena moralitas dapat meningkatkan kepribadian seseorang melalui perbuatannya. Sebaliknya, kepribadian seseorang akan buruk bila ia bertindak dengan cara yang bertentangan dengan moralnya.<sup>86</sup> Moralitas digabungkan dengan agama, dedikasi, dan kecerdasan, bukan sekadar pelengkap. Selain itu moralitas memainkan peran penting dalam proses pendidikan.

#### 5) Kerjasama dengan orang tua

Seperti yang kita ketahui dan sedang kita rasakan saat ini salah satunya yaitu peran orang tua dirumah dan keterlibatannya secara

---

<sup>85</sup>Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."

<sup>86</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi.*

langsung salam proses belajar anaknya, hal tersebut yang mendasari berhasil tidaknya proses belajar siswa dimadrasah. Orang tua memegang peranan penting dalam proses perkembangan mental dan juga perkembangan fisik siswa.<sup>87</sup> Strategi yang dapat digunakan untuk membangun komunikasi dengan orang tua yang baik yaitu dengan cara pertemuan orang tua dan guru, kunjungan ke madrasah oleh orang tua, partisipasi orang tua dalam kegiatan madrasah, kunjungan ke rumah (*Home visit*), buku pegangan orang tua, mendirikan perkumpulan orang tua-guru.<sup>88</sup>

### 3. Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius

Dalam upaya mewujudkan budaya religius di madrasah, kepala madrasah sebagai pemimpin harus memiliki kematangan spiritual. Bagi pemimpin yang memiliki paham keagamaan, dunia merupakan perjalanan menanam benih kebaikan yang kelak akan di panen di akherat, mempunyai landasan pada kasih sayang terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya.<sup>89</sup> Bagi mereka kehadiran orang lain merupakan berkah yang harus dijaga dan ditingkatkan. Bukan hanya hubungan sosial tetapi lebih jauh bagi hubungan yang terkait pada hubungan emosional spiritual yang berlimpahkan kasih sayang dan saing menghormati.

Strategi kepala madrasah dalam budaya religius sesungguhnya sesuai dengan upaya pengembangan fitrah manusia yang diharapkan dapat

---

<sup>87</sup>F. Sugeng Subagyo, "Perubahan Perilaku Belajar Siswa Dengan Penguatan Sistem Dukungan Orang Tua Melalui Layanan Home Visit."

<sup>88</sup>Konita Dian Dwita, Ade Irma Anggraeni, and Haryadi, "Pengaruh Home Visit Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sdit Harapan Bunda Purwokerto" 20, no. 01 (2018): 5.

<sup>89</sup>Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah."

menjangkau tiga aspek secara terpadu, yakni: Pertama, “*Knowing*” yaitu agar peserta didik mampu mengetahui dan memahami nilai-nilai religius. Kedua, “*Doing*” yaitu agar peserta didik mampu mempraktikkan nilai-nilai religius, dan Tiga “*Being*” yakni agar peserta didik mampu menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai religius.<sup>90</sup>

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui; (1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui kekuatan seseorang, dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan; dan (3) *normative re educative*. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punish-ment*. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan *persuasive* atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.<sup>91</sup>

Kerja sama antar warga madrasah, termasuk kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan, sangat penting untuk membangun budaya

---

<sup>90</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).

<sup>91</sup>Muhammad Fathurrahman, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam: Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik; Praktik Dan Teoritik*. (Yogyakarta: Teras, 2012).

religius agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dibutuhkan administrasi yang efektif untuk memastikan budaya religius berkembang sesuai dengan visi dan tujuan madrasah. Hasil yang dicapai mungkin kurang memuaskan jika budaya religius tidak dikelola dengan baik.<sup>92</sup> Dalam lembaga pendidikan kerjasama dilaksanakan sesuai dengan peranan masing-masing orang yang ditentukan oleh status dan kedudukannya, hak dan kewajibannya, tugas dan tanggung jawabnya dalam lingkungan tempatnya berada. Pembentukan budaya religius di madrasah memerlukan upaya untuk memasukkan keyakinan agama Islam ke dalam madrasah sebagai landasan nilai, semangat, sikap, dan perilaku siswa, orang tua siswa, warga madrasah, pengajar, dan tenaga kependidikan lainnya.<sup>93</sup>

Untuk mengetahui peran kepala madrasah sebagai edukator dan sebagai motivator dalam meningkatkan budaya religius, antara lain:

- a. Sebagai edukator yang dilakukan kepala madrasah yaitu dengan bertindak sebagai guru, membimbing guru, membimbing siswa, dan melatih staf atau pegawai. Menginternalisasikan budaya religius dalam pembelajaran dan memberikan teladan yang baik kepada seluruh warga madrasah serta mengajak dan menghimbau kepada seluruh warga madrasah dengan cara yang baik dan halus terhadap pentingnya budaya religius di madrasah sehingga secara tidak langsung dapat mengembangkan budaya religius sebagai alternatif dalam menciptakan

---

<sup>92</sup>Gobel, Roskina Mas, and Arifin, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Karakter Religiusitas."

<sup>93</sup>Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2008).

iklim yang kondusif.<sup>94</sup> Dengan sering melakukan pertemuan atau rapat dalam membahas penerapan budaya religius di madrasah.

- b. Sebagai motivator kepala madrasah selaku pemimpin harus mampu memberikan penghargaan bagi anggota yang berprestasi atau bahkan sanksi bagi anggota yang melanggar, selalu melibatkan dan memberikan kesempatan kepada bawahan, mengontrol lingkungan kerja agar selalu kondusif, mengatur suasana kerja supaya selalu nyaman dan mampu berpegang pada prinsip pentingnya penerapan budaya religius di madrasah guna meningkatkan moralitas siswa. Oleh karena itu, agar dalam memberikan motivasi bisa dilakukan dengan tepat maka kepala madrasah harus memahami karakteristik dan juga latar belakang bawahannya.<sup>95</sup> Maka dari itu dalam peran ini kepala madrasah dapat memberikan motivasi kepada seluruh stakeholders terutama kepada seluruh guru agama untuk mengimplementasikan budaya religius.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Peneliti juga melakukan telaah pustaka terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, Berikut adalah kajian yang relevan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu:

Pertama, Skripsi Masri dengan judul “Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMA Unggul Negeri 2 Boarding School

---

<sup>94</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*.

<sup>95</sup>Budi Suhardiman, *Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep Dan Aplikasi*.

Banda Aceh” 2020.<sup>96</sup> Masri sebagai mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di SMA Unggul Negeri 2 Boarding School Banda Aceh. Skripsi yang ditulis oleh Masri memiliki subjek yang sama dengan penelitian ini yaitu peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami/religius. Yang menjadi perbedaannya yaitu di pada fokus penelitian. Pada penelitian terdahulu memiliki fokus penelitian pada peran kepala madrasah, gaya kepemimpinan dan juga kendala-kendala yang dihadapi oleh kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius siswa. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang peran kepala madrasah sebagai edukator dan motivator serta dampaknya dalam mengembangkan budaya religius. Selain itu, terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian. Penelitian terdahulu berlokasi di SMA Unggul Negeri 2 Boarding School Banda Aceh, Sedangkan penelitian ini berlokasi di MTsN 1 Ponorogo.

Kedua, Skripsi Nurul Hidayah dengan judul “Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius di Smkn 1 Ponorogo” 2022.<sup>97</sup> Nurul Hidayah sebagai mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan peran kepala

---

<sup>96</sup>Masri, “Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di Sma Unggul Negeri 2 Boarding School Banda Aceh.” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam Banda Aceh, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2020).

<sup>97</sup>Nurul Hidayah, “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius Di SMKN 1 Ponorogo” (Skripsi: Institut Agama Islam Ponorogo, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2022).

madrasah sebagai manajer, motivator dan supervisor dalam meningkatkan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Hidayah ini memiliki subjek yang sama dengan penelitian ini yaitu peran kepala madrasah. Adapun perbedaannya yaitu di fokus teori yang ada, dipenelitian Nurul Hidayah mengambil fokus penelitian peran kepala madrasah sebagai manajer, motivator dan supervisor. Sedangkan penelitian ini mengambil fokus penelitian di peran kepala madrasah sebagai educator dan motivator. Selain itu, terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian. Penelitian terdahulu berlokasi di SMKN 1 Ponorogo sedangkan penelitian ini mengambil objek penelitian di MTsN 1 Ponorogo.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Tajudin dan Andika Aprilianto dengan judul “Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik” 2020 dalam jurnal *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Jurnal tersebut dari Fakultas Tarbiyah Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto.<sup>98</sup> Isi jurnal tersebut bertujuan mengetahui dan menjelaskan bagaimana strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius serta apa saja hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Jurnal ini memiliki kesamaan objek dengan penelitian ini yaitu pengembangan budaya religius di madrasah dan juga memiliki kesamaan fokus penelitian yaitu kepala madrasah sebagai edukator (pendidik) dan juga kepala madrasah sebagai manajer (manajerial). Adapun yang menjadi perbedaannya yaitu pada subjek penelitian. Pada penelitian terdahulu memiliki subjek strategi kepala

---

<sup>98</sup>Ahmad Tajudin and Andika Aprilianto, “Strategi Kepala Madrasah..Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik,” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 101–10.

madrasah, sedangkan pada penelitian ini memiliki subjek peran kepala madrasah. Selain itu, terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian. Penelitian terdahulu berlokasi di Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Bendungan Jati, Pacet, Mojokerto sedangkan penelitian ini mengambil objek penelitian di MTsN 1 Ponorogo.

Keempat, Skripsi Fatimah dengan judul “Peran Kepala Madrasah Sebagai Edukator Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMPN 1 Kebonsari” 2017.<sup>99</sup> Fatimah sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan peran kepala madrasah sebagai edukator dalam pengembangan budaya religius di SMPN 1 Kebonsari. Skripsi yang ditulis oleh Fatimah ini memiliki salah satu subjek yang sama dengan penelitian ini yaitu peran kepala madrasah sebagai edukator. Adapun perbedaannya yaitu di penelitian Fatimah hanya mengambil fokus penelitian peran kepala madrasah sebagai edukator. Sedangkan penelitian ini mengambil tiga fokus penelitian di peran kepala madrasah yaitu sebagai educator dan motivator. Selain itu, terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian. Penelitian terdahulu berlokasi di SMPN 1 Kebonsari sedangkan penelitian ini mengambil objek penelitian di MTsN 1 Ponorogo.

Kelima, Skripsi Mufidatul Isnaini dengan judul “Peran Motivasi Kepala Madrasah Dalam Penanaman Kedisiplinan Akademik (Studi kasus di

---

<sup>99</sup>Fatimah, “Peran Kepala Sekolah Sebagai Edukator Dalam Pengembangan Budsys Religius Di SMP 1 Kebonsari” (IAIN Ponorogo, 2017).

SMPN 4 Ponorogo)” 2019.<sup>100</sup> Mufidatul Isnaini sebagai mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan peran kepala madrasah sebagai motivator dalam penanaman kedidiplinan akademik siswa di SMPN 4 Ponorogo. Skripsi yang ditulis oleh Mufidatul Isnaini ini memiliki salah satu subjek yang sama dengan penelitian ini yaitu peran kepala madrasah sebagai motivator. Adapun perbedaannya yaitu di penelitian Mufidatul Isnaini hanya mengambil fokus penelitian peran kepala madrasah sebagai edukator. Sedangkan penelitian ini mengambil dua fokus penelitian di peran kepala madrasah yaitu sebagai edukator dan motivator. Dan juga memiliki perbedaan objek penelitian, dalam penelitian Mufidatul Isnaini memiliki objek penelitian menanamkan kedisiplinan akademik sedangkan penelitian ini memiliki objek penelitian mengembangkan budaya religius siswa. Selain itu, terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian. Penelitian terdahulu berlokasi di SMPN 4 Ponorogo sedangkan penelitian ini mengambil objek penelitian di MTsN 1 Ponorogo.

---

<sup>100</sup>Mufidatul Isnaini, “Peran Motivasi Kepala Sekolah Dalam Penanaman Kedisiplinan Akademik (Studi Kasus Di Smpn 4 Ponorogo)” (IAIN Ponorogo, 2019).

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya**

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Perbedaan	Persamaan
1	Masri, (2020), judul “Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMA Unggul Negeri 2 Boarding School Banda Aceh”, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Fokus penelitian Pada penelitian terdahulu memiliki fokus penelitian pada peran kepala madrasah, gaya kepemimpinan dan juga kendala-kendala yang dihadapi oleh kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius siswa. Berbeda dengan yang akan peneliti teliti yang memiliki fokus penelitian peran kepala madrasah sebagai edukator dan motivator serta dampaknya dalam mengembangkan budaya religius.</li> <li>➤ Lokasi penelitian. Penelitian terdahulu berlokasi di SMA Unggul Negeri 2 Boarding School Banda Aceh, Sedangkan penelitian ini berlokasi di MTsN 1 Ponorogo.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Subjek penelitian Pada penelitian terdahulu memiliki subjek yang sama dengan penelitian ini yaitu peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami/ religius.</li> <li>➤ Metode penelitian Metode penelitian Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.</li> </ul>
2	Nurul Hidayah, 2022, judul “Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius Di Smkn 1 Ponorogo”, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Fokus penelitian Pada penelitian terdahulu mengambil fokus penelitian peran kepala madrasah sebagai manager, motivator dan supervisor dalam meningkatkan budaya religius. Sedangkan pada penelitian ini mengambil fokus penelitian di peran kepala madrasah sebagai edukator dan motivator dalam mengembangkan budaya religius.</li> <li>➤ Lokasi penelitian Penelitian terdahulu berlokasi di SMKN 1 Ponorogo sedangkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Subjek penelitian Pada penelitian terdahulu memiliki subjek yang sama dengan penelitian ini yaitu peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami/ religius.</li> <li>➤ Metode penelitian Metode penelitian Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.</li> </ul>

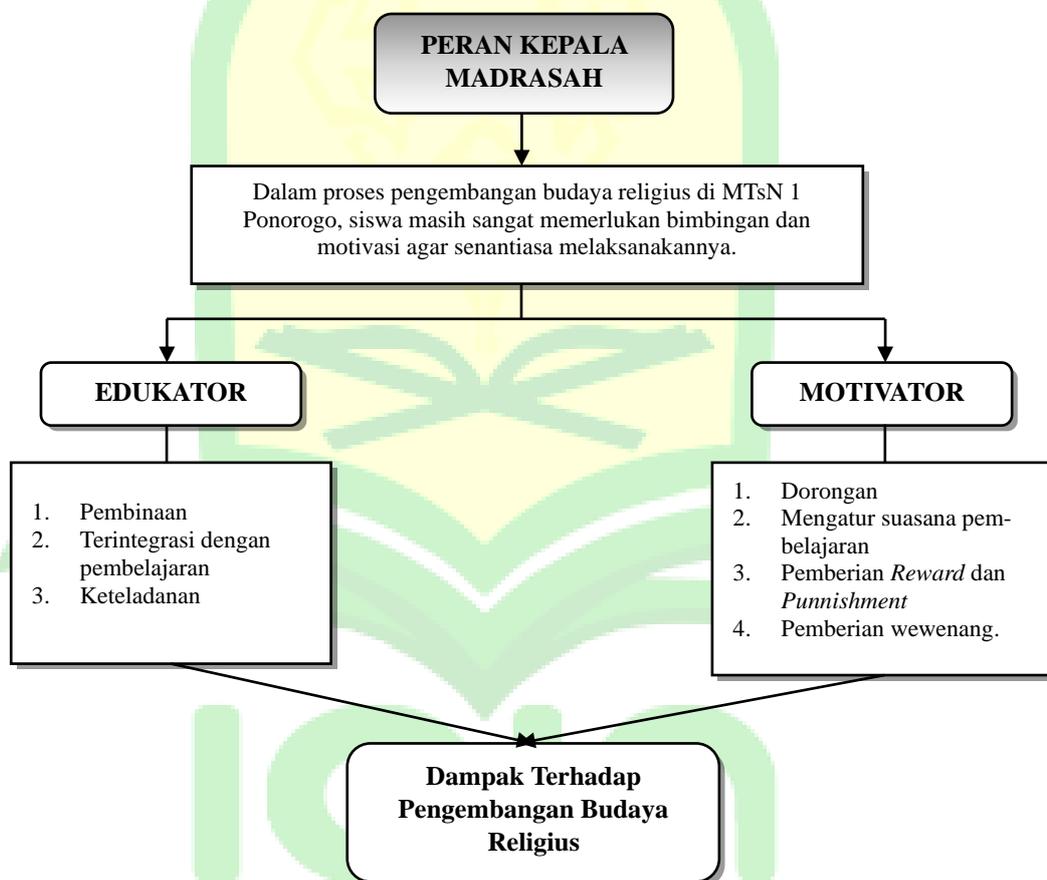
		penelitian ini mengambil objek penelitian di MTsN 1 Ponorogo.	
3	Ahmad Tajudin dan Andika Aprilianto, 2020, judul “Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik” dalam jurnal Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Jurnal tersebut dari Fakultas Tarbiyah Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto.	<p>➤ Subjek penelitian. Pada penelitian terdahulu memiliki subjek penelitian strategi kepala madrasah, sedangkan pada penelitian ini memiliki subjek penelitian peran kepala madrasah.</p> <p>➤ Lokasi penelitian. Penelitian terdahulu berlokasi di Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Bendungan Jati, Pacet, Mojokerto sedangkan penelitian ini mengambil objek penelitian di MTsN 1 Ponorogo.</p>	<p>➤ Objek penelitian. Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan peneliti teliti memiliki kesamaan objek yang akan diteliti yaitu pengembangan budaya religius di madrasah.</p> <p>➤ Fokus penelitian. Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan peneliti teliti memiliki kesamaan fokus penelitian yaitu kepala madrasah sebagai edukator (pendidik).</p> <p>➤ Metode penelitian. Metode penelitian Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>
4	Fatimah, 2017, judul “Peran Kepala Madrasah Sebagai Edukator Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMPN 1 Kebonsari”, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.	<p>➤ Fokus penelitian. Pada penelitian terdahulu mengambil fokus penelitian peran kepala madrasah sebagai edukator dalam meningkatkan budaya religius. Sedangkan pada penelitian ini mengambil tiga fokus penelitian di peran kepala madrasah sebagai educator dan motivator dalam mengembangkan budaya religius.</p> <p>➤ Lokasi penelitian. Penelitian terdahulu berlokasi di SMPN 1 Kebonsari sedangkan penelitian ini mengambil objek penelitian di MTsN 1 Ponorogo.</p>	<p>➤ Subjek penelitian. Pada penelitian terdahulu memiliki salah satu subjek yang sama dengan penelitian ini yaitu peran kepala madrasah sebagai edukator dalam mengembangkan budaya religius.</p> <p>➤ Metode penelitian. Metode penelitian Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>
5	Mufidatul Isnaini, 2019, judul “Peran Motivasi Kepala Madrasah Dalam	<p>➤ Fokus penelitian. Pada penelitian terdahulu mengambil fokus</p>	<p>➤ Subjek penelitian. Pada penelitian terdahulu memiliki salah satu subjek</p>

	<p>Penanaman Kedisiplinan Akademik (Studi kasus di SMPN 4 Ponorogo)", Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.</p>	<p>penelitian peran kepala madrasah sebagai motivator. Sedangkan pada penelitian ini mengambil tiga fokus penelitian di peran kepala madrasah yaitu sebagai educator dan motivator.</p> <p>➤ Objek penelitian. Pada penelitian terdahulu memiliki objek penelitian dalam penanaman kedisiplinan akademik sedangkan dalam penelitian ini memiliki objek penelitian pengembangan budaya religius.</p> <p>➤ Lokasi penelitian. Penelitian terdahulu berlokasi di SMPN 4 Ponorogo sedangkan penelitian ini mengambil objek penelitian di MTsN 1 Ponorogo.</p>	<p>yang sama dengan penelitian ini yaitu peran kepala madrasah sebagai Motivator.</p> <p>➤ Metode penelitian Metode penelitian Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>
--	---	---	--



### C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir ialah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka fikir disusun dari tinjauan pustaka atau kajian teori yang ada dan hasil penelitian yang relevan.<sup>101</sup> Kerangka berpikir yang bagus akan menerangkan secara teoritis keterkaitan antar variabel yang hendak diteliti. Kerangka berpikir yang ada dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pikir Penelitian**

<sup>101</sup>Abd.Rahman rahim, *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah*, ed. Thamrin paelori dan Wardiman, 1st ed. (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami sehingga penelitian tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan harus dilakukan di lapangan, Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penyeledikan untuk memahami permasalahan sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan tersusun dalam sebuah latar alamiah.<sup>102</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Deskriptif merupakan jenis penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas dengan menghasilkan data yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip. Studi kasus yang dilakukan secara terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi atau lembaga tertentu bertujuan untuk menyelidiki proses,

---

<sup>102</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: PT.Alfabeta, 2017).

memperoleh pengertian dan pemahaman untuk menemukan suatu makna yang mendalam dari kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan fakta yang di temui di lapangan.<sup>103</sup>

Alasan peneliti memilih pendekatan penelitian kualitatif bersifat analisis deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, karena penelitian ini membahas tentang bagaimana budaya religius yang diciptakan oleh MTsN 1 Ponorogo sehingga dapat menjadi pendidikan karakter para siswanya. Penelitian ini tidak cukup jika hanya dengan menyebar angket dan memaparkan teori saja, sehingga peneliti memaparkan kutipan-kutipan hasil observasi, wawancara secara mendalam di lapangan dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang konkrit dan valid.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MTsN 1 Ponorogo di Desa. Josari, Kec. Jetis, Kab. Ponorogo, Provinsi. Jawa Timur. Pada proses penelitian ini, peneliti menjadi aktor utama sekaligus orang yang mengumpulkan data penelitian. Stakeholder lembaga pendidikan berfungsi menjadi pendukung peneliti dalam mengumpulkan data dan menyelesaikan penelitian. Sehingga disini kehadiran peneliti mutlak diperlukan sebagai partisipan penuh dan pengamat partisipan.

Peneliti memilih lokasi tersebut karena melihat dari visi dan misi madrasah yang mengedepankan budaya religius/nilai-nilai keislaman dalam segala kegiatan maupun proses belajar mengajarnya sehingga sangat konkret dengan judul yang akan diteliti. Adanya program kerja yang berkaitan dengan peningkatan budaya religius yang semuanya itu tidak terlepas dari peran

---

<sup>103</sup>Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021).

kepala madrasah dalam menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas. Peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana pembentukan budaya religius di madrasah tersebut terkait dengan proses, bentuk-bentuk kegiatan religius, faktor penghambat dan faktor pendukung serta bagaimana peran kepala madrasah.

### **C. Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang di ambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
  - a. Bapak Agus Darmanto, M.Pd.I selaku kepala madrasah MTsN 1 Ponorogo (melalui wawancara), karena kepala madrasah ialah orang menjadi subjek utama dari penelitian ini dan juga yang paling berpengaruh dalam pengembangan budaya religius di madrasah yang dipimpinnya.
  - b. Bapak Masyhudi, S.Ag selaku waka kurikulum (melalui wawancara dan observasi), untuk mengetahui bagaimana kultur madrasah dalam pengembangan budaya religius siswa.
  - c. Bapak Latif Usman Wahid, S.Ag selaku waka kesiswaan (melalui wawancara dan observasi), untuk mengetahui bagaimana program-

program dan juga proses pelaksanaan dalam pengembangan budaya religius di madrasah.

- d. Bapak Sunaryo, S.Pd selaku guru Tim Sosroh (Sosial Rohani), untuk mengetahui berbagai program kegiatan budaya religius yang sudah tersusun dan terlaksana di madrasah.
  - e. Bapak Muh. Khoiruddin, M.Pd selaku salah satu guru agama (melalui wawancara), karena dengan mewawancarai para guru peneliti dapat mengetahui bagaimana proses penanaman nilai-nilai religius di dalam proses pembelajaran.
  - f. Beberapa siswa (melalui wawancara), sebagai objek langsung atau tujuan dari pengembangan budaya religius di madrasah.
2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:
- a. Dokumen, dokumen bisa berupa arsip terdahulu dan dokumen lain sebagai penunjang penelitian.
  - b. Foto, foto bisa berupa hasil kegiatan keagamaan yang bisa meningkatkan budaya religius di madrasah, bukti foto piala dan penghargaan serta foto antara peneliti dan informan.
  - c. Kajian, teori dan konsep yang berkenaan dengan peran kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius diperoleh dari beberapa buku literatur penunjang penelitian, karya tulis yang relevan baik dari jurnal maupun skripsi, dan melalui situs internet dan berita online yang berkenaan dengan penelitian.

## D. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Secara umum pengertian observasi adalah cara mengumpulkan bahan atau data keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang menjadi objek pengamatan yang dilakukan secara langsung pada lokasi yang menjadi obyek penelitian. Tujuan dari observasi yaitu untuk mendiskripsikan setting, kegiatan yang terjadi, orang yang terlibat di dalam kegiatan, waktu kegiatan dan makna yang diberikan tentang peristiwa yang bersangkutan.<sup>104</sup>

Adapun macam-macam observasi dibagi menjadi dua<sup>105</sup>, yaitu:

- a. **Observasi partisipan** yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Dimana peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan atau menjadi subjek dalam kegiatannya. Sehingga tidak dianggap orang asing, Lebih-lebih diketahui bahwa peneliti merupakan mahasiswa yang pernah magang di lokasi tersebut.

---

<sup>104</sup>Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi* (Malang: UMM Press, 2018).

<sup>105</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

b. *Observasi nonpartisipan* yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi bersifat nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*), dimana peneliti datang ke tempat penelitian tetapi peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya sebagai pengamat yang mengamati bagaimana peran kepala madrasah sebagai edukator dan sebagai motivator dalam meningkatkan budaya religius di MTsN 1 Ponorogo

## 2. Dokumentasi

Metode dokumentasi, merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen juga merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang, bahkan *artefacts*. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, dan cerita.<sup>106</sup> Peneliti menggunakan teknik dokumentasi pada pengumpulan data dengan alasan bahwa dengan dokumen, data yang diperlukan akan lebih mudah didapat dari tempat penelitian dan informasi melalui wawancara akan lebih nyata dibuktikan dalam bentuk dokumen.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup>Sugiyono.

<sup>107</sup>Ditha Prasanti, "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan" 6, no. 1 (2018): 17.

Penelitian ini menggunakan bentuk dokumentasi berbentuk rekaman hasil wawancara dan gambar/foto yang diambil dilapangan selama proses penelitian, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan lampiran dan juga data tambahan penelitian. Dokumentasi yang akan digunakan adalah dokumentasi mengenai kegiatan yang dapat meningkatkan budaya religius di madrasah, dokumentasi wawancara dan beberapa dokumentasi lain yang bisa mendukung penelitian.

### 3. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka atau *face to face* dimana pihak pertama yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan pihak lain berperan sebagai yang terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>108</sup>

Menurut Nawawi dan hardari yang dikutip dalam buku Fadhallah jenis-jenis wawancara antara lain wawancara terstruktur, wawancara tidak tersruktur, dan wawancara semi-terstruktur. Berikut penjelasanya:

- a. **Wawancara Terstruktur** yaitu pewawancara membuat atau mempersiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada orang yang akan diwawancarai dan tidak boleh keluar dari apa yang sudah disusun.

---

<sup>108</sup>Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta: UNJ Press, 2021).

b. **Wawancara tidak terstruktur** yaitu pewawancara tidak menggunakan panduan ataupun arah pembicaraan bersifat spontan.

c. **Wawancara semi-terstruktur** yaitu pewawancara sudah mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada orang yang akan diwawancarai tetapi masih bersifat fleksibel dan dapat bergantung pada arah pembicaraan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan peneliti memilih teknik wawancara semi-terstruktur adalah karena peneliti diberikan kebebasan dalam mengatur alur dan setting dalam wawancara, wawancara semi-terstruktur memungkinkan menimbulkan empati yang besar sehingga menimbulkan keluwesan yang lebih besar dalam mendapatkan data.

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat janji dengan informan. Teknik wawancara digunakan peneliti sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTsN 1 Ponorogo. Peneliti akan melakukan wawancara kepada kepala madrasah mengenai peran kepala madrasah sebagai edukator dan motivator beserta dampaknya dalam mengembangkan budaya religius di madrasah. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada

waka kesiswaan, waka kurikulum, bagian sosial rohani, guru agama dan siswa di MTsN 1 Ponorogo.

#### E. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles Huberman dan Saldana, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus dan tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu: Pengumpulan data, Kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).<sup>109</sup>

1. **Pengumpulan data**, proses pengumpulan data dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan, dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan dengan berpedoman pada transkrip wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. **Kondensasi data**, Kondensasi bertujuan untuk membuat data penelitian menjadi lebih kuat. Kondensasi data terjadi secara terus menerus selama kegiatan penelitian dilakukan. Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang sesuai.<sup>110</sup> Data yang sesuai dalam penelitian ini yaitu data yang sesuai dengan peran kepala madrasah sebagai edukator dan motivator beserta dampaknya dalam mengembangkan budaya religius di madrasah.

---

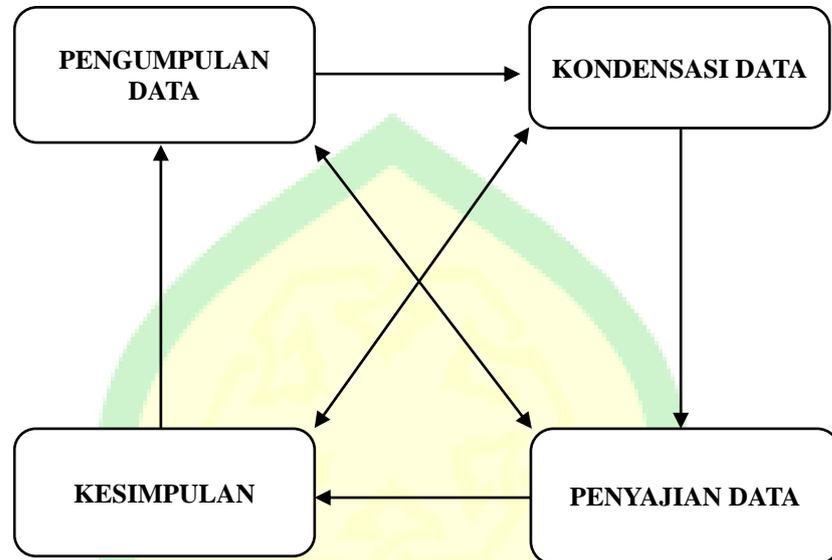
<sup>109</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

<sup>110</sup> Miles, Huberman Dan Salda, *Qualitative Data Analysis*. (Amerika: Sage, 2014).12.

3. **Penyajian data**, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, yang paling sering untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan data ke dalam masing-masing peran kepala madrasah sesuai dengan rumusan masalahnya.
4. **Kesimpulan**, merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Proses ini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.<sup>111</sup> Dalam pembahasan akan disajikan bagaimana peran kepala madrasah sebagai edukator dan sebagai motivator serta bagaimana dampaknya dalam proses pengembangan budaya religius di madrasah.

---

<sup>111</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 252-253.



**Gambar 3.1**  
**Teknik Interaktif Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles Huberman dan Saldana. Dalam hal ini peneliti dalam proses pengumpulan data dengan cara memilih dan memfokuskan data peran kepala madrasah sebagai edukator dan motivator saja, serta bagaimana dampaknya dalam proses mengembangkan budaya religius di MTsN 1 Ponorogo. Kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat pada sebuah laporan akhir penelitian, di lanjutkan dengan penarikan kesimpulan.

## **F. Pengecekan keabsahan data**

Pengecekan keabsahan data merupakan konsep yang penting diperbaharui dari konsep kebenaran (validitas) dan keandalan (reabilitas). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik ketekunan peneliti, perpanjangan penelitian dan triangulasi.

### **1. Ketekunan peneliti**

Ketekunan dalam penelitian berarti menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam suatu situasi yang relevan dengan masalah atau isu yang dicari dan kemudian memusatkan perhatian secara mendetail pada unsur-unsur yang menonjol. Hal ini diharapkan dapat mengurangi bias data yang timbul akibat peneliti terburu-buru dalam menilai suatu masalah ataupun kesalahan responden yang tidak benar dalam memberikan informasi.<sup>112</sup> Ketekunan pengamatan pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkelanjutan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTsN 1 Ponorogo.

### **2. Perpanjangan keikutsertaan**

Dalam penelitian, khususnya penelitian kualitatif, peneliti akan kesulitan mendapatkan hasil yang valid jika peneliti hanya sekali datang ke lapangan meskipun itu dilakukan selama seharian penuh. Artinya, segala sesuatu belum bisa dikatakan maksimal apabila hanya dilakukan dalam waktu satu kali saja. Berangkat dari hal tersebut,

---

<sup>112</sup>Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

peneliti perlu memperpanjang proses penelitiannya untuk mendapatkan *chemistry* dengan objek penelitian yang terkait. Alasan peneliti menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan dalam pengecekan keabsahan data dikarenakan peneliti kurang yakin akan data penelitian yang diperoleh apabila peneliti hanya melakukan tinjau lapangan dalam kurun waktu satu kali saja. Dengan perpanjangan pengamatan ini hubungan peneliti dengan sumber data akan semakin terbentuk, semakin terbuka, semakin arah, saling memercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.<sup>113</sup>

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.<sup>114</sup> Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, dengan kata lain bahwasannya dengan triangulasi peneliti dapat mengecek kembali hasil temuan penelitiannya di lapangan, dengan jalan membandingkannya dengan berbagi sumber, metode dan juga teori. Menurut William Wiersma triangulasi data pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai

---

<sup>113</sup>Salim & Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan Dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019).

<sup>114</sup>Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*.

sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.<sup>115</sup>

a. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Kemudian data sudah diperoleh tersebut dianalisis lagi sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data.

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila menggunakan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari ketika narasumber masih terlihat segar, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya bisa dilakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, dokumentasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Apabila

---

<sup>115</sup>Abdul majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Makassar (Penerbit Aksara Timur, 2017).

hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ketemu kepastian datanya.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Proses dari validasi data yang menggunakan triangulasi sumber, dengan membandingkan dan mengecek data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara apakah masih memiliki keterkaitan yang sama. Sedangkan proses dari validasi data yang menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi, serta membandingkan hasil wawancara dengan sumber-sumber data yang sesuai dengan fokus penelitian.

#### **G. Tahapan penelitian**

Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya Umar sidiq, tahapan penelitian terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data, berikut penjelasannya.

##### **1. Tahap Pra lapangan**

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

## 2. Tahap Pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu: mengetahui latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data dengan di fokus penelitian yaitu tentang peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTsN 1 Ponorogo.

## 3. Tahap analisis data

Tahap ini meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sebagai data yang valid, akuntabel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna atau penafsiran data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.<sup>116</sup>



---

<sup>116</sup>Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, “Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.,” *Journal of Chemical Information and Modeling*. 53 (2019): 23–38.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1) Sejarah Berdirinya MTsN 1 Ponorogo <sup>117</sup>

Keberadaan MTsN 1 Ponorogo ini sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis agama dan juga karakter yang tidak lepas dari perjalanan sejarah. Dimulai pada tahun 1964 dimana, madrasah ini masih berada di kompleks Masjid Jami' Tegalsari Jetis di bawah Yayasan Ronggo Warsito, dengan nama Pendidikan Guru Agama Ronggo Warsito.

Seiring berjalanya waktu dan perkembangan peraturan yang berlaku, Pada tahun 1968 berdasarkan Surat Keputusan Departemen Agama pada saat itu "PGA Ronggo Warsito" mengalami proses penegerian sehingga mengalami perubahan nama menjadi "Pendidikan Guru Agama Negeri 6 Tahun" dan sekaligus lokasi madrasah direlokasi atau pindah ke kompleks Masjid Jami' desa Karanggebang kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Dikarenakan terjadinya perubahan dan perkembangan konsep pendidikan Agama di negara ini, berdasarkan Surat Keputusan Departemen Agama pada tahun 1970 "Pendidikan Guru Agama Negeri 6 Tahun" berubah nama lagi menjadi "Pendidikan Guru Agama Negeri 4 tahun". Kemudian Pada tahun 1979 madrasah direlokasi yang kedua kalinya ke Desa Josari Jetis Ponorogo dan berubah nama menjadi

---

<sup>117</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

MTsN Jetis Ponorogo. Kemudian pada tahun 2016, sesuai dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor: 673 Tahun 2016 Tentang perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Di Negeri Provinsi Jawa Timur Tanggal 17 November 2016 berubah nama lagi menjadi MTsN 1 Ponorogo sampai dengan sekarang.

Berikut daftar nama-nama Kepala MTsN 1 Ponorogo sejak 1979-sekarang.

- a. Drs. Zainun Shofwan (1979-1986)
- b. Kusto, BA. (1986-1993)
- c. Chozin, SH. (1993-1999)
- d. Drs. Imam Asj'ari, SH. (1999-2002)
- e. Drs. Muhammad Cholid, MA. (2002-2006)
- f. H. Imam Sjafi'i, S.Pd., M.Si. (2006-2009)
- g. H. Wiyono, S.Pd.I., M.Si. (2009-2016)
- h. Nuurun Nahdiyyah, KY. M.Pd.I. (2016-2023)
- i. Agus Darmanto, M.Pd.I. (2023-sekarang)

## 2) Letak Geografis MTsN 1 Ponorogo <sup>118</sup>

MTsN 1 Ponorogo secara geografis terletak dibagian selatan Kabupaten Ponorogo tepatnya didesa Josari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Propoinsin Jawa Timur. Dengan Alamat lengkapnya di Jl. Jendral Sudirman 24A, Kelurahan/Desa Josari, Kecamatan Jetis. Dengan NPSN 20584877, Nomor Telpon (0352) 311866, Kode Pos 63471, Fax

---

<sup>118</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

[www.mtsnjetis.com](http://www.mtsnjetis.com), E-mail [mtsnjetispo@yahoo.co.id](mailto:mtsnjetispo@yahoo.co.id). MTsN 1 Ponorogo ini dioperasikan pada tanggal 16 Maret 1978 di atas luas tanah 9.459 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 2.748 m<sup>2</sup> dengan status tanah “Hak Pakai”.

### 3) **Visi, Misi, dan Tujuan MTsN 1 Ponorogo** <sup>119</sup>

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki visi dan misi yang berbeda antara satu lembaga dengan lembaga yang lainnya sesuai dengan tujuan awal dibentuknya lembaga tersebut. Begitu juga dengan MTsN 1 Ponorogo yang memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut :

#### a. **Visi Madrasah**

Visi adalah rangkaian untuk menunjukkan suatu cita-cita, impian, dan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu lembaga pendidikan. Visi MTsN 1 Ponorogo sendiri adalah “Terwujudnya Lulusan Madrasah Tsanawiyah yang Beriman, Berilmu, dan Beramal Shaleh, serta Memiliki Daya Saing dalam Bidang IPTEK, Olah Raga, dan Berbudaya Lingkungan.”

Indikator-Indikator Visi:

- 1) Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memiliki daya saing dalam prestasi UNAS.
- 3) Memiliki daya saing dalam memasuki pendidikan lanjut (SMA/MA/SMK) yang favorit.

---

<sup>119</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

- 4) Memiliki daya saing dalam prestasi olimpiade matematika, IPA, KIR pada tingkat lokal, nasional dan/atau internasional.
- 5) Memiliki daya saing dalam prestasi ICT.
- 6) Memiliki daya saing dalam prestasi seni dan olahraga.
- 7) Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.
- 8) Memiliki kemandirian, kemampuan beradaptasi dan *survive* di lingkungannya.
- 9) Memiliki lingkungan Madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.
- 10) Terwujudnya Madrasah Adiwiyata

**b. Misi Madrasah**

Misi adalah upaya mewujudkan atau penjabaran visi dalam bentuk rumusan, tugas, kewajiban, dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan visi atau bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dengan berbagai indikatornya.

Adapun Misi MTsN 1 Ponorogo antara lain:

- 1) Menumbuhkembangkan sikap, perilaku dan amaliah keagamaan islam di madrasah.
- 2) Menumbuhkan semangat belajar ilmu keagamaan Islam.
- 3) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.

- 4) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga Madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- 5) Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih dan indah.
- 6) Mewujudkan lingkungan madrasah yang nyaman, aman, rindang, asri dan bersih.
- 7) Mendorong, membantu dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minatnya, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal dan memiliki daya saing yang tinggi.
- 8) Mengembangkan *life-skills* dalam setiap aktivitas pendidikan.
- 9) Mengembangkan perilaku dalam upaya melestarikan lingkungan.
- 10) Mengembangkan perilaku dalam upaya mencegah pencemaran lingkungan.
- 11) Mengembangkan perilaku dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan.
- 12) Mewujudkan perilaku 3R (*Reduce, Reuse* dan *Recycle*).
- 13) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah, Komite madrasah dan stakeholders dalam pengambilan keputusan.
- 14) Mewujudkan Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

### c. Tujuan Madrasah <sup>120</sup>

Tujuan merupakan perincian dari misi atau sesuatu yang akan dicapai dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Penetapan tujuan pada umumnya didasarkan pada faktor-faktor kunci keberhasilan yang dilakukan setelah penetapan visi dan misi. Berdasarkan misi diatas, ditetapkan tujuan untuk setiap misi dan strategi untuk mencapai misi tersebut. Adapun tujuan MTsN 1 Ponorogo ini antara lain

- 1) Meningkatkan kualitas iman, ilmu, dan amal saleh bagi seluruh warga Madrasah.
- 2) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana/prasarana serta pemberdayaannya, yang mendukung peningkatan prestasi amaliah keagamaan Islam, prestasi akademik dan non akademik.
- 3) Meningkatkan kepedulian warga madrasah terhadap kesehatan, kebersihan dan keindahan lingkungan Madrasah.
- 4) Meningkatkan kualitas sarana madrasah yang nyaman, aman, rindang, asri dan bersih.
- 5) Memaksimalkan keberadaan komunitas siswa yang peduli pada kesehatan, kebersihan, dan keindahan lingkungan madrasah berupa camp sehat.
- 6) Menambahkan ekstrakurikuler yang menjadi media bagi anak-anak untuk menanam.
- 7) Menambahkan ekstrakurikuler yang menjadi media bagi anak-anak untuk beternak.

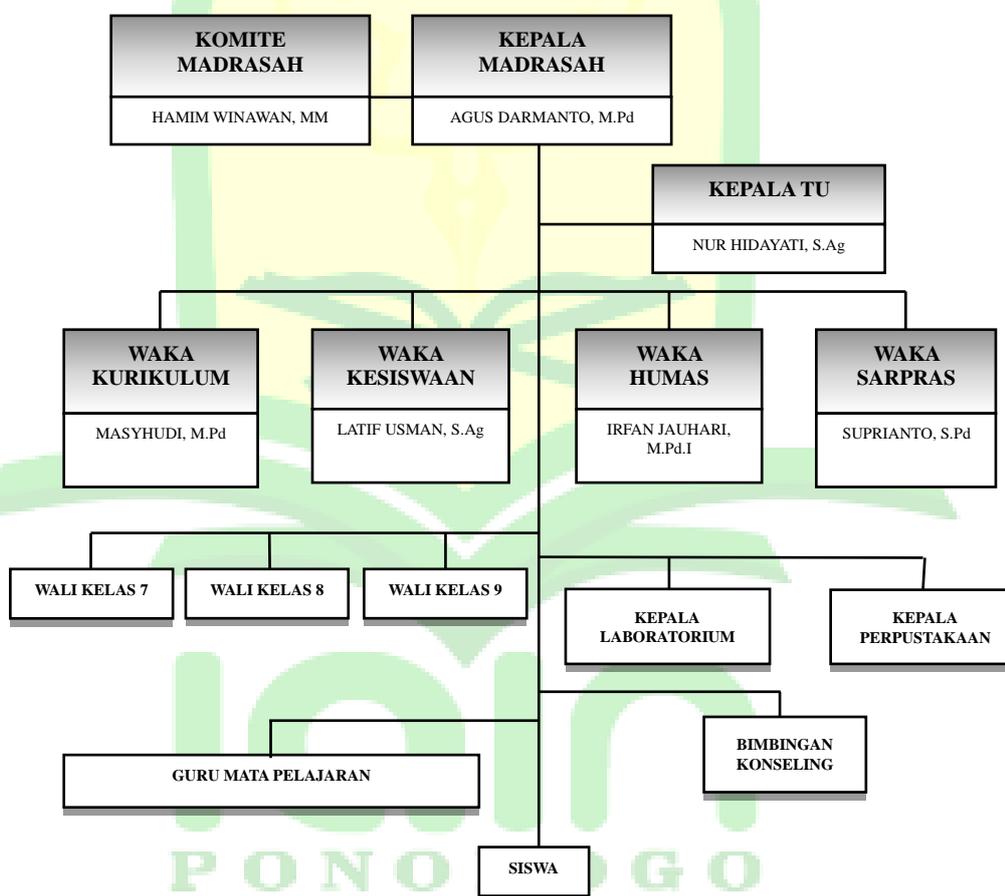
---

<sup>120</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

- 8) Mengelola kebun madrasah sebagai sarana pembelajaran siswa.
- 9) Mengembangkan pengelolaan produk unggulan dari salah satu tanaman toga sebagai salah satu materi dalam prakarya.
- 10) Mengembangkan pengelolaan produk unggulan dari salah satu tumbuhan sebagai salah satu materi dalam prakarya.
- 11) Memanfaatkan bank sampah sebagai sarana pembelajaran mengelola barang limbah sebagai barang yang bernilai jual.
- 12) Mengelola hasil daur ulang sampah sebagai produk yang bernilai jual sehingga bias sebagai sarana pembelajaran.
- 13) Meningkatkan nilai rata-rata UNAS secara berkelanjutan.
- 14) Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima pada SMA/MA yang favorit.
- 15) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa Arab dan Inggris secara aktif.
- 16) Meningkatkan kualitas lulusan dalam hal membaca, menulis dan menghafal Al-Qur' an.
- 17) Meningkatkan system informasi manajemen madrasah berbasis IT.
- 18) Meningkatkan hubungan madrasah dengan masyarakat dengan memperluas jaringan dalam bentuk MOU (Memorandum Of Understanding).
- 19) Meningkatkan kerjasama dengan lembaga-lembaga atau perusahaan yang bias mensuport eksistensi madrasah.

#### 4) Struktur Organisasi MTsN 1 Ponorogo <sup>121</sup>

Struktur organisasi madrasah merupakan suatu bentuk yang berupa urutan atau daftar yang berfungsi sebagai suatu upaya dalam menjelaskan tugas dan fungsi dari setiap komponen penyelenggara pendidikan yang bersangkutan dengan madrasah. Struktur organisasi memiliki peran penting dalam sebuah organisasi, dimana dalam struktur tersebut dapat terlihat dan menjelaskan setiap tugas, peran dan fungsi dari setiap komponen tersebut.



**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi MTsN 1 Ponorogo**

---

<sup>121</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

## 5) Sumber Daya Manusia (Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa) MTsN 1 Ponorogo<sup>122</sup>

Sumber daya manusia diartikan sebagai individu yang terlibat dan mau berkontribusi dalam bekerja, kreatifitas, bakat dalam pelaksanaan organisasi agar dapat mencapai tujuan bersama. Sumber daya manusia menjadi salah satu faktor yang menentukan berjalannya suatu program pada suatu organisasi. Didalam sebuah lembaga seperti madrasah, sumber daya manusia meliputi seluruh tenaga kependidikan, staff karyawan serta siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di data profil MTsN 1 Ponorogo, madrasah ini memiliki Guru Tetap (GT) 49 dengan salah satunya Kepala madrasah, Guru tidak tetap (GTT) berjumlah 9 orang, serta 17 orang Staff TU (5 staff TU, 3 Perpustakaan, 3 Operator, 3 Penjaga madrasah dan 3 bagian kebersihan). Sehingga jumlah keseluruhan pegawai di MTsN 1 Ponorogo yaitu 75 orang. Selanjutnya jumlah siswa di MTsN 1 Ponorogo terdapat 930 siswa yang terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Dengan perincian kelas VII berjumlah 169 laki-laki dan 159 perempuan, pada kelas VIII berjumlah 159 laki-laki dan 147 perempuan, dan untuk kelas IX berjumlah 153 laki-laki dan 143 perempuan.

---

<sup>122</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

## 6) Sarana dan Prasarana di MTsN 1 Ponorogo <sup>123</sup>

Sarana dan prasarana pendidikan adalah segala bentuk peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran. Seluruh lembaga pendidikan pasti memiliki sarana dan prasarana demi menunjang keberlangsungan proses belajar mengajarnya, sama halnya dengan MTsN 1 Ponorogo. Di madrasah ini sarana prasarana pendidikan meliputi:

### a. Ruang Kelas

Di madrasah ini memiliki sejumlah 27 kelas aktif dengan ukuran 7x9 m<sup>2</sup> dan cukup untuk sejumlah siswa. Di dalam ruang kelas terdapat papan tulis, meja, kursi alat kebersihan serta ada beberapa yang terdapat LCD proyektor bagi kelas-kelas unggulan.

### b. Ruang Kepala madrasah

Di MTsN 1 Ponorogo terdapat 1 ruang kepala madrasah, yang berada di sebelah kantor PTSP, dengan ruangan yang cukup nyaman dikeranakan terdapat AC di ruangan tersebut.

### c. Gedung Ma'had

Di MTsN 1 Ponorogo ini sudah memiliki gedung ma'had sendiri yang gedungnya berlantai 2, serta dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai.

### d. Ruang Guru

Pada ruang guru ini berbeda dengan ruang kepala madrasah, untuk kapasitas daya tampungnya lebih banyak, karena digunakan untuk

---

<sup>123</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

semua pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di MTsN 1 Ponorogo ini serta ruangnya yang cukup nyaman.

e. Masjid

Masjid di MTsN 1 Ponorogo berada di lantai 2 tepat di atas ruang guru, ruangnya yang cukup dilengkapi berbagai fasilitas yang memadai dan juga dilengkapi dengan mesin absen finger print untuk mengabsen para siswa ketika sholat.

f. Perpustakaan

MTsN 1 Ponorogo memiliki 1 perpustakaan dengan luas 8x12 m<sup>2</sup>. Didalam perpustakaan terdapat banyak buku seperti buku penunjang pembelajaran, buku cerita fiksi, maupun non fiksi dan masih banyak lagi yang semuanya dapat dipinjam oleh siswa dengan aturan-aturan yang telah ditentukan dari pengelola perpustakaan.

g. Lab IPA, Bahasa dan TIK

MTsN 1 Ponorogo masing-masing memiliki satu ruangan Lab IPA, Bahasa serta ruang Lab TIK dengan luas masing-masing Lab IPA 8x10 m<sup>2</sup>, Lab Bahasa 7x9 m<sup>2</sup>, dan Lab TIK 7x9 m<sup>2</sup>. Lab ini biasanya dipergunakan saat ada kegiatan praktek saja.

h. UKM (Unit Kesehatan Madrasah)

UKM disini berfungsi sebagai tempat perawatan sementara untuk siswa yang sedang sakit, Dan untuk penjaganya sudah terjadwal dari pengelola UKM itu sendiri.

i. Kantin

Kantin disini diperuntukan kepada seluruh warga MTsN 1 Ponorogo, dan terkhusus untuk siswa dikarenakan siswa disini tidak diperbolehkan untuk membeli jajan di luar madrasah.

j. Toilet

Toilet disini berjumlah cukup banyak dengan keadaan yang cukup layak, serta terdapat toilet khusus untuk tenaga pendidik dan kependidikan.



## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Data Peran Kepala Madrasah sebagai Edukator Dalam Meningkatkan Budaya Religius

Pentingnya budaya religius di madrasah selain itu merupakan jati diri dari madrasah itu sendiri juga merupakan pembiasaan yang akan membentuk pendidikan Tauhid dan juga karakter tingkah laku pada diri setiap warga madrasah khususnya bagi para siswa. Oleh karena itu, Pendidikan agama di madrasah bukan hanya pada tataran kognitif saja, namun bagaimana membentuk kesadaran pada warga madrasah untuk selalu melaksanakan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi suatu budaya yang religius.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Agus Darmanto, M.Pd.I selaku kepala madrasah yaitu sebagai berikut:

“Namanya budaya itu saya menganggap sangat penting. Budaya adalah suatu kebiasaan yang sudah melekat, sudah menjadi pribadi dari seseorang dan dilaksanakan di madrasah dalam setiap harinya. Religius tentunya yang terkait dengan perilaku keimanan. Oleh karena itu sangat penting budaya religius di madrasah karena ini dalam rangka meningkatkan dan juga memupuk pembiasaan didalam keimanan dan perilaku beragama khususnya agama islam, karena pendidikan secara umum harus di imbangi dengan sikap kerohanian atau religiusitas yang baik pula, jika tidak maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan adanya budaya religius ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa dan juga meningkatkan mutu pendidikan khususnya di madrasah ini.”<sup>124</sup>

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Bapak Masyhudi, S.Ag selaku Waka Kurikulum beliau menyatakan sebagai berikut:

“Terkait dari satu kata yaitu “Madrasah”, yang memiliki arti lembaga pendidikan yang bercirikan agama, otomatis kata yang berciri khas agama terwujudkan dalam membangun suatu

---

<sup>124</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/7-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

budaya religius di dalamnya. Dan karena madrasah ini bisa dikatakan 100% muridnya adalah muslim, maka budaya religiusnya adalah budaya religius muslim. Dampaknya bagi madrasah sendiri yaitu madrasah akan menjadi suatu benteng moral bagi generasi penerus, maka pembiasaan budaya religius yang dicanangkan oleh kepala madrasah tentu akan mewujudkan visi misi madrasah tersebut. Kemudian dampak bagi para siswa juga sangat luar biasa sekali, karena dengan ciri khas berakhlakul karimah kalau tidak dibudayakan nanti lama kelamaan budaya religius yang melekat di siswa akan hilang. Contoh kecil misalnya membiasakan menyapa dengan salam, bertawadhu, menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama, menjaga kesucian dan kebersihan dan masih banyak lagi budaya-budaya yang ditanamkan. Sehingga siswa yang belajar di madrasah ini tentu akan terbiasa ketika terjun ke tengah-tengah masyarakat juga akan membiasakan hal-hal tersebut, semakin sering terbiasa dengan budaya religius otomatis akan menjadi suatu kebiasaan siswa dalam aktivitas sehari-hari.”<sup>125</sup>

Senada dengan hal itu pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Bapak Latif Usman Wahid, S.Ag selaku Waka Kesiswaan beliau menyatakan sebagai berikut:

“Yang pertama lembaga ini adalah lembaga madrasah, maka pandangan masyarakat sudah pasti akan dikenal dengan banyaknya muatan agama dan itu menjadi sebuah pembeda dengan disekolah umum lainnya. Untuk itu keagamaan itu sangat penting dan harus diperhatikan baik dari segi pembelajaran maupun kebiasaan para siswa. Selain itu diharapkan alumni madrasah itu unggul dalam hal keagamaan. Salah satu contoh dari segi materi, disekolah muatan keagamaan itu hanya sekedar PAI saja, tetapi kalau di madrasah PAI masih terpecah lagi menjadi berbagai macam ilmu agama seperti Al-Qur’an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI. Sekali lagi, untuk materi atau budaya agama di madrasah itu sangat penting dan itu yang utama.”<sup>126</sup>

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Bapak Muh. Khoirudin, M.Pd selaku Guru Agama mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Untuk menunjukkan karakter keberagaman siswa itu memang harus menonjolkan sikap religiusitas atau nilai-nilai keberagaman siswa baik itu dalam materi maupun dalam preaktek pembiasaan sehari-hari. Jadi, nilai keagamaan atau budaya religiusitas itu

---

<sup>125</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/4-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>126</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/1-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

sangat penting bahkan yang paling utama karena semua orang akan butuh agama dan pingin selamat dunia akhirat dan jalan satu-satunya ya mengikuti aturan agama.”<sup>127</sup>

Kemudian Bapak Sunaryo, S.Pd selaku Tim Sosial Rohani

(Sosroh) juga menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Sangat penting sekali budaya religius ini bagi madrasah dan sangat besar dampak dari kegiatan sosial dan rohani di dalamnya. Dan untuk madrasah ini sendiri kegiatan sosial rohani merupakan salah satu bentuk program yang harus dilaksanakan, dan memang label dari lembaga pendidikan disini merupakan madrasah sehingga bentuk-bentuk peribadatan itu akan selalu ditingkatkan dan diutamakan dengan harapan meningkatkan kedisiplinan siswa. Dan dampak bagi siswa sendiri sangat besar sekali, yang dulunya belum mau menjalankan kegiatan keagamaan misalnya dengan adanya kegiatan religiusitas di madrasah akan sedikit-sedikit merubah kebiasaan siswa tersebut menjadi lebih baik lagi.”<sup>128</sup>

Birnis sebagai siswi kelas 8E di MTsN 1 Ponorogo mengemukakan pendapatnya yaitu sebagai berikut:

“Menurut saya penting sekali, dikarenakan di Indonesia ini yang mayoritas penduduknya muslim sudah barang pasti hal tersebut sangat berguna di masyarakat. Dikarenakan nantinya kita akan hidup di tengah-tengah masyarakat yang dimana perilaku adab sopan santun kita akan dilihat dan pengetahuan keagamaan kita juga pasti akan dipertanyakan.”<sup>129</sup>

Kaitannya dengan pentingnya budaya religius di madrasah sesuai hasil observasi peneliti jumpai, yaitu sangat penting sekali dilihat dari berbagai program dan juga pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh madrasah yang semuanya berguna sebagai bekal kelak ketika para siswa tersebut terjun langsung ke masyarakat,<sup>130</sup> disamping itu juga merupakan salah satu dari visi misi madrasah.

---

<sup>127</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/6-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>128</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:05/W/15-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>129</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:06/W/6-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>130</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor:01/O/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Dari hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa pentingnya budaya religius di madrasah yaitu untuk meningkatkan keimanan, membentuk karakter sopan santun siswa, mendidik moral dan juga meningkatkan mutu madrasah dari segi religius. Selain itu, madrasah juga menjadi benteng moral bagi generasi penerus sehingga budaya religius dan nilai-nilai keagamaan menjadi sebuah jatidiri bagi suatu madrasah dan yang membedakan madrasah dengan sekolah umum.

Kegiatan budaya religius merupakan bentuk program-program madrasah yang bisa mendukung terbentuknya warga madrasah yang disiplin dan tumbuh semangat belajar dan melaksanakan nilai-nilai religius. Budaya religius di madrasah tidak hanya berupa kegiatan saja, akan tetapi juga pembiasaan sopan santun, akhlak baik yang dilakukan setiap harinya. Pembiasaan merupakan praktek nyata dalam proses pembentukan budaya religius di madrasah. Berjalannya kegiatan dan juga pembiasaan sikap yang baik merupakan awal terbentuknya budaya religius di madrasah.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Agus Darmanto, M.Pd.I selaku kepala madrasah sebagai berikut:

“Saya rasa banyak sekali bentuk-bentuk kegiatan dan juga pembiasaan yang sudah terlaksana di MTsN 1 Ponorogo ini, salah satu diantaranya yaitu mulai pagi siswa datang itu sudah harus ada kata salam serta menjabat tangan para guru-gurunya tanda ke Ta'dziman. Kemudian sebelum belajar diawali dengan Tadarus Al-Qur'an, Sholawat, doa orang tua serta doa belajar yang semuanya itu sudah ditunggu oleh para guru yang bertugas, kemudian ada yang namanya infaq hari jumat dimana kotak infaq akan di relokasikan ke kelas-kelas. Selain itu, juga ada juga sholat berjamaah, sholat Dhuha, dan kegiatan hari besar islam lainya serta masih banyak lagi yang lainnya.”<sup>131</sup>

---

<sup>131</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/7-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Sesuai dengan hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Bapak Latif Usman Wahid, S.Ag selaku Waka Kesiswaan beliau menyatakan sebagai berikut:

“Sebagai contoh kecil yang pertama mulai dari pagi itu ada program Shofahah menyambut siswa dengan harapannya anak murid memiliki adab sopan santun kepada bapak ibu guru. Kedua begitu murid masuk kelas diberikan waktu 5 menit untuk membaca Al-Quran semuanya kemudian diawali dengan pembiasaan-pembiasaan mulai dari pembacaan Asmaul Husna, pembacaan Sholawat, Doa kepada orang tua dan Doa belajar. Kemudian ada pembiasaan untuk sholat berjamaah sholat dzuhur. Selanjutnya setiap hari Jumat itu ada tausiah dari salah satu guru maupun pembicara dari luar murid mendengarkan dan harus mencatat atau meresume, kemudian resume tersebut dimintakan tanda tangan ke wali kelas. Hal tersebut dengan maksud agar pengetahuan agama siswa selain dari materi pelajaran juga bertambah. Ketiga ada budaya infaq jumat yang kotak infaq itu akan diedarkan ke kelas masing-masing dengan harapan ada pembiasaan anak-anak gemar berinfaq. Selain itu, ada kegiatan-kegiatan yang sifatnya incidental seperti hari-hari besar islam, pondok Ramadhan dll. Selain yang sudah saya sebutkan diatas, madrasah ini juga memiliki kelas boarding school atau ma’had yang disediakan bagi mereka yang ingin materi lebih tentang keagamaan dan juga bagi mereka yang rumahnya jauh madrasah menyediakan tempat yang lebih baik yang semuanya itu tidak ada paksaan hanya untuk yang mau-mau saja yang tinggal di ma’had.”<sup>132</sup>

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Bapak Masyhudi, S.Ag selaku Waka Kurikulum beliau menyatakan sebagai berikut:

“Seluruh kegiatan dan juga pembiasaan budaya religius di madrasah ini saya rasa sudah banyak anda ketahui dan sudah anda rasakan tentunya, Hal-hal tersebut sejak dini terpupuk dalam pola pembiasaan akhirnya lahirlah satu sosok-sosok pelajar yang memiliki kelembutan hati dalam berperilaku maupun bertutur kata dan juga akan lebih solutif dalam menyikapi berbagai masalah dalam bermasyarakat. Kemudian dalam hal seni dan kreativitas sendiri murid-murid akan terwadahi dalam kegiatan Hadroh atau Drumb band yang bernafaskan religi, serta ada yang namanya karyawisata yang dibungkus dalam berbagai program religius, misalnya kegiatan Study Tour yang mengunjungi suatu objek-objek yang menjadi sumber edukasi religiusitas seperti kunjungan ke

---

<sup>132</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/1-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

masjid-masjid besar melihat warisan-warisan serta tokoh-tokoh ulama yang dapat menunjang mata pelajaran SKI. Kemudian ada kegiatan Arabic Camp bagi kelas 8 yang dilaksanakan setiap awal tahun dan bertempat di Unida, kegiatan English Camp bagi kelas 7 yang dilakukan di Pare dan kegiatan Outdoor learning yang mengambil tema-tema terkait dengan CP dan KIKD pada materi-materi dengan mengkolaborasikan dengan budaya religius. Contoh misal, bagaimana menjamak sholat, apa saja faktor yang mengharuskan untuk menjamak sholat, bagaimana tata cara sholat yang di jamak. Jadi bagaimana membangun karakter religius di usia dini dengan harapan mendapatkan hasil yang akan dibawa ke madrasah untuk dibiasakan.”<sup>133</sup>

Selanjutnya Bapak Muh. Khoirudin, M.Pd selaku Guru Agama juga menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Kegiatan religiusitas di MTsN 1 Ponorogo dari yang pertama pagi itu ada yang namanya Musafahah antara guru dengan siswa, jadi setiap kali siswa datang ke madrasah nanti sudah disambut oleh bapak ibu guru didepan sebagai bukti bahwa kita akrab dan kita mempunyai rasa ukhuwah yang tinggi antara guru dengan siswa. Sekaligus hal tersebut menjadi momentum guru dalam mengecek kerapian siswa mulai dari rambut, pakaian, atribut sekolah bahkan sampai sepatu dan kaus kaki siswa. Dan yang kedua adalah pembiasaan baik itu membaca Al-Qur’an tiap pagi, Asmaul Husna, Sholawat Nariyah, Doa belajar dan Doa orang tua. Dengan harapan siswa mampu menghafal apa yang sudah menjadi kebiasaan dimadrasah. Kemudian yang ketiga materi-materi keagamaan selalu kita berikan misalnya dihari jumat itu ada tausiyah yang diisi oleh guru-guru agama dan anak-anak meringkas materi tersebut. Contoh selanjutnya ada sholat berjamaah kemudian dilanjut dengan dzikir dan do’a. kemudian yang keempat ada lagi yang namanya hafalan surat-surat pendek do’a dan juga hadist-hadist pilihan dan setiap semester guru akan menanyakan setoran hafalan tersebut. Dan juga ada kegiatan yang bersifat momentum seperti hari-hari besar islam yang bentuk kegiatannya apel bersama di lapangan dan pemberian materi-materi tentang momentum yang diperingati serta terdapat juga pembiasaan iuran kurban agar anak-anak terbiasa untuk menyisihkan sebagian uangnya untuk ber kurban.”<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/4-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>134</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/6-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Kemudian Bapak Sunaryo, S.Pd selaku Tim Sosial Rohani

(Sosroh) juga menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Secara garis besar kegiatan yang sudah terlaksana seperti sholat jumat berjamaah, infaq jumat, sholat Dhuha, kegiatan jumat bersih di masjid-masjid sekitar madrasah, peringatan hari-hari besar islam, dan pondok Ramadhan. Dan untuk pembiasaan-pembiasaan yang ada di madrasah ini sendiri misalnya seperti Shofahah, membaca Al-Quran setiap pagi, membaca Asmaul Husna, membaca Doa itu merupakan kegiatan madrasah tersendiri dan bukan merupakan program dari tim Sosroh.”<sup>135</sup>

Birnis sebagai siswi kelas 8E di MTsN 1 Ponorogo mengemukakan pendapatnya yaitu sebagai berikut:

“Di MTsN 1 Ponorogo kami para siswa setiap pagi pasti selalu bersalaman dengan para guru digerbang madrasah sebelum memasuki madrasah, selain itu juga melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah dengan di absen melalui mesin finger, kemudian ada juga infaq setiap kelas dihari jumat yang hal itu untuk memudahkan para siswi untuk berinfaq dikarenakan para siswa sudah ada kotak infaq di masjid ketika sholat jumat.”<sup>136</sup>

Kaitannya dengan kegiatan dan juga pembiasaan budaya religius sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti jumpai, pada gambar dibawah dapat diketahui bahwa terdapat kegiatan budaya religius yang sifatnya tetap dan ada juga yang sifatnya insidental,<sup>137</sup> serta untuk pembiasaan budaya religius yang ada di MTsN 1 Ponorogo merupakan hal yang turun temurun dan sudah menjadi citra dan juga keunikan tersendiri.<sup>138</sup>

---

<sup>135</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:05/W/15-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>136</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:06/W/6-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>137</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:10/D/21-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>138</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor:01/O/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.



**Gambar 4.2 Kegiatan berjamaah yang sifatnya tetap**



**Gambar 4.3 Kegiatan PHBI yang sifatnya insidental**

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan budaya religius di madrasah jika diterapkan dengan baik maka hal tersebut menjadi bentuk pembiasaan bagi siswa dan seluruh warga madrasah. Adapun kegiatan budaya religius di MTsN 1 Ponorogo yang sifatnya tetap seperti sholat berjamaah, sholat jumat, setoran hafalan, infaq jumat, jumat bersih dan lain sebagainya. Kemudian kegiatan yang bersifat insidental seperti peringatan hari-hari besar islam, iyuran kurban, perantren kilat, perenting skill dan lain sebagainya. Selain kegiatan ada juga pembiasaan-pembiasaan budaya religius yang ada di MTsN 1 Ponorogo yaitu seperti Shofahah antara guru dan siswa sebelum masuk ke madrasah, membaca Al-Quran, Sholawat, Asmaul Husna, dan Do'a sebelum belajar serta tausyiah di hari jumat dan lain sebagainya.

Kepala madrasah memiliki banyak peran di madrasah, salah satunya yaitu peran kepala madrasah sebagai pendidik (Edukator). Memahami peran kepala madrasah sebagai pendidik, maka kesadaran

kepala madrasah akan perannya sebagai pendidik sangat penting. Sebagai seorang pendidik kepala madrasah akan selalu membimbing bawahan serta memberikan keteladanan baik itu berupa ucapan maupun tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai religiusitas di madrasah. Kepala madrasah akan menjadi sosok Figur yang akan menjadi pusat percontohan bagi bawahannya tidak terkecuali dalam hal religiusitasnya.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala madrasah mengenai bentuk bimbingan dalam meningkatkan budaya religia oleh kepala madrasah terhadap bawahannya dijawab dengan lugas oleh Bapak Agus Darmanto, M.Pd.I selaku kepala madrasah sebagai berikut:

“Bentuk bimbingan yang saya lakukan untuk menguatkan budaya religius biasanya melalui rapat dinas secara rutin yang dilaksanakan 1 bulan sekali, kepala madrasah terus berupaya memenuhi berbagai fasilitas yang dibutuhkan para guru dan siswa serta memberikan pesan-pesan moral kepada para guru untuk terus memberikan contoh kepada muridnya terutama yang sesuai dengan nilai-nilai religius, bukan hanya sekedar memberi contoh tetapi juga menjadi contoh. Dalam berbusana harus memenuhi 4 syarat yaitu yang pertama sudah jelas harus menutup aurat. Kedua, kepantasan ketika dalam menyajikan pembelajaran pantas seorang guru itu bagaimana dalam memilih busana. Ketiga, keindahan itu juga dibutuhkan karena ketika dilihat tidak indah itu juga tidak menarik. Keempat, kenyamanan bagi yang menggunakan dan juga kenyamanan bagi yang melihat. Empat hal tersebut minimal harus ada dalam hal penampilan bapak ibu guru disini, jadi di madrasah ini di atur seragam-seragam bapak ibu gurunya. Mulai dari cara berpakaian di atur, misalnya guru Perempuan tidak boleh menggunakan celana Panjang, make up tidak boleh terlalu menor, pakaian tidak boleh terlalu ketat. Begitu kira-kira beberapa contohnya dan masih banyak lagi. Selanjutnya dalam membimbing siswa kepala madrasah terus menerus memberikan pengawasan melalui guru dan para wali kelas untuk meniru dan mencontoh sikap-sikap dan penampilan yang dicontohkan oleh gurunya. Selain itu, kepala madrasah juga tidak jarang turun langsung memberikan bimbingan kepada para siswa

baik dengan cara nasehat maupun mencontohkan secara langsung.”<sup>139</sup>

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Bapak Latif Usman

Wahid, S.Ag selaku Waka Kesiswaan beliau menyatakan sebagai berikut:

“Alhamdulillah khususnya di MTsN 1 Ponorogo peran kepala madrasah sebagai pembimbing kepada bawahan itu sangat kita rasakan, tidak hanya sekedar sebuah perintah tetapi beliau juga bisa memberikan sebuah keteladanan bagi para guru. Berbeda rasanya ketika kita melakukan sesuatu karena perintah dengan kita melakukannya dikarenakan sikap patuh kita terhadap karismatik seseorang. Contohnya ketika sholat berjamaah beliau selalu tampil didepan selain sebagai imam beliau juga ikut mengkondisikan anak-anak. Jadi memang, bukan hanya sebuah keteladanan bagi para guru saja melainkan keteladanan bagi para siswanya. Untuk itu berbeda rasanya anak-anak ketika kepala madrasah yang menertibkan mereka akan memiliki rasa keterpanggilan lebih begitu juga para guru.”<sup>140</sup>

Senada dengan hal itu pendapat selanjutnya dikemukakan oleh

Bapak Masyhudi, S.Ag selaku Waka Kurikulum beliau menyatakan sebagai berikut:

“Jadi seorang pemimpin merupakan teladan. Contoh mulai dari kedisiplinan waktu belajar, datang pasti sebelum jam masuk kemudian menyambut para guru dan para siswanya sehingga hal tersebut menjadi sebuah edukasi bagi para bawahannya. Kemudian juga sama, seorang guru dalam proses pembelajaran akan menciptakan suatu suasana yang nyaman bilamana guru tersebut menjalankan tugas sesuai dengan jadwal yang sudah tersusun misalnya masuk tepat waktu, menyampaikan materi pembelajaran dengan proses yang menyenangkan sesuai dengan rambu-rambu regulasi di kurikulum yang sudah ada, kemudian sumber belajarnya juga harus terkoreksi sesuai dengan konsumsi tingkatan kedewasaan berfikir anak dan konten yang akan dibahas.

Bahkan pada setiap event-event P5 P2RA pada Kurikulum Merdeka ini juga salah satu upayanya yaitu membiasakan budaya religius disitu serta nilai-nilai agama akan terinternalisasi dalam setiap program, mulai dari program pembelajaran, peringatan hari besar islam terlebih sekarang pemerintah juga mencanangkan moderasi beragama. Satu misal bagaimana membangun mindset peserta didik bahwa negara kita merupakan negara yang

---

<sup>139</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/7-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>140</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/1-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Berbhineka Tunggal ika dan memiliki kemoderasian dalam beragama saling menjaga dan menghormati antar sesama umat lain di tengah-tengah masyarakat. Dari hal yang sederhana, melihat suatu perbedaan dan tidak menjadikan suatu perbedaan itu adalah suatu musuh tetapi suatu anugerah yang indah dalam perbedaan karena negara kita berdasarkan dengan asas Pancasila. Jadi budaya kearifan local hasil akulturasi budaya dengan agama, contoh misalnya disini juga ada peringatan Maulid Nabi dengan acara “Pelangan” dan seterusnya menjadi pesan bahwa pentingnya menjaga kearifan local yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.”<sup>141</sup>

Kemudian Bapak Muh. Khoirudin, M.Pd selaku Guru Agama juga menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Dalam berbagai macam kesempatan, baik itu waktu membina upacara maupun ketika kepala madrasah mengisi tausiyah di hari jumat beliau sering menekankan anak-anak pentingnya membiasakan bersikap religiusitas menampakkan sikap-sikap keberagamaan siswa madrasah agar ada perbedaan antara siswa madrasah dengan siswa sekolah umum. Dan himbauan itu saya rasa bukan berlaku bagi siswa saja, melainkan kami para guru-guru juga harus patuh dengan himbauan yang disampaikan kepala madrasah tersebut.”<sup>142</sup>

Kemudian Bapak Sunaryo, S.Pd selaku Tim Sosial Rohani (Sosroh) juga menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Dalam hal ini upaya kepala madrasah akan mengadakan lomba-lomba antar kelas guna melatih mental dan juga siswa seperti lomba pidato, lomba tilawah dll. Dan untuk membimbing dari segi fisik dan penampilan sendiri tidak jarang kita sebagai guru disini disediakan makan siang dari madrasah itu saya rasa termasuk dari pembinaan fisik yang dilakukan oleh kepala madrasah terhadap para guru dan untuk penampilan siswa sendiri setiap siswa masuk ke madrasah pasti akan selalu dicek kerapian dan kelengkapan seragamnya ketika bershofahah digerbang.”<sup>143</sup>

Bima Arsadani Ilham sebagai siswa kelas 8G di MTsN 1 Ponorogo mengemukakan pendapatnya yaitu sebagai berikut:

---

<sup>141</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/4-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>142</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/6-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>143</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:05/W/15-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

“Bapak kepala madrasah dalam kegiatan sholat berjamaah pasti selalu ikut secara langsung mengawasi dan menjadi imam ketika sholat berjamaah di masjid, dan juga ikut serta menertibkan para siswa. Dari situ juga saya sebagai siswa timbul rasa sungkan atau rasa tidak enak ketika saya tidak mengikuti apa yang beliau perintahkan.”<sup>144</sup>

Kaitannya dengan upaya kepala madrasah dalam membimbing bawahannya sesuai dengan hasil dokumentasi dan observasi peneliti, yaitu terdapat bentuk bimbingan berupa nasehat atas pentingnya budaya religius yang disampaikan secara langsung oleh kepala madrasah<sup>145</sup> seperti ketika tausiyah dihari jumat maupun ketika apel di hari senin.<sup>146</sup>



**Gambar 4.4 Apel hari senin**

Berdasarkan informasi dari berbagai informan tersebut maka diketahui bahwa kepala madrasah dalam memberikan pembinaan dilakukan empat unsur yaitu yang pertama pembinaan mental melalui pemenuhan berbagai fasilitas dan juga sarana dan prasarana penunjang kegiatan dan juga mengadakan berbagai perlombaan yang bertema keagamaan guna memupuk mental para siswa. Yang kedua yaitu pembinaan moral melalui pembiasaan nilai keagamaan dan melalui penyampaian pesan-pesan moral dan nasehat kebaikan yang disampaikan setiap kali ada pertemuan dengan seluruh warga madrasah baik pertemuan

---

<sup>144</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:06/W/6-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>145</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor:01/O/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>146</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:10/D/21-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

formal maupun rutin. Yang ketiga yaitu pembinaan fisik melalui penentuan penampilan atau pakaian yang harus sesuai dengan norma dan kultur madrasah dan tidak jarang melalui pemberian konsumsi untuk menunjang kesehatan para guru. Kemudian yang terakhir pembinaan artistik melalui berbagai karyawisata dan event-event yang ada di madrasah baik itu event rutin maupun event yang bersifat insidental juga harus membiasakan aspek nilai-nilai keagamaan di dalamnya.

Budaya religius dibentuk salah satunya dengan adanya pendidikan nilai religius yang dilakukan secara berkelanjutan oleh lembaga pendidikan. Tanpa adanya pendidikan nilai religius, maka budaya religius dalam lembaga pendidikan tidak akan terwujud. Oleh karena itu, pentingnya pengintegrasian budaya religius atau nilai-nilai keagamaan dengan proses pembelajaran di kelas. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Agus Darmanto, M.Pd.I sebagai kepala madrasah sebagai berikut:

“Jadi, dalam hal ini memang harus terinternalisasi perilaku atau budaya religius ini ke dalam proses belajar mengajar di kelas agar anak-anak juga dapat terbiasa dengan hal itu. Dalam pembelajaran saya rasa di madrasah ini minim dalam memulai proses belajar mengajar itu tidak diawali dengan doa, minimal bismillah, dan juga di setiap guru masuk juga pasti akan segera mengucapkan salam. Sederhana tetapi kalau tidak dibiasakan akan timbul sebuah penyepelan.”<sup>147</sup>

Pendapat selanjutnya Bapak Masyhudi, S.Ag selaku Waka Kurikulum beliau menyatakan sebagai berikut:

“Terkait proses menginternalkan budaya religius dalam proses pembelajaran kepala madrasah akan menyambut serta memberi salam kepada pada guru serta memeriksa dan melihat perangkat-perangkat pembelajaran yang di gunakan oleh para guru. Kemudian kepala madrasah juga selalu mengedukasi para guru

---

<sup>147</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/7-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

untuk selalu membuat perencanaan pembelajaran secara matang seperti misalnya harus adanya RPP, sumber belajar yang dapat dipertanggungjawabkan, harus ada modul ajar terukur disitu. Sehingga tidak keluar dari hal-hal yang tidak sesuai dengan rambu-rambu di kurikulum. Contoh misal, ada satu program study integrity mengambil momentum kurban. Kegiatan kurban kalau hanya sekedar menyembelih serta membagikan daging kurban hal tersebut bisa dilakukan oleh siapa saja dan maknanya mentok sampai disitu saja. Tetapi kalau ingin mengedukasi bagaimana seorang pelajar terlibat langsung mengamati sesuai dengan kajian yang dipelajari, misalnya pelajaran agama dengan meneliti hewan kurban tadi apakah memenuhi syarat dan rukun untuk ibadah kurban atau belum, selain itu misalnya pelajaran matematika dengan meneliti selisih bobot hewan kurban dengan berat bersih daging yang dibagikan dan melakukan estimasi taksiran. Kemudian dari kegiatan itu dibuatlah suatu kajian laporan karena madrasah ini adalah madrasah literasi/riset maka ada bagaimana teknik menyusun laporan dari penelitian pengamatan langsung dalam kegiatan momentum ibadah kurban. Nah, dari contoh-contoh diatas budaya religius dapat mengkolaborasi berbagai mata pelajaran sama-sama mengedukasi dengan momentum ibadah kurban dan juga akan membiasakan budaya religius itu sendiri.”<sup>148</sup>

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Bapak Latif Usman

Wahid, S.Ag selaku Waka Kesiswaan beliau menyatakan sebagai berikut:

“Jadi dalam proses pembelajaran diawali dengan membaca Al-Quran dan itu ditunggu oleh bapak ibu guru yang mengajar jam pertama. Untuk itu semua bapak ibu guru akan merasakan dan juga mendampingi siswanya dalam hal ini. Kemudian ada satu program lagi yaitu buku penghubung hafalan, jadi siswa diberikan satu buku penghubung hafalan surat-surat pendek sesuai dengan tingkatan kelasnya selain surat-surat pendek ada juga doa-doa pilihan serta hadis pilihan. Buku tersebut ditandatangani oleh guru pengampu masing-masing. Nah, buku penghubung itu sebagai syarat ketika anak belum mencapai target yang ditentukan maka akan terkendala dalam mengikuti PAS atau ujian. Saya rasa hal tersebut berkesinambungan dengan proses pembelajaran. Tetapi untuk hal ini kepala madrasah tidak ada jam mengajar secara langsung dikelas tapi meskipun begitu tidak menghalangi kepala madrasah untuk berinteraksi dengan para guru dan juga siswa dengan cara

---

<sup>148</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/4-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

tetap ambil bagian dari semua kegiatan yang ada seperti misalnya menjadi pembicara pada hari jumat.”<sup>149</sup>

Kemudian pendapat selanjutnya yaitu dari Bapak Muh. Khoirudin,

M.Pd selaku Guru Agama juga menambahkan sebagai berikut:

“Dari berbagai pembiasaan sebelum memulai pembelajaran seperti pembacaan Al-Qur’an, pembacaan sholawat, Asmaul Husna, serta do’a-do’a akan membuat siswa mendapatkan pembelajaran lebih terkait keagamaan atau religiusitas. Disamping itu, pemberian materi-materi keagamaan oleh guru yang lebih intens lagi dibandingkan sekolah umum, dimadrasah ini pelajaran agama lebih kompleks lagi seperti Al-Qur’an Hadist, Aqidah Akhlaq, Fiqih, SKI atau bahkan Bahasa Arab itu di ampu oleh guru yang berbeda, jadi murid akan mendapatkan pengetahuan tentang agama yang lebih luas lagi.”<sup>150</sup>

Kemudian Bapak Sunaryo, S.Pd selaku Tim Sosial Rohani

(Sosroh) juga menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Dari tim sosroh sendiri akan selalu melihat situasi dan kondisi para siswa, kadangkala jika ada suatu kegelisahan dalam kegiatan program kerja jika perlu siswa akan dikumpulkan dan diberikan nasehat serta arahan terkait dengan situasi yang mungkin perlu disampaikan seperti misalnya diketika apel pagi perwakilan dari tim Sosroh kadangkala juga akan menjadi salah satu pembicara untuk pengoreksian dan evaluasi dalam satu minggu terakhir.”<sup>151</sup>

Kaitannya dengan bagaimana budaya religius dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dan terintegrasi sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti yaitu adanya pembiasaan-pembiasaan terkait dengan program religius madrasah yang harus dilakukan oleh para guru dan siswa ketika dalam proses belajar mengajar,<sup>152</sup> serta terdapat kegiatan

---

<sup>149</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/1-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>150</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/6-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>151</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:05/W/15-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>152</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor:01/O/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

*study integrity* dalam kegiatan ibadah kurban yang memasukkan materi SKI dan Fiqih dalam kegiatannya.<sup>153</sup>



**Gambar 4.5 Kegiatan Study Integrity**

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pengintegrasian budaya religius melalui pembiasaan-pembiasaan sebelum pembelajaran seperti Shofahah, pembacaan Al-Qur'an, Asmaul Husna, sholawat bahkan doa sehari-hari. Kemudian juga melalui *Study integrity* yaitu dari berbagai kegiatan yang ada dimadrasah itu berusaha diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan. Kemudian melalui pemberian materi keagamaan yang lebih kompleks dibandingkan dengan sekolah umum misal dari menspsifikasikan pendidikan agama menjadi berbagai mata pelajaran yang lebih khusus seperti mata Pelajaran Fiqih, Aqidah akhlak, Al-qur'an Hadist, SKI dll. Serta juga melalui berbagai program madrasah yang itu dapat mempengaruhi hasil belajar siswa seperti misalnya program hafalan siswa.

Kemudian, untuk meningkatkan budaya religius di madrasah tentunya diperlukan adanya keteladanan dalam hal-hal baik yang sesuai

---

<sup>153</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:10/D/21-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dengan nilai-nilai religius. Kepala madrasah, guru dan juga para staff saling memberi teladan yang baik bagi para siswanya. Untuk membentuk moral peserta didik yang baik, sopan dan bermoral diperlukan sebuah teladan yang terus menerus dari seorang guru. Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Agus Darmanto, M.Pd.I selaku kepala madrasah sebagai berikut:

“Sebagai satu contoh misalnya saja saya menyapa atau memberikan salam baik kepada guru maupun siswa, tidak harus menunggu siapa duluan yang memulai bukan seakan-akan saya kepala madrasah saya menunggu disalami. Terus selalu mengingatkan akan waktunya berdoa, mengaji, atau bahkan waktunya sholat berjamaah akan selalu saya usahakan hadir dan mengimami, dan juga tidak bosan-bosannya memberikan instruksi terutama kepada anak-anak terkait hal-hal tentang peningkatan budaya religius di madrasah.”<sup>154</sup>

Senada dengan hal itu, hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Bapak Latif Usman Wahid, S.Ag selaku Waka Kesiswaan beliau menyatakan sebagai berikut:

“Saya rasa karena kehidupan kita di madrasah terbatas oleh ruang dan waktu. Selain dari kebiasaan beliau yang sering terjun langsung mengawal terjadinya proses budaya religius di madrasah ini dari segi Bi'ah atau kebiasaan tata berbicara bapak kepala madrasah dengan bapak ibu guru serta para murid sangat merangkul tidak ada kata yang diskriminatif. Sehingga saya dan juga bapak ibu guru yang lain sangat merasakan hal tersebut, meskipun sebagai kepala madrasah bukan lantas seenaknya sendiri nada bicaranya dan itu menjadi salah satu keteladanan tersendiri. Misal dari contoh yang lain dari keluarga madrasah ada yang sakit atau ada yang meninggal itu beliau sebagai penggerak koordinator untuk menjenguk keluarga yang sedang terkena musibah tersebut.”<sup>155</sup>

Pendapat selanjutnya Bapak Masyhudi, S.Ag selaku Waka Kurikulum beliau menyatakan sebagai berikut:

---

<sup>154</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/7-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>155</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/1-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

“Namanya sosok guru itu harus menampilkan satu figur keteladanan dari ujung rambut sampai ujung kaki, seorang guru paling tidak dalam berbusana harus memenuhi 4 syarat yaitu yang pertama sudah jelas harus menutup aurat. Kedua, kepantasan ketika dalam menyajikan pembelajaran pantasnyanya seorang guru itu bagaimana dalam memilih busana. Ketiga, keindahan itu juga dibutuhkan karena ketika dilihat tidak indah itu juga tidak menarik. Keempat, kenyamanan bagi yang menggunakan dan juga kenyamanan bagi yang melihat. Empat hal tersebut minimal harus ada dalam hal penampilan bapak ibu guru disini, jadi di madrasah ini di atur seragam-seragam bapak ibu gurunya.”<sup>156</sup>

Kemudian pendapat selanjutnya yaitu dari Bapak Muh. Khoirudin,

M.Pd selaku Guru Agama juga menambahkan sebagai berikut:

“Yang pertama bisa dari sikap. Guru disini saya yakin dan percaya tidak ada yang berkata kasar apalagi mengumpat nah itu akan menjadi contoh kepada anak-anak, dan akan selalu kita tampilkan terus bagaimana bersikap dengan santun. Kemudian pagi itu guru-guru sudah datang menyambut dengan bersalaman sehingga anak-anak akan melihat gurunya sudah rapi berjajar itu akan malu ketika mereka terlambat, sama halnya ketika sholat juga demikian. Contoh kecil lain yaitu dalam hal membuang sampah, memarkir kendaraan, potongan juga yang rapi itu anak-anak juga akan meniru hal tersebut.”<sup>157</sup>

Kemudian Bapak Sunaryo, S.Pd selaku Tim Sosial Rohani

(Sosroh) juga menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Yang pertama yaitu kedisiplinan tentang ibadah itu kita tekankan bagaimana supaya siswa itu memiliki tanggung jawab atas dirinya untuk melaksanakan kegiatan ibadah. Kemudian dari segi penampilan seorang guru harus mencerminkan penampilan yang sesuai dengan kehidupan di lembaga pendidikan apalagi disini yang berlabelkan madrasah otomatis harus yang bersifat Islami.”<sup>158</sup>

Kaitannya dengan keteladanan kepala madrasah sesuai dengan

hasil observasi dan dokumentasi peneliti, terdapat beberapa bentuk

keteladanan diantaranya keteladanan berupa datang lebih awal dan

---

<sup>156</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/4-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>157</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/6-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>158</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:05/W/15-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

langsung menyambut para siswa di depan gerbang,<sup>159</sup> menjadi parameter penggerak apabila ada yang berduka maka pihak madrasah ikut takziah ke rumah yang berduka, sering menjadi imam disetiap sholat berjamaah. Selain keteladanan berupa kegiatan, kepala madrasah juga memberikan keteladanan berupa sikap, tutur kata serta berberpenampilan yang baik.<sup>160</sup>



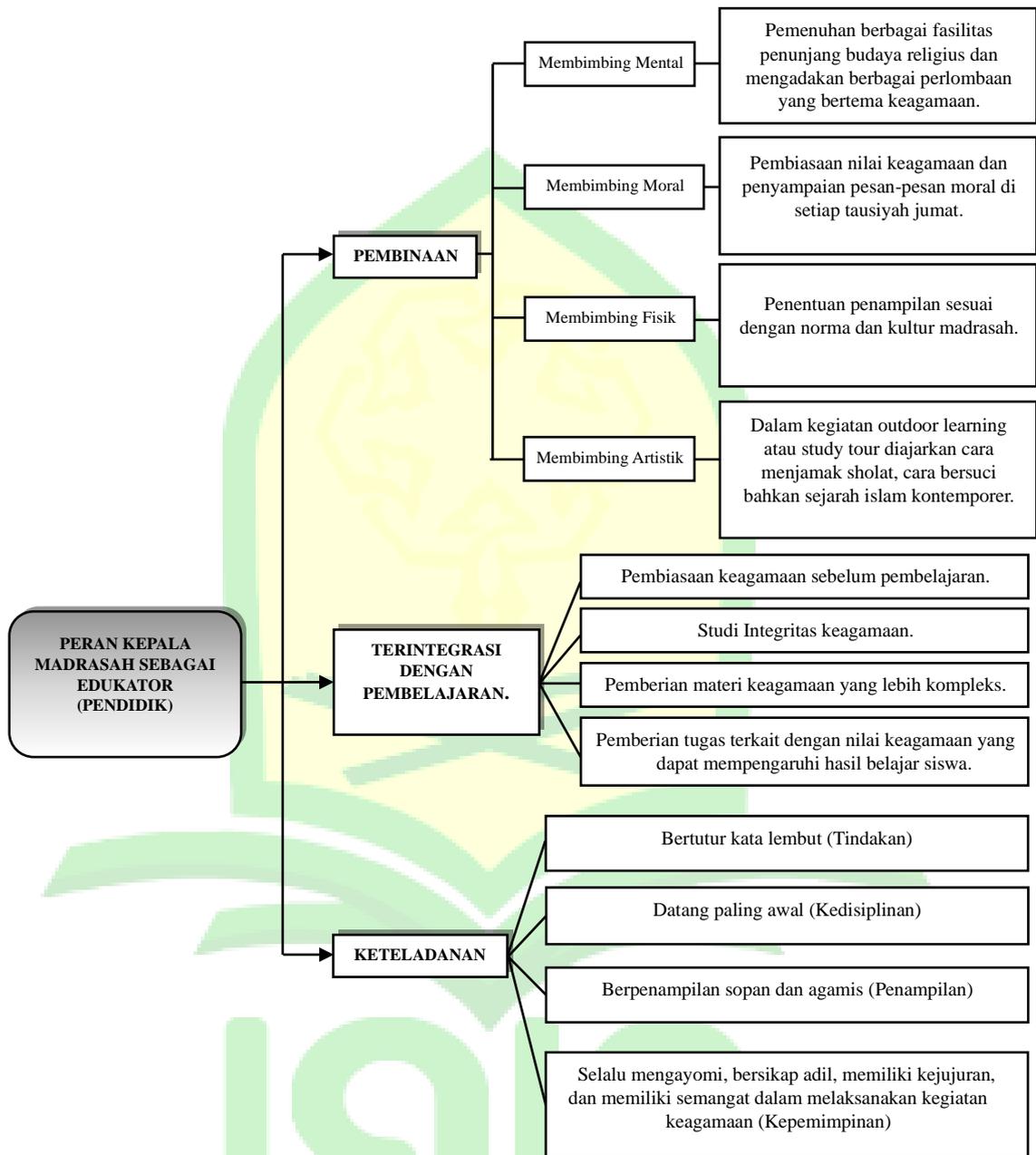
**Gambar 4.6 Kepala madrasah menyambut siswa**

Berdasarkan hasil wawancara diatas, kepala madrasah selalu berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi semua warga madrasah. Keteladanan tersebut tidak hanya berupa tindakan, akan tetapi meliputi aspek lain seperti misalnya kedisiplinan, penampilan, kepemimpinan kepala madrasah yang mengayomi, bersikap adil, memiliki kejujuran, semangat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Selain itu, tidak hanya kepala madrasah yang memberikan keteladanan, bapak ibu guru juga memosisikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi siswa-siswa MTsN 1 Ponorogo. Hal tersebut merupakan beberapa upaya kepala madrasah dalam rangka meningkatkan budaya religius di MTsN 1 Ponorogo.

---

<sup>159</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:10/D/21-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>160</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor:01/O/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.



**Gambar 4.7**  
**Peran Kepala Madrasah Sebagai Edukator (Pendidik)**

## 2. Data Peran Kepala Madrasah sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Budaya Religius

Motivasi adalah suatu hal yang sangat penting, pada dasarnya motivasi itu suatu usaha untuk meningkatkan semangat atau dorongan dalam melakukan berbagai aktivitas. Motivasi kepala madrasah sendiri merupakan suatu bentuk dorongan yang diberikan oleh kepala madrasah agar bawahannya mempunyai semangat yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Agus Darmanto, M.Pd.I sebagai kepala madrasah sebagai berikut:

“Seperti yang kita ketahui bahwa motivasi itu sangat penting sekali, sehingga kepala madrasah tidak boleh istilahnya lelah dan bosan untuk terus mengingatkan dan memotivasi kepada para guru atau bahkan para siswa, dalam upaya ini tentunya kepala madrasah juga memiliki program dalam memberikan instruksi serta memfasilitasi para guru untuk membuat suatu program-program yang terkait dengan budaya religius di madrasah.”<sup>161</sup>

Pendapat selanjutnya di kemukakan oleh Bapak Latif Usman Wahid, S.Ag selaku Waka Kesiswaan, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Dalam hal menumbuhkan motivasi bawahan saya rasa lebih kepada keteladanan yang telah diberikan oleh kepala madrasah. Jadi kepala madrasah selama ini memberikan keteladanan yang baik sehingga dengan keteladanan tersebut memicu motivasi para guru atau bahkan para siswa itu sendiri. Kemudian untuk motivasi secara langsung dilakukan dalam forum rapat dinas itu selalu ada pesan-pesan yang disampaikan kepala madrasah sehingga hal tersebut juga dapat memicu motivasi bapak ibu guru agar selalu membudayakan religiusitas di madrasah ini.”<sup>162</sup>

---

<sup>161</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/7-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>162</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/1-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Senada dengan hal tersebut, menurut Bapak Masyhudi, S.Ag selaku Waka Kurikulum beliau menyatakan sebagai berikut:

“Bentuk motivasi kepala madrasah dalam hal ini saya rasa sangat luar biasa itu pentingnya, tanpa ada motivasi dan keteladanan dari seorang pemimpin untuk membiasakan budaya religius juga gak akan mudah. Karena setiap komunitas apalagi lembaga pendidikan sosok figure pemimpin itu penting. Dan setiap momentum kepala madrasah selalu menyampaikan bahwa pentingnya sebuah budaya religius di madrasah, kadangkala di apel upacara hari senin kepala madrasah sering menghadirkan dari pihak luar seperti kepolisian, dari dinas, tokoh masyarakat dan lain sebagainya dalam rangka memotivasi seluruh warga madrasah itu sendiri.”<sup>163</sup>

Kemudian Bapak Muh. Khoirudin, M.Pd selaku guru agama menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Motivasinya yang pertama yaitu memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berinovasi, dengan cara membuat program kerja. Contoh misalnya tim Sosroh yang bertugas menggerakkan ketika ada kegiatan keagamaan seperti isra’ mi’raj seperti yang akan dilaksanakan waktu dekat ini. Ya intinya kepala madrasah selalu memberikan kesempatan kepada para guru yang diberikan tugas untuk terus berinovasi. Kemudian jarang sekali kepala madrasah itu tidak menyetujui apa saja program-program kerja yang diberikan, dalam artian semuanya itu bertujuan dalam meningkatkan kualitas madrasah.”<sup>164</sup>

Kemudian Bapak Sunaryo, S.Pd selaku Tim Sosial Rohani (Sosroh) juga menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Kepala madrasah dalam hal ini selalu menekankan terutama pada kegiatan-kegiatan keagamaan, contoh misalnya pada guru mata pelajaran Fiqih itukan tentang kesucian bapak kepala itu selalu memberikan peringatan kepada guru maupun siswa untuk selalu menjaga kesucian dan kebersihan di madrasah yang itu merupakan cerminan kita sebagai sosok seorang muslim.”<sup>165</sup>

---

<sup>163</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/4-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>164</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/6-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>165</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:05/W/15-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Hal ini senada dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa adanya keleluasaan penuh yang diberikan kepala madrasah kepada para guru untuk berinovasi dan juga tumbuhnya suasana kekeluargaan dan keharmonisan antar warga madrasah.<sup>166</sup> Selain itu dapat dilihat pada gambar dibawah terdapat bentuk-bentuk penyampaian motivasi dari pihak luar yang sengaja didatangkan oleh kepala madrasah sebagai bentuk dorongan secara langsung kepada bawahannya.<sup>167</sup>



**Gambar 4.8 Penyampaian motivasi dari tokoh masyarakat**

Dari hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa, kepala madrasah mengetahui bahwa pentingnya sebuah motivasi bagi bawahan terlebih lagi itu terkait dengan pengembangan budaya religius di madrasah, sehingga kepala madrasah yang berperan sebagai motivator senantiasa memberikan dorongan atau motivasi terhadap bawahan kepala madrasah dalam berbagai kesempatan baik diketika rapat dinas dengan para guru maupun ketika upacara/apel ketika dengan seluruh warga madrasah agar selalu memiliki semangat dalam menjalankan tugasnya. Kemudian, tidak jarang kepala madrasah juga memberikan berbagai tindakan misalnya menghadirkan tokoh-tokoh

---

<sup>166</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor:02/O/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>167</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:10/D/21-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

masyarakat dalam berbagai event guna mendorong motivasi bawahannya sehingga mampu mencerminkan kinerja dan semangat yang baik. Apabila perilaku tersebut terus dipertahankan, maka akan menjadi sebuah tradisi (budaya) dalam bekerja khususnya dalam peningkatan budaya religius.

Didalam memberikan sebuah motivasi terutama dalam mengatur suasana kerja yang berkaitan dengan budaya religius, pendekatan yang dilakukan oleh kepala madrasah biasanya memiliki beberapa teknik baik itu berupa nasehat secara lembut atau kadangkala juga yang berbentuk perintah secara tegas, tergantung bagaimana pembawaan yang dilakukan oleh kepala madrasah itu sendiri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala madrasah tentang pendekatan yang digunakan kepala madrasah dalam memberikan motivasi dijawab dengan lugas oleh informan Bapak Agus Darmanto, M.Pd.I sebagai kepala madrasah sebagai berikut:

“Tentunya dalam hal ini pendekatan yang kepala madrasah gunakan yaitu pendekatan secara persuasive yaitu pendekatan yang bersifat kekeluargaan, yang mana ketika kepala madrasah memberikan nasihat kepada warga madrasah MTsN 1 Ponorogo tidak dengan nada marah dan tetap mengayomi, jadi ketika ada yang melakukan kesalahan maka orang yang bersangkutan tidak merasa sakit hati dengan apa yang kepala madrasah sampaikan. Dan dalam hal pemberian sebuah instruksi kepala madrasah menggunakan cara yang bersifat mendidik bukan yang menghakimi. Dan dalam mengatur suasana madrasah agar memiliki nilai religius disini setiap pagi akan di setel rekaman murotal, doa-doa, bahkan musik religi agar para siswa menjadi hafal dan menjadi lembut hatinya.”<sup>168</sup>

---

<sup>168</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/7-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Selaras dengan hal tersebut, menurut Bapak Masyhudi, S.Ag selaku Waka Kurikulum beliau menyatakan sebagai berikut:

“Misalkan kepala madrasah ketika sudah menyampaikan dan mencanangkan programnya pasti beliau juga akan melakukan evaluasi, ketika menemukan suatu masalah yang itu menyangkut personal maka berdasarkan identifikasi pantauan dan data pasti ada pembinaan dengan cara dipanggil di ajak berdialog dan diberi wawasan dengan harapan ada perubahan. Jadi, dalam hal ini pendekatan secara persuasive dan humanis atau bahkan secara aturan itu dikolaborasikan. Bahkan dalam hal kecil saja kepala madrasah langsung menjadi contoh bukan hanya sekedar memberi contoh, sehingga warga madrasah akan timbul rasa seorang pemimpin saja sudah melakukan itu bagaimana dengan yang lain.”<sup>169</sup>

Pendapat selanjutnya di kemukakan oleh Bapak Latif Usman Wahid, S.Ag selaku Waka Kesiswaan, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Alhamdulillah di MTsN 1 Ponorogo ini hubungan antara para guru sangat terjalin dan kekeluargaan sekali, kepala madrasah dalam hal ini sangat mensupport dan sangat adaptif sekali, hubungan beliau dengan bapak ibu guru sangat baik sehingga seperti teman sendiri. Sehingga menciptakan suasana bawahan itu taat yang didasari karena segan bukan karena takut karena ada tekanan, itu yang selama ini diterapkan oleh kepala madrasah.”<sup>170</sup>

Kemudian Bapak Muh. Khoirudin, M.Pd selaku guru agama menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Saya rasa pendekatan yang digunakan oleh kepala madrasah yaitu pendekatan secara kekeluargaan, kepala madrasah tidak pernah marah-marah terkait kinerja bawahannya, karena pelaksanaan seluruh kegiatan yang ada di madrasah ini yang pasti sudah dipikirkan secara bersama-sama dan jika ada kekurangan atau ada yang belum beres sudah barangpasti akan diselesaikan secara bersama juga.”<sup>171</sup>

---

<sup>169</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/4-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>170</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/1-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>171</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/6-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Kemudian Bapak Sunaryo, S.Pd selaku Tim Sosial Rohani (Sosroh) juga menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Misalnya ketika ada seorang guru yang dirasa menurun kinerjanya dalam hal ini kepala madrasah akan mengambil tindakan untuk mengumpulkan seluruh guru dan akan diberikan sedikit peringatan untuk semua guna memotivasi para guru tersebut. Kemudian kok masih ada yang belum berubah akan di panggil dan di ajak berbicara empat mata dan diperingatkan dengan cara lembut dan kekeluargaan.”<sup>172</sup>

Hal ini senada dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti terdapat speaker pengeras suara di sudut-sudut madrasah untuk memutar murotal A-Qur’an, doa-doa dan musik religi dipagi hari,<sup>173</sup> serta pendekatan kepala madrasah dalam memberikan motivasi dengan menggunakan pendekatan secara persuasive atau kekeluargaan.<sup>174</sup>



**Gambar 4.9 Pengeras suara di sudut-sudut madrasah**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa kepala MTsN 1 Ponorogo dalam mengatur suasana madrasah agar lebih memiliki nilai religiusitas yaitu dengan memutar murotal Al-Qur’an, doa-doa, bahkan musik-musik yang bernafaskan religi. Kepala MTsN 1 Ponorogo juga merupakan seseorang orang yang bersifat harmonis, ramah, adaptif dan selalu memberi nasehat dengan

---

<sup>172</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:05/W/15-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>173</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:10/D/21-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>174</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor:02/O/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

mengayomi tanpa menghakimi. Sehingga bagi bawahan dalam mengerjakan tugas-tugasnya akan tumbuh rasa legowo dan nyaman dan tidak akan ada rasa keterpaksaan.

Sebagai motivator kepala madrasah dalam menumbuhkan motivasi bawahan bisa dilakukan dengan cara membangun sebuah prinsip penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*) terhadap kinerja bawahan secara sistematis. Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala madrasah tentang bentuk penghargaan dan juga hukuman terkait dengan program budaya religius di MTsN 1 Ponorogo dijawab dengan lugas oleh informan Bapak Agus Darmanto, M.Pd.I sebagai kepala madrasah sebagai berikut:

“Dalam hal bentuk penghargaan dan hukuman yang terkait dengan budaya religius di MTsN 1 Ponorogo. Pertama bentuk hukuman, bentuk hukuman disini yang sifatnya mendidik atau memberikan pembelajaran bagi siswa. Seperti misalnya setiap shofahah di depan gerbang madrasah, ketika ada siswa yang melanggar dalam bentuk penampilan pasti langsung di tegur oleh bapak ibu guru. Kemudian bentuk hukuman pelanggaran lainnya seperti diberikan hukuman menulis salah satu surat dari Al-Qur’an sehingga siswa yang diberikan hukuman bukan hanya menulis saja tetapi secara tidak langsung akan membaca Al-Qur’an atau juga akan diberikan hukuman membersihkan masjid. Sedangkan untuk penghargaan dalam setiap akhir semester bagi siswa yang hafal sekian atau bahkan beberapa juz akan diberikan penghargaan, siswa yang berhasil juara dalam berbagai kompetisi diluar juga akan diberikan penghargaan lain oleh madrasah, kemudian ada juga bagi siswa yang rajin menjadi muadzin itu akan diberikan penghargaan baik itu berupa sertifikat atau penghargaan dalam bentuk yang lain.”<sup>175</sup>

---

<sup>175</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/7-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Pendapat selanjutnya di kemukakan oleh Bapak Latif Usman Wahid, S.Ag selaku Waka Kesiswaan, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Saya rasa dalam hal *reward* dan *punishment* bagi kalangan para guru yang pertama untuk penghargaan bapak ibu guru dengan nominasi guru paling religius dilakukan dengan cara polling dari para siswa dan akan diberikan sebuah penghargaan tertulis seperti sertifikat atau dalam bentuk yang lain, meskipun sebenarnya semua guru di madrasah ini sangat menjaga ke religiusannya. Kemudian, untuk hukuman relative belum ada dan mudah-mudahan tidak ada walaupun ada mungkin hanya sebuah teguran yang tidak intimidatif karena memang itu hak priogratis kepala madrasah.”<sup>176</sup>

Selaras dengan hal tersebut, menurut Bapak Masyhudi, S.Ag selaku Waka Kurikulum beliau menyatakan sebagai berikut:

“Tentu untuk semua mekanisme *reward* dan *punishment* sudah tentu ada. Jadi ketika menilai satu personil itu dipantau pertama dari ketika mendapat tugas dan bagaimana keberhasilan menjalankan tugas tersebut, kemudian dalam satu kegiatan kok ada personil yang kinerjanya dirasa kurang, maka kepala madrasah juga akan menandai dan melakukan komunikasi terlebih dahulu terkait problem apa yang dihadapi. Dan nanti diakhir tahun ada penilaian dengan berbagai unsur seperti loyalitas, kepribadian bahkan integritas, ketika ada yang kurang baik maka seorang guru tersebut tidak akan mendapatkan promosi kenaikan jabatan dan akan susah meneruskan karirnya. Kemudian juga ada kegiatan pemberian *reward* dan penganugrahan guru favorit ketika di hari santri dan itu hasil polling warga madrasah.”<sup>177</sup>

Kemudian Bapak Muh. Khoirudin, M.Pd selaku guru agama menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Baik, untuk penghargaan dan hukuman terkait dengan budaya religius di madrasah ini saya rasa pasti tetap ada, disini ada yang namanya tim Tatib (tata tertib) yang mengecek ketertiban siswa baik dari kerajinannya maupun penampilannya dan itu mempunyai hukuman tersendiri tergantung pelanggaran yang siswa lakukan. Sedangkan untuk penghargaan masih berupa

---

<sup>176</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/1-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>177</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/4-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

pujian atau kata penghargaan oleh bapak ibu guru kepada anak-anak yang rajin dalam beribadahnya, atau dalam hal kegiatan keagamaan yang lain.”<sup>178</sup>

Kemudian Bapak Sunaryo, S.Pd selaku Tim Sosial Rohani

(Sosroh) juga menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Untuk bentuk hukuman kepada para siswa misalnya ada yang di potong rambutnya ketika dia melanggar tata tertib yang ada, kemudian jika melanggar peraturan terkait peribadahan akan diberikan hukuman menulis surat-surat Al-Quran. Selain bentuk hukuman, disini ada juga bentuk penghargaan kepada para siswa terkait dengan budaya religius seperti ketika di program hafalan kelas dan ada siswa yang bisa hafal terlebih dahulu itu akan diberikan sebuah penghargaan oleh gurunya, kemudian kadangkala ketika apel pembina upacara akan mengumumkan siapa saja yang sudah hafal Asmaul Husna dan berani maju menghafalkan akan diberikan hadiah langsung yang itu diharapkan akan memotivasi siswa lain.”<sup>179</sup>

Hal ini senada dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti mengenai bentuk penghargaan dan juga hukuman dalam hal peningkatan budaya religius di MTsN 1 Ponorogo, yaitu berupa pemberian penghargaan berupa sertifikat atau bentuk hadiah yang lain,<sup>180</sup> kemudian dalam hal hukuman yaitu berupa teguran secara langsung (tidak menghakimi) bagi siapa saja yang melanggar.<sup>181</sup>



**Gambar 4.10 Pemberian penghargaan kepada siswa**

---

<sup>178</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/6-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>179</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:05/W/15-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>180</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:10/D/21-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>181</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor:02/O/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kepala madrasah memberikan penghargaan (Reward) kepada para siswa misalnya yang memiliki prestasi dan juga ketaatan khususnya dibidang keagamaan, kemudian juga kepada para guru yang terfavorit baik dari segi penampilan, kerajinan maupun dari segi tutur bahasa berdasarkan hasil polling seluruh warga madrasah. Dengan harapan bisa menumbuhkan semangat warga madrasah yang lain dalam belajar dan juga dalam melaksanakan program religiusitas madrasah.

Selain terdapat pemberian penghargaan (reward) terdapat juga hukuman (Punishment) yaitu berupa tindakan kepala madrasah jika terdapat warga madrasah yang melanggar peraturan madrasah khususnya dalam hal moral dan kedisiplinan seperti misalnya akan ditertibkan oleh para guru dengan berbagai hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Dalam hal ini, kepala madrasah tidak segan-segan menegur dan memberi peringatan tetapi dalam artian teguran yang tidak menghakimi bagi mereka yang melanggar. Kemudian melihat berbagai pelanggaran tersebut kepala madrasah juga langsung akan mengambil tindak lanjut untuk menyikapinya.

Upaya kepala madrasah dalam menumbuhkan motivasi selanjutnya yaitu proses melibatkan dan juga memberikan kesempatan secara langsung kepada bawahan dalam upaya meningkatkan budaya religius. Hal tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan motivasi tersendiri bagi bawahan untuk terus berinovasi. Sebagaimana

wawancara dengan Bapak Agus Darmanto, M.Pd.I sebagai kepala madrasah sebagai berikut:

“Dalam upaya ini kepala madrasah selalu melibatkan dan juga memberikan kesempatan kepada guru dalam kegiatan budaya religius. Seperti misalnya diberikan tugas untuk mengisi Kultum di hari jumat sebagai pembicara, menjadi pembicara ketika ada kegiatan PHBI, ditugaskan juga menjadi imam dalam sholat berjamaah, selain itu juga diberikan kesempatan untuk menjadi Khotib jumat dan lain sebagainya. Sedangkan untuk siswa sendiri selalu dilibatkan dalam setiap perlombaan keagamaan, atau ditugaskan untuk menjadi tahfidz, menjadi muadzin, dan bahkan menjadi santri di ma’had madrasah dan lain sebagainya.”<sup>182</sup>

Selaras dengan hal itu menurut Bapak Latif Usman Wahid,

S.Ag selaku Waka Kesiswaan, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Terkait dengan hal ini kepala madrasah mengambil upaya seperti misalnya pengisi tausiyah ketika hari jumat itu bergiliran dan di SK-kan jadi semuanya diberikan kesempatan untuk itu. Selain itu, ada event diluar misal dari kemenag itu setiap jumat pagi diberikan kesempatan dari media untuk menyampaikan opini ataupun masehat-nasehat itu kepala madrasah langsung menunjuk kepada bapak ibu guru yang berkopoten dibidang tersebut. Kemudian untuk para siswa juga dilibatkan dalam program pesantren kilat madrasah yang saya rasa hal tersebut menjadi sebuah tradisi tahunan seluruh lembaga pendidikan di Indonesia.”<sup>183</sup>

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Bapak Masyhudi,

S.Ag selaku Waka Kurikulum beliau menyatakan sebagai berikut:

“Setiap event yang itu menyangkut kegiatan-kegiatan yang selaras dengan visi misi madrasah beliau akan selalu mengawalinya dan memfasilitasi dengan catatan sesuai dengan kemampuan yang ada di madrasah. Kemudian untuk siswa sendiri salah satu pemberian kesempatan oleh kepala madrasah seperti kegiatan bakti sosial yang merupakan program OSIM dengan membersihkan masjid di sekitar madrasah sekaligus hal

---

<sup>182</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/7-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>183</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/1-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

tersebut juga salah satu cara mengenalkan masjid sekitar kepada siswa.”<sup>184</sup>

Kemudian Bapak Muh. Khoirudin, M.Pd selaku guru agama menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Dalam hal ini salah satu contoh misalnya dalam acara-acara madrasah khususnya dalam hal keagamaan itu pasti kepala madrasah mengisi sebagai sambutan kemudian akan mempersilahkan kepada guru yang bertugas untuk melanjutkan serta mensukseskan acara tersebut. Sehingga para guru akan lebih termotivasi dengan kesempatan yang langsung diberikan oleh kepala madrasah. Untuk para siswa sendiri sudah pasti setiap adanya program baik itu program yang bersifat keagamaan diwajibkan untuk mengikutinya.”<sup>185</sup>

Kemudian Bapak Sunaryo, S.Pd selaku Tim Sosial Rohani (Sosroh) juga menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Dalam hal ini kepala madrasah biasanya akan melihat dan menunjuk guru yang memiliki gelar S.Ag untuk menjadi koordinator setiap kegiatan religius yang dianggap berkompeten dan mampu dibidang tersebut. Seperti misalnya dalam hal menjadi khutbah jumat atau menjadi ketua panitia Kurban misalnya akan dipilih yang berkompeten dalam hal itu.”<sup>186</sup>

Bima Arsadani Ilham sebagai siswa kelas 8G di MTsN 1 Ponorogo mengemukakan pendapatnya yaitu sebagai berikut:

“Tidak jarang juga kami para siswa di ajak oleh anggota OSIM keluar madrasah untuk membersihkan masjid-masjid terdekat dalam rangka kegiatan jumat bersih. Disitu kami juga di awasi oleh seorang guru yang bertugas mendampingi kami guna memastikan kegiatan itu berjalan dengan baik.”<sup>187</sup>

Hal ini senada dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti mengenai bentuk perlibatan dan juga pemberian kesempatan oleh

---

<sup>184</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/4-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>185</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/6-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>186</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:05/W/15-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>187</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:06/W/6-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

kepala madrasah kepada guru dan siswa<sup>188</sup> berupa pelimpahan tanggung jawab secara langsung dengan artian masih dibawah kepengawasan kepala madrasah.<sup>189</sup>



**Gambar 4.11 pemberian kesempatan kepada guru**

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa melibatkan dan memberikan kesempatan kepada bawahan dapat meningkatkan motivasi tersendiri bagi bawahan itu sendiri. Selain berguna sebagai ajang pembelajaran, hal tersebut juga dapat meningkatkan kinerja guru sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya serta merupakan bentuk pelestarian budaya madrasah kepada para bawahannya khususnya budaya religiusitas.

Berbagai faktor yang melatarbelakangi keberhasilan dalam proses pelaksanaan program di suatu lembaga pendidikan salah satunya yaitu peran orang tua dirumah dan keterlibatannya secara langsung dalam pendidikan anaknya, hal tersebut yang mendasari berhasil tidaknya program yang dijalankan oleh suatu lembaga pendidikan. Selain memberikan keteladanan kepada warga madrasah, kepala madrasah juga harus bisa melakukan komunikasi dan kerjasama

---

<sup>188</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:10/D/21-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>189</sup>Lihat Transkrip Observasi Nomor:02/O/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dengan orang tua siswa terkait dengan proses mengawasi perkembangan siswa di rumah, mendukung dan ikut serta ketika ada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan madrasah. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Agus Darmanto, M.Pd.I sebagai kepala madrasah sebagai berikut:

“Dalam hal ini hampir sama dengan yang dilakukan madrasah kepada guru yaitu menggunakan yang namanya buku kendali yang menjadi penghubung antara madrasah dengan orang tua. Nah dalam hal ini, diharapkan juga orang tua di rumah juga ikut mengontrol siswa melalui buku kendali tersebut. Agar program madrasah dalam menjadikan siswa yang bermental agamis itu bisa terwujud, untuk mewujudkan itu salah satunya yaitu melakukan suatu pembiasaan yang bersifat religius atau yang namanya budaya itu tadi. Kemudian selain dengan buku kendali tersebut, komunikasi madrasah dengan orang tua siswa dapat dilakukan melalui kegiatan Parenting yang program tersebut dilaksanakan setiap setahun sekali. Dalam kegiatan tersebut kepala madrasah bisa menyampaikan apa saja program-program yang akan dilaksanakan oleh madrasah khususnya program religius tersebut dan juga kepala madrasah Inyaallah akan mendengar sekaligus akan menjadi perantara dalam menyelesaikan keluhan-keluhan yang disampaikan oleh wali murid terhadap anaknya.”<sup>190</sup>

Selaras dengan hal tersebut, menurut Bapak Latif Usman Wahid, S.Ag selaku Waka Kesiswaan beliau menyatakan sebagai berikut:

“Jadi buku penghubung itu dipegang siswa dan itu harus diketahui oleh orang tua masing-masing siswa, selain itu di awal tahun kita juga sosialisasikan program-program yang ada kepada wali murid. Kemudian dalam hal ketertiban, absen anak-anak itu sudah tersambung dengan WA wali murid jadi orang tua akan mengetahui anaknya dimadrasah waktunya apa apakah sudah sampai madrasah atau belum. Sehingga ketertiban anak-anak akan selalu terjaga dan terkontrol. Kemudian ada event madrasah seperti Parenting skill (program tahunan) atau bahkan acara-acara tertentu yang dikemas dengan

---

<sup>190</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/7-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

pendekatan keagamaan itu melibatkan wali murid juga yang diundang dan mendapatkan antusiasme yang tinggi.”<sup>191</sup>

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Bapak Masyhudi,

S.Ag selaku Waka Kurikulum beliau menyatakan sebagai berikut:

“Untuk komunikasi dengan orang tua juga tetep terbangun, seperti misalnya ketika momentum pelaporan hasil belajar siswa ada kesempatan bertemu dengan wali murid dan terwakili oleh wali kelas untuk menyampaikan dan mengkomunikasikan dari kegiatan-kegiatan madrasah. Kemudian ada lagi ketika ada suatu program yang harus terkomunikasi pembiayaannya dengan wali murid itu pasti menghadirkan wali murid ke madrasah untuk mensosialisasikan hal tersebut contohnya seperti kegiatan Arabic Camp, English Camp dll. Itu merupakan momentum-momentum yang bisa mengkomunikasikan program yang ada di madrasah ini dalam bentuk event antara wali murid dan madrasah. Selanjutnya ketika di bulan Ramadhan ada buku pengendali kegiatan bagi siswa yang terkomunikasi dengan orang tua bagaimana kegiatan siswa di masyarakat selepas di madrasah yang akan mengontrol dan mengukur kegiatan siswa ketika tidak di madrasah.”<sup>192</sup>

Kemudian Bapak Muh. Khoirudin, M.Pd selaku guru agama menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Di madrasah ini Alhamdulillah ada sebuah kegiatan rapat wali murid atau siding pleno yang dilakukan satu tahun sekali, di momen tersebut kepala madrasah akan menyampaikan program untuk satu tahun yang akan datang, disitulah komunikasi akan terjadi. Kemudian memberikan kesempatan juga kepada wali murid untuk menyampaikan usul sarannya guna perbaikan madrasah kedepannya. Selanjutnya juga ada dalam kegiatan Parenting skill kepala madrasah juga menyampaikan pentingnya sikap-sikap religiusitas di madrasah maupun di rumah kepada para wali murid.”<sup>193</sup>

Kemudian Bapak Sunaryo, S.Pd selaku Tim Sosial Rohani (Sosroh) juga menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

---

<sup>191</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/1-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>192</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/4-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>193</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/6-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

“Dalam hal berkomunikasi, kepala madrasah selalu membuka kesempatan kepada wali murid untuk bisa berkomunikasi melalui WA dengan wali kelas guna menanyakan perkembangan belajar anaknya. Dan untuk tim Sosroh sendiri dalam hal menyampaikan perkembangan siswa kepada wali murid dilakukan ketika pelaporan hasil belajar, dan hal tersebut merupakan kesempatan untuk bertemu dengan wali murid dan menyampaikan harapan-harapan apa saja yang sekiranya mau di terapkan oleh wali murid kepada anaknya ketika dirumah.”<sup>194</sup>

Kaitannya dengan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua sesuai hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti jumpai, terdapat beberapa bentuk komunikasi dan kerjasama dengan orang tua diantaranya yaitu adanya rapat pleno maupun kegiatan Parenting madrasah,<sup>195</sup> adanya buku kendali siswa serta adanya alat absensi yang dapat terhubung langsung oleh orang tua dirumah, sehingga orang tua dapat ikut mengawasi anaknya dan juga secara tidak langsung dapat mendukung program yang dilakukan madrasah.<sup>196</sup>



**Gambar 4.12 Buku kendali siswa**

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepala MTsN 1 Ponorogo dalam meningkatkan budaya religius menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa dengan cara selalu mengkomunikasikan setiap hari tentang kegiatan

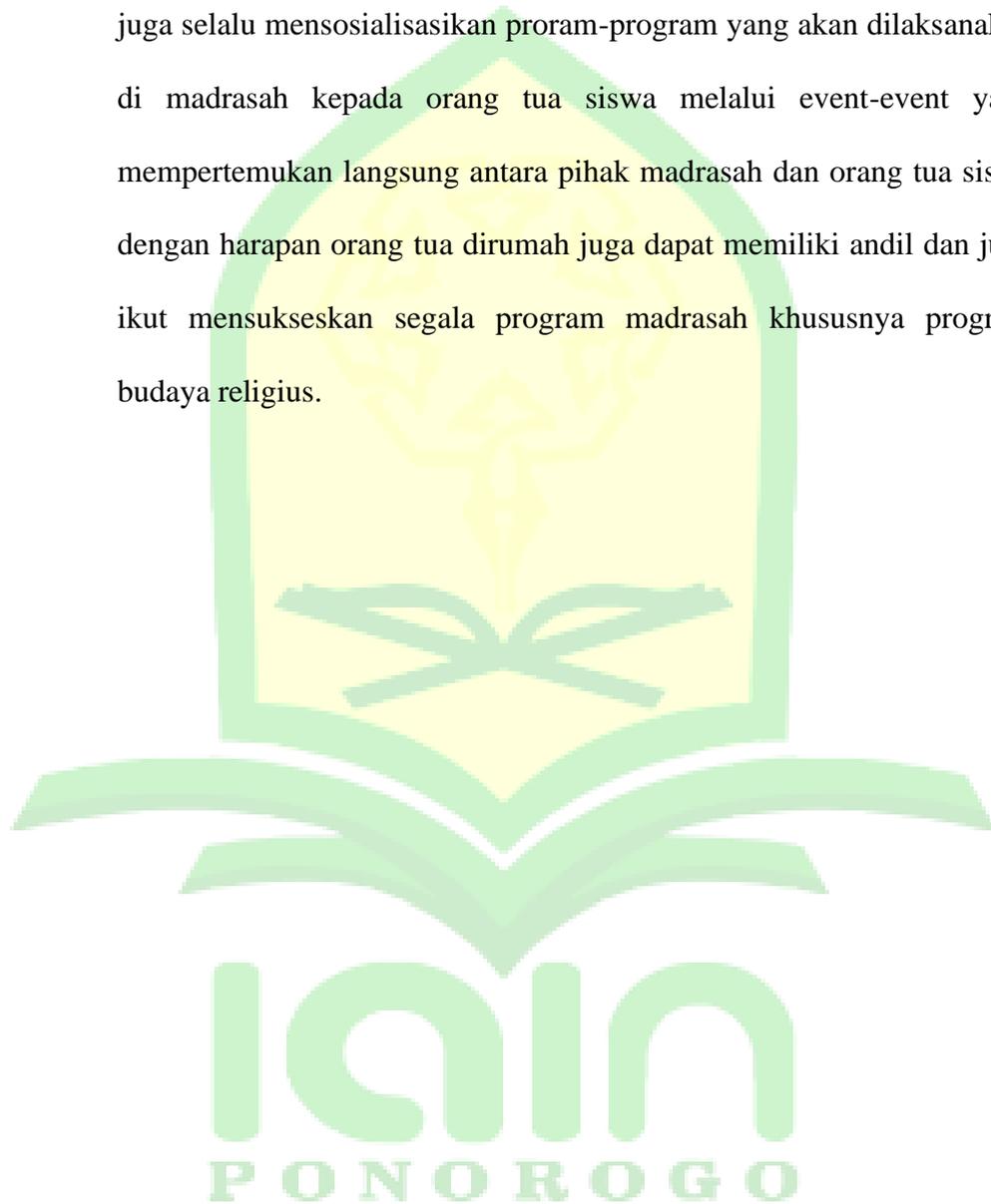
---

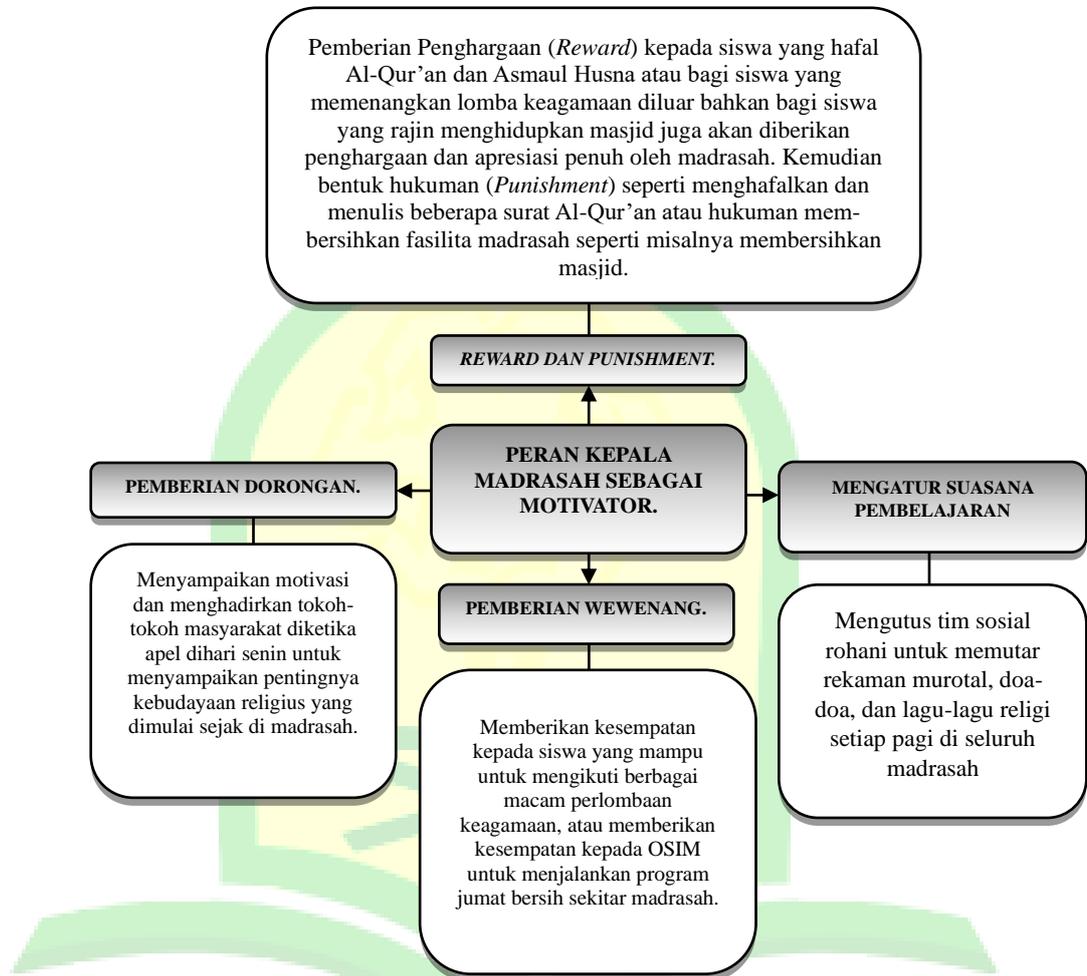
<sup>194</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:05/W/15-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>195</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor:02/O/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>196</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:10/D/21-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

anaknya di madrasah dan memberitahukan sejauh mana hafalan siswa kepada orang tuanya sehingga pengawasan terhadap siswa bukan hanya ketika siswa di madrasah saja melainkan ketika siswa sudah dirumah juga akan mendapatkan pengawasan. Selain itu, madrasah juga selalu mensosialisasikan proram-program yang akan dilaksanakan di madrasah kepada orang tua siswa melalui event-event yang mempertemukan langsung antara pihak madrasah dan orang tua siswa dengan harapan orang tua dirumah juga dapat memiliki andil dan juga ikut mensukseskan segala program madrasah khususnya program budaya religius.





**Gambar 4.13**  
**Peran Kepala Madrasah Sebagai Motivator**

### **3. Data Dampak Peran Kepala Madrasah sebagai Edukator dan Motivator Dalam Meningkatkan Budaya Religius**

Meningkatkan budaya religius madrasah bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan, sehingga perlu dukungan dari semua pihak serta adanya dampak yang mempengaruhi keberhasilan kepala madrasah dalam perannya sebagai edukator dan motivator dalam meningkatkan budaya religius. Dalam meningkatkan budaya religius di MTsN 1 Ponorogo tentunya kepala sekolah sebagai edukator maupun motivator juga memiliki beberapa dampak dalam menjalankan tugasnya, karena di setiap persoalan pasti ada hal yang menjadi dampak dari perannya sebagai edukator dan motivator.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Agus Darmanto, M.Pd.I sebagai kepala madrasah sebagai berikut:

“Terkait dengan dampak yang ada pada peran kepala madrasah sebagai edukator dan motivator dalam mengembangkan budaya religius di madrasah itu saya rasa sangat besar sekali dampaknya. Pertama kepala madrasah sebagai edukator atau sebagai pendidik kepala madrasah akan dianggap sebagai salah satu sosok yang menjadi teladan utama di madrasah, jadi sosok kepala madrasah akan menjadi salah satu titik pandang khalayak madrasah dan dilihat bagaimana sosok personalnya, bagaimana menuangkan dalam kebijakannya sehingga tercipta cita-cita dan tujuan madrasah yang ingin menjadikan generasi bangsa memiliki budi pekerti yang luhur. Serta dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan kedalam proses pembelajaran yang dirancang dan diawasi sedemikian rupa akan menciptakan lulusan yang unggul, bukan hanya unggul dibidang Iptek saja melainkan juga akan unggul di bidang Imtaq.

Kemudian dampak selanjutnya yaitu dampak dari peran kepala madrasah sebagai motivator dengan selalu adanya bimbingan dan motivasi dari kepala madrasah di setiap event-event madrasah menjadikan di dalam diri siswa itu melekat bahwa mereka adalah siswa madrasah dari segi moral dan kesopanan pasti akan selalu dianggap unggul sehingga akan tumbuh rasa

malu ketika akan berbuat salah. Kemudian dalam bentuk apresiasi saya rasa hal tersebut memiliki andil besar dalam meningkatkan budaya religius di madrasah ini, dengan hal tersebut siswa akan berlomba-lomba tentunya dalam hal kabaikan sehingga program-program budaya religius yang dijalankan madrasah akan semakin dikenal dan digemari oleh siswa.”<sup>197</sup>

Senada dengan hal tersebut, menurut Bapak Masyhudi, S.Ag selaku Waka Kurikulum beliau menyatakan sebagai berikut:

“Dalam hal ini saya rasa dampak yang timbul dari peran kepala madrasah sebagai edukator dalam mengembangkan budaya religius dengan berperannya kepala madrasah sebagai pendidik akan menjadi sosok yang paling digugu dan di contoh oleh seluruh warga madrasah baik dalam hal keteladanannya maupun dari penampilannya. Sehingga seluruh warga madrasah akan menjadikan kepala madrasah sebagai patokan atau tolak ukur dalam berperilaku ataupun berpenampilan. Kemudian dalam hal tindakan secara langsung, kepala madrasah merupakan sosok yang paling peduli terhadap ubudiyah siswa, tidak jarang beliau mengajak para siswa untuk berpuasa senin kamis atau mengajak sholat Dhuha berjamaah, hal-hal tersebut secara tidak langsung yang akan memupuk kesadaran siswa tentang pentingnya nilai-nilai keagamaan dan akan menjadi kebiasaan tersendiri ketika dirumah. Dalam pengintegrasian budaya religius ke dalam pembelajaran satu contoh misal pelajaran fiqih yang memiliki materi sholat jumat berjamaah langsung bisa diterapkan ketika diluar mata pelajaran itu sendiri, jadi secara teori akan disampaikan di dalam kelas sedemikian rupa dan secara praktek akan dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari di madrasah sehingga akan memiliki titik temu hasil yang diharapkan.

Kemudian dalam perannya sebagai motivator akan berdampak pada kepribadian siswa, sebagai contoh misal kepala madrasah dalam perannya yaitu setiap pagi mengontrol lingkungan madrasah dan memastikan proses pembelajaran berjalan kadangkala juga ikut membaca Al-Qur’an bersama para siswa sehingga secara otomatis warga madrasah lain akan bergerak, jadi beliau tidak hanya menyuruh tetapi juga melaksanakannya juga sehingga kepribadian siswa lama-kelamaan juga akan terbentuk. Selanjutnya dengan adanya pemutaran murotal setiap pagi siswa yang setiap hari mendengar lama-kelamaan saya rasa juga akan terbiasa dan akan tumbuh rasa senang ketika mendengar lantunan ayat-ayat Al-Qur’an. Selanjutnya

---

<sup>197</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/7-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dari banyaknya kegiatan-kegiatan religiusitas yang ada di MTsN 1 Ponorogo ini menjadi sebuah sarana komunikasi publik dalam bentuk aksi nyata, sehingga penilaian masyarakat akan selalu positif dan akan menjadi daya tarik tersendiri untuk mencari peserta didik.”<sup>198</sup>

Kemudian Bapak Sunaryo, S.Pd selaku Tim Sosial Rohani

(Sosroh) menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Dalam hal ini yang jelas dampak dari kepala madrasah terhadap peningkatan budaya religius siswa saya rasa sangat positif, saya katakan positif dikarenakan siswa akan menjadi semangat dalam melakukan peribadatan. Buktinya semakin banyak siswa yang tergerak dalam melakukan ibadah sholat Dhuha secara berjamaah setelah sering di ajak oleh kepala madrasah untuk melakukannya. Dan dengan adanya pembiasaan membaca Al-Qur’an sebelum melakukan pembelajaran itu membuat siswa semakin lancar dalam membacanya dan lambat laun akan mudah untuk menghafalkannya, sebab di madrasah ini juga ada ketentuan untuk menghafalkan juz amma sebagai syarat kelulusan. Hal tersebut saya rasa akan menjadi poin plus tersendiri bagi lulusan madrasah disini. Selanjutnya kepala madrasah juga memfasilitasi siswa dengan absen finger, jadi ketika akan melakukan sholat dzuhur berjamaah misalnya atau ketika akan melakukan sholat jumat para siswa akan absen dimasjid dan itu akan terkoneksi langsung dengan orangtua dirumah, sehingga akan menginformasikan kepada orangtua siswa dirumah bahwa anaknya di madrasah tepat waktu dalam melaksanakan sholat berjamaah. Kemudian dalam pemberian materi agama yang lebih kompleks di madrasah akan melahirkan lulusan yang berbeda dengan sekolah umum lain, sehingga tidak sebatas tau tentang sejarah islam saja melainkan tau akan hukum haram halal dan wajib haram serta sunnah di dalam agama islam.

Kemudian dampak peran kepala madrasah sebagai motivator sendiri saya rasa yang paling terasa yaitu ketika kepala madrasah memberikan kesempatan kepada kami bapak ibu guru untuk menjadi pembicara misalnya ketika apel dihari senin atau ketika tausiyah jumat atau bahkan menjadi khotib itu akan menjadi sebuah kebanggaan dan tanggung jawab tersendiri untuk melatih para guru agar menjadi pembicara yang baik. Selanjutnya sering kali diadakan pemberian hadiah kepada siswa yang hafal Asmaul Husna dan berani menghafalkannya di depan siswa yang lain ketika tausiyah jumat, dan dapat dilihat lambat laun banyak dari siswa yang

---

<sup>198</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/4-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

hafal dan berani untuk maju. Jadi bisa dikatakan dampak dari peran kepala madrasah khususnya sebagai edukator dan motivator semakin hari semakin bagus dalam meningkatkan budaya religius di MTsN 1 Ponorogo ini. Dibuktikan dengan banyaknya wali murid yang mendaftarkan anaknya disini didasari dengan semakin bagusnya nilai-nilai keagamaan atau kebudayaan yang religius yang telah diajarkan di MTsN 1 Ponorogo ini.”<sup>199</sup>

Kaitannya dengan dampak peran kepala madrasah sebagai edukator dan motivator dalam mengembangkan budaya religius di MTsN 1 Ponorogo sesuai dengan observasi dan dokumentasi peneliti yaitu siswa memiliki kepribadian dan sopan santun yang lebih terhadap yang lebih tua, siswa lebih mudah patuh ketika di tertibkan oleh kepala madrasah, siswa juga lebih bersemangat dan mudah menghafal ketika diputar murotal di kelas-kelas.<sup>200</sup> Kemudian pada gambar dibawah dapat dilihat bahwa terdapat absen finger di masjid sebagai laporan ke orangtua siswa dirumah ketika akan melaksanakan sholat berjamaah.<sup>201</sup>



**Gambar 4.14 Absen *finger* yang terkoneksi dengan WA wali murid**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dampak peran kepala madrasah sebagai edukator dalam meningkatkan budaya

---

<sup>199</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:05/W/15-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>200</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor:03/O/03-06/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

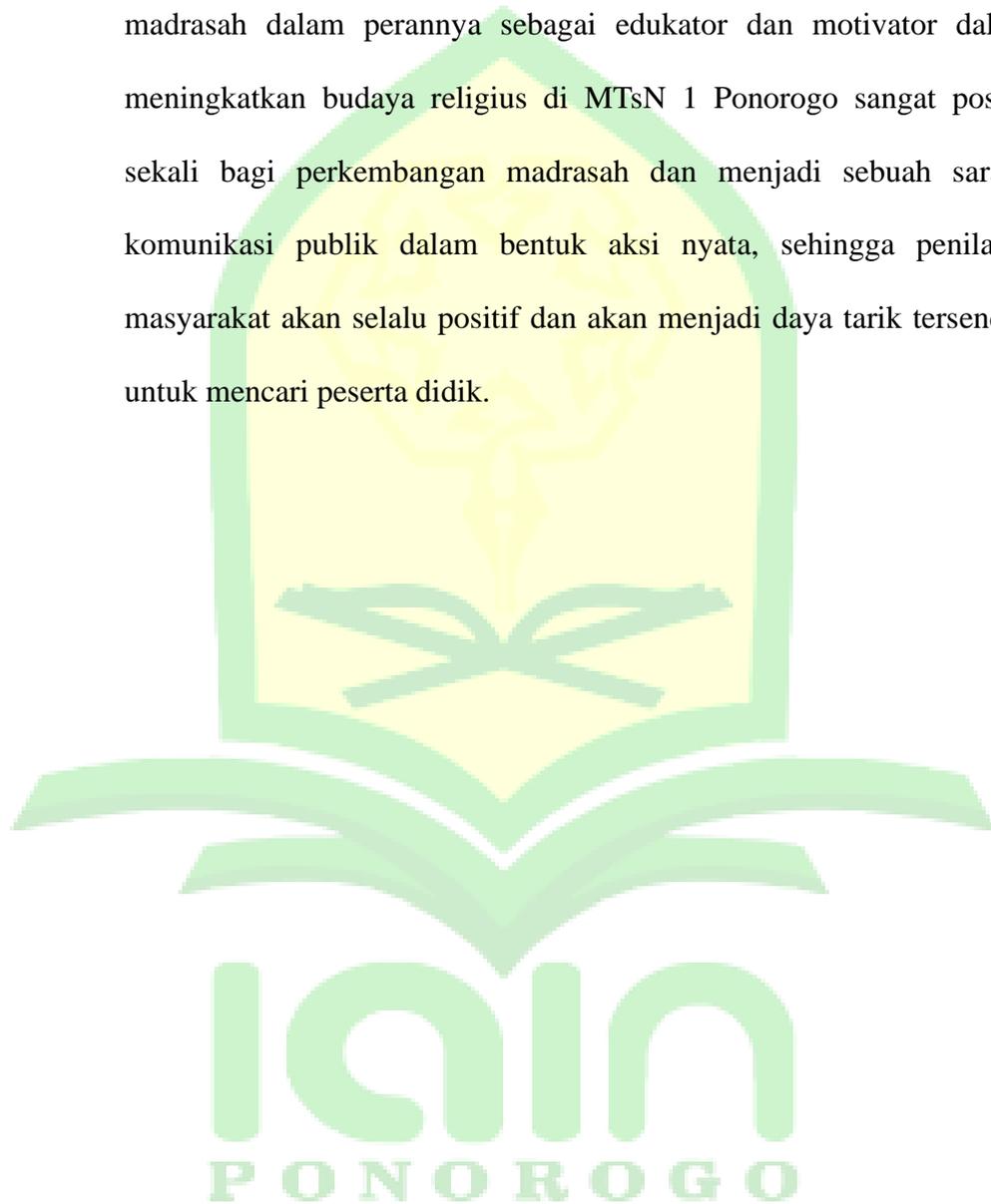
<sup>201</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:10/D/21-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

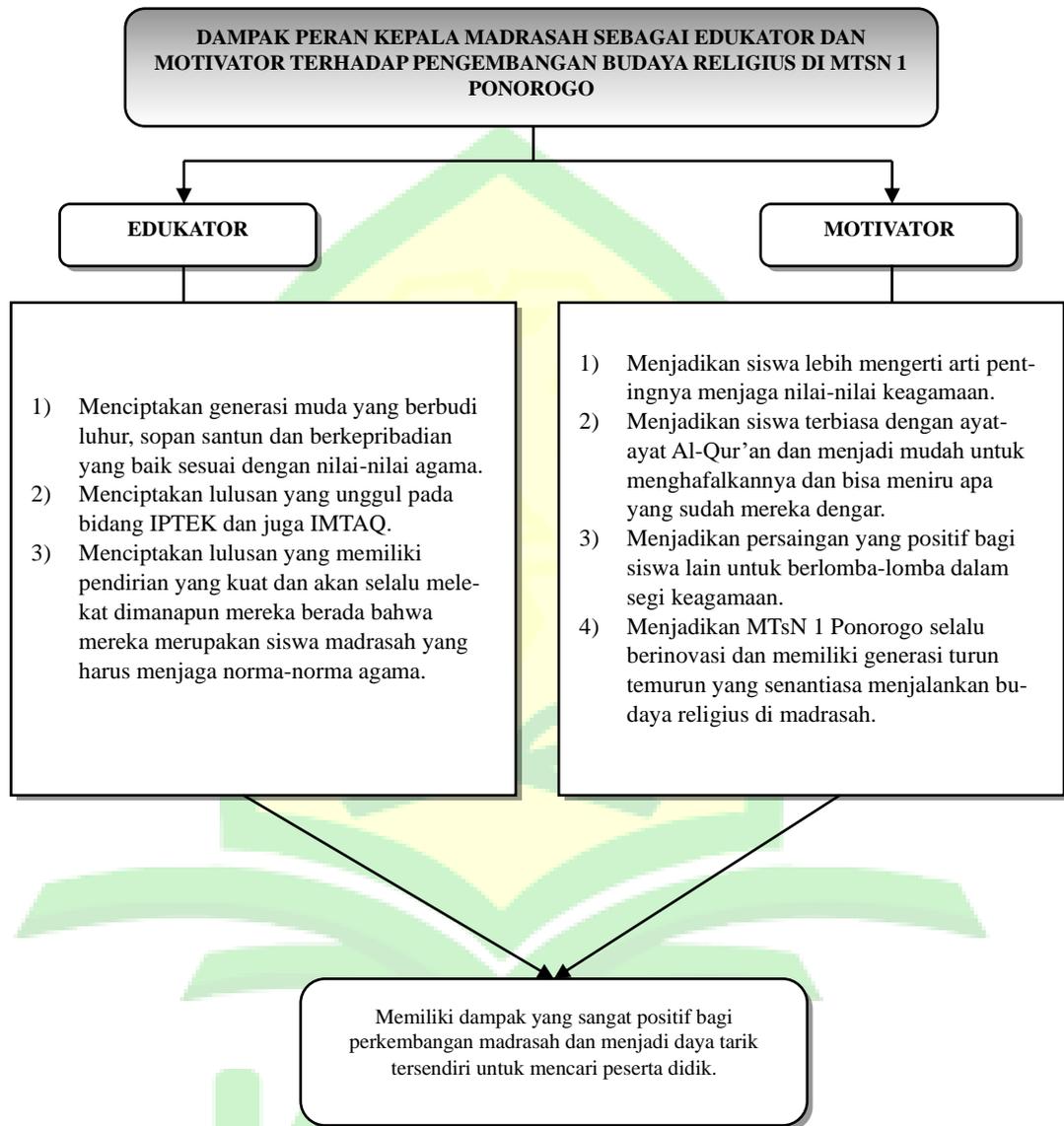
religius di MTsN 1 Ponorogo yaitu menjadi sosok teladan yang baik bagi seluruh warga madrasah baik dari segi perilaku maupun penampilannya sehingga menciptakan generasi muda yang berbudi luhur, sopan santun dan berkepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan keberhasilan pengintegrasian budaya religius kedalam pembelajaran akan menciptakan lulusan yang unggul pada bisang IPTEK dan juga IMTAQ. Melalui pembinaan-pembinaan dan juga nasehat yang selalu diberikan oleh kepala madrasah akan melekat dan selalu ingat dimanapun mereka berada bahwa mereka merupakan siswa madrasah yang harus menjaga norma-norma agama.

Kemudian dampak peran kepala madrasah sebagai motivator dalam meningkatkan budaya religius di MTsN 1 Ponorogo diantaranya dengan program kepala madrasah dalam menghadirkan tokoh-tokoh masyarakat ke madrasah guna menyampaikan motivasi terkait pentingnya budaya religius menjadikan siswa lebih mengerti arti pentingnya menjaga nilai-nilai keagamaan. Kemudian dengan berbagai pembiasaan sebelum melakukan pembelajaran dan juga dalam menciptakan suasana belajar dimulai dengan memutar murotal, doa-doa dan musik religi menjadikan siswa terbiasa dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan menjadi mudah untuk menghafalkannya dan bisa meniru apa yang sudah mereka dengar. Selanjutnya dengan berbagai apresiasi yang diberikan kepala madrasah terhadap siswa yang berprestasi di bidang agama menjadikan batu loncatan bagi siswa lain untuk berlomba-lomba dalam segi kebaikan. Kemudian dengan

pemberian kesempatan kepada bawahan untuk melaksanakan kegiatan budaya religius menjadikan MTsN 1 Ponorogo selalu berinovasi dan turun temurun dalam menjalankan budaya religius di madrasah.

Secara keseluruhan dampak yang ditimbulkan kepala madrasah dalam perannya sebagai edukator dan motivator dalam meningkatkan budaya religius di MTsN 1 Ponorogo sangat positif sekali bagi perkembangan madrasah dan menjadi sebuah sarana komunikasi publik dalam bentuk aksi nyata, sehingga penilaian masyarakat akan selalu positif dan akan menjadi daya tarik tersendiri untuk mencari peserta didik.





**Gambar 4.15**  
**Dampak Peran Kepala Madrasah Sebagai Edukator dan Motivator**

## C. Pembahasan

### 1. Analisis Peran Kepala Madrasah Sebagai Edukator Dalam Meningkatkan Budaya Religius di MTsN 1 Ponorogo.

Menurut Muhaimin pembentukan budaya religius di madrasah memerlukan upaya untuk memasukkan keyakinan agama Islam ke dalam madrasah sebagai landasan nilai, semangat, sikap, dan perilaku siswa, orang tua siswa, warga madrasah, pengajar, dan tenaga kependidikan lainnya.<sup>202</sup> Kemudian menurut Mulyasa bahwa dalam konteks kependidikan, tugas kepala madrasah sebagai Edukator (pendidik) harus terfokus pada tindakan, yang meliputi bertindak sebagai guru, memberikan keteladanan, memberikan bimbingan konseling/karir, membimbing guru, membimbing siswa, dan melatih staf atau pegawai.<sup>203</sup> Selanjutnya dalam peranannya sebagai pembimbing, menurut Siti Zulaikhah kepala madrasah harus mampu melakukan pembinaan mental, moral, fisik dan artistik. Untuk menanamkan peranannya ini kepala madrasah harus menunjukkan sikap persuasif dan keteladanan.<sup>204</sup>

Kepala MTsN 1 Ponorogo dalam perannya sebagai edukator yaitu memberikan pembinaan baik kepada para guru maupun kepada para siswanya. Dalam pelaksanaannya, pembinaan yang dilakukan kepala madrasah meliputi empat unsur yaitu yang pertama pembinaan mental melalui pemenuhan berbagai fasilitas dan juga sarana dan prasarana penunjang kegiatan budaya religius seperti masjid, tempat wudhu, Al-

---

<sup>202</sup> Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*.

<sup>203</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*.

<sup>204</sup> Zulaikah, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Smp Negeri 40 Purworejo."

Qur'an, buku pegangan siswa, absen finger dan lain sebagainya. Juga mengadakan berbagai perlombaan yang bertema keagamaan seperti lomba pidato antar kelas dan lomba tilawah guna memupuk mental para siswa. Hal ini sesuai dengan pembinaan mental yang disampaikan oleh Mulyasa yaitu dalam hal ini kepala madrasah harus mampu menciptakan iklim yang kondusif dan harus berusaha melengkapi sarana, prasarana dan sumber belajar agar dapat memberi kemudahan kepada para guru dan siswa.<sup>205</sup>

Selanjutnya yang kedua yaitu pembinaan moral melalui pembiasaan nilai keagamaan seperti kepala madrasah selalu mengontrol sholat berjamaah siswa dan tidak jarang menjadi imam langsung. Juga melalui penyampaian pesan-pesan moral dan nasehat kebaikan yang disampaikan ketika apel di hari senin dan ketika tausiyah jumat atau bahkan setiap kali ada pertemuan dengan seluruh warga madrasah baik pertemuan formal maupun rutinan. Hal tersebut sesuai dengan pembinaan moral yang disampaikan oleh Sri Wahyuni dan Desriyandri yaitu membina warga madrasah tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai suatu perbuatan, sikap dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing. Kepala madrasah profesional harus berusaha memberikan nasehat kepada seluruh warga madrasah, misalnya pada setiap upacara bendera atau pertemuan rutin.<sup>206</sup>

Kemudian yang ketiga yaitu pembinaan fisik melalui penentuan penampilan atau pakaian yang harus sesuai dengan norma dan kultur

---

<sup>205</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*.

<sup>206</sup> Wahyuni and Desriyandri, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa."

madrasah dan memiliki 4 syarat dalam berbusana yaitu pertama harus menutup aurat, pantas, indah dan nyaman bagi yang menggunakan dan juga kenyamanan bagi yang melihat. Hal ini telah sesuai dengan pembinaan fisik yang disampaikan oleh Siti Zulaikhah yaitu membina para guru dan siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan mereka secara lahiriah. Kepala madrasah professional harus mampu memberikan dorongan agar para guru dan siswa terlibat secara aktif dan kreatif dalam berbagai kegiatan kesehatan, dan berpenampilan yang baik.<sup>207</sup>

Kemudian yang terakhir pembinaan artistik melalui berbagai karyawisata dan event-event yang ada di madrasah harus membiasakan aspek nilai-nilai keagamaan di dalamnya seperti misalnya dalam kegiatan *outdoor learning* atau *study tour* peserta didik akan diajarkan cara menjamak sholat, cara bersuci bahkan diajarkan sejarah-sejarah islam kontemporer. Hal tersebut telah sesuai dengan pembinaan artistik yang disampaikan oleh Ahmad Mushthofa yaitu membina para guru dan siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan. Hal ini biasanya dilakukan melalui kegiatan karyawisata yang dilakukan setiap akhir tahun ajaran dan tidak mengganggu proses pembelajaran. Lebih dari itu, pembinaan artistik harus terkait dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan.<sup>208</sup>

---

<sup>207</sup> Zulaikhah, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Smp Negeri 40 Purworejo."

<sup>208</sup> Mushthofa, Muqowin, and Dinana, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Cendekia Madiun."

Peran kepala MTsN 1 Ponorogo selanjutnya sebagai edukator (pendidik) yaitu mengintegrasikan budaya religius kedalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan sebelum pembelajaran seperti Shofahah, pembacaan Al-Qur'an, Asmaul Husna, sholat bahkan doa sehari-hari. Kemudian juga melalui *Study integrity* yaitu misalnya kegiatan ibadah Kurban akan diintegrasikan kedalam mata pelajaran SKI siswa akan diikutsertakan langsung untuk mengamati. Kemudian melalui pemberian materi keagamaan yang lebih kompleks dibandingkan dengan sekolah umum misal dari menspesifikasikan pendidikan agama menjadi berbagai mata pelajaran yang lebih khusus seperti mata Pelajaran Fiqih, Aqidah akhlak, Al-qur'an Hadist, SKI.

Hal tersebut telah sesuai dengan yang di sampaikan oleh Zalna Fitri yaitu dalam penyusunan program-program madrasah, kepala madrasah selalu menekankan pada pendidikan agama islam dan nilai-nilai keagamaan. Kemudian dalam melaksanakan pembelajaran dilakukan sesuai dengan apa yang ada di dalam program madrasah yang telah disusun setelah itu dituangkan ke dalam perangkat pembelajaran.<sup>209</sup> Dan menurut Faridatun Amiyah dan Hari Subiantoro yaitu upaya yang dapat dilakukan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius yaitu rutin dilakukan setiap hari dan terprogram dengan baik dalam pembelajaran. Dalam hal ini perlu disadari bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja. Pendidikan agama tidak hanya

---

<sup>209</sup> Zalna Fitri, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Edukator Dan Manager Di TKIT Qurratu 'Ayun Bengkulu Selatan."

terbatas aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.<sup>210</sup>

Berikutnya kepala madrasah dalam perannya sebagai edukator (pendidik) dalam meningkatkan budaya religius di MTsN 1 Ponorogo melalui pemberian keteladanan. Dalam pelaksanaannya, kepala madrasah selalu berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi semua warga madrasah. Keteladanan tersebut berupa perilaku yang baik terhadap bawahan dan selalu bertutur kata yang lembut (Tindakan), selalu datang paling awal dalam menyambut bawahannya (kedisiplinan), selalu berpenampilan sopan, rapi dan berkharismatik (penampilan), selalu mengayomi, bersikap adil, memiliki kejujuran, dan memiliki semangat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan (kepemimpinan). Selain itu, kepala madrasah juga selalu mengingatkan kepada para guru agar memosisikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi siswa.

Hal tersebut sesuai dengan yang di sampaikan oleh Asmendri yaitu kepala madrasah harus bisa memberikan keteladanan bagi para guru dan juga siswanya. Beberapa aspek keteladanan kepala madrasah antara lain melatih guru dan siswa untuk jujur melaksanakan tugas, menampilkan perilaku yang baik terhadap guru dan siswa, menunjukkan sikap ketakwaan kepada Allah SWT di lingkungan madrasah, bersikap empati dalam memotivasi siswa yang kurang mampu di bidang religi, memberikan apresiasi bagi siswa yang dapat memberi contoh/sikap religius yang baik bagi siswa lainnya, dan bersikap adil dan tidak pilih

---

<sup>210</sup> Faridatun Amiyah dan Hari Subiyantoro, "Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Sekolah Di Lingkungan SMA Sunan Ampel."

kasih dalam memberi sanksi.<sup>211</sup> Dan menurut Muhaimin bahwa dalam mewujudkan budaya religius dapat diwujudkan dengan pendekatan keteladanan, pendekatan persuasif, atau dengan mengajak secara halus kepada warga madrasah dengan memberikan penjelasan yang menarik.<sup>212</sup>

## **2. Analisis Peran Kepala Madrasah Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Budaya Religius di MTsN 1 Ponorogo.**

Kepala sekolah sebagai motivator harus memiliki strategi untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi dapat ditumbuhkan melalui Dorongan, Disiplin, penghargaan, lingkungan fisik dan pengaturan suasana kerja.<sup>213</sup> Menurut Sondang P. Siagian peran kepala madrasah sebagai motivator yaitu memberikan dorongan terhadap bawahan agar memiliki minat serta keinginan dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.<sup>214</sup> Kemudian menurut Umar Sidiq peran kepala madrasah sebagai motivator dapat ditumbuhkan melalui berbagai cara antara lain: menumbuhkan prinsip penghargaan dan hukuman, kemampuan mengontrol lingkungan kerja, kemampuan mengatur suasana kerja dan kemampuan menerapkan prinsip.<sup>215</sup>

Kepala MTsN 1 Ponorogo menganggap sebuah motivasi kepada bawahan itu sangat penting terlebih lagi terkait dengan pengembangan budaya religius, dalam memberikan dorongan atau motivasi terhadap

---

<sup>211</sup> Asmendri, "The Roles of School Principal in the Implementation of Character Education at Boarding School."

<sup>212</sup> Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*.

<sup>213</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*.

<sup>214</sup> Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*.

<sup>215</sup> Umar sidiq, *Kepemimpinan Pendidikan*.

bawahan kepala madrasah menyampaikannya di berbagai kesempatan baik ketika upacara di hari senin atau ketika rapat dinas dengan para guru, bahkan tidak jarang menghadirkan tokoh-tokoh masyarakat seperti kyai, kapolsek dan tetua setempat untuk menyampaikan pentingnya kebudayaan religius yang dimulai sejak di madrasah.

Hal tersebut sesuai dengan yang di sampaikan oleh Ahmad Musthofa kepala madrasah berperan sebagai motivator harus selalu menyadari bahwa motivasi adalah unsur penting di dalam proses pendidikan, dengan adanya motivasi dari atasan seorang pendidik mempunyai semangat yang kuat dalam bekerja dan akan selalu bekerja keras dan menunaikan tanggung jawabnya. Dan apabila seorang guru atau bahkan siswa mempunyai motivasi yang bagus maka akan lebih cenderung menunjukkan minat, perhatian, dan keinginan untuk berpartisipasi dalam mengerjakan tugas atau pekerjaannya.<sup>216</sup>

Berikutnya peran kepala madrasah dalam memberikan motivasi di MTsN 1 Ponorogo melalui kemampuannya dalam mengatur suasana proses pembelajaran yaitu kepala madrasah mengutus tim sosial rohani untuk memutar rekaman murotal, doa-doa, dan lagu-lagu religi setiap pagi di seluruh madrasah agar para siswa dapat terbiasa dan menjadikan siswa lebih harmonis dengan madrasah. Kepala madrasah MTsN 1 Ponorogo sendiri dikenal dengan pendekatannya yang bersifat *persuasive* dan tidak menghakimi dan juga dalam bertemu dengan bawahan langsung memulai

---

<sup>216</sup> Mushtofa, Muqowin, and Dinana, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Cendekia Madiun."

tegur sapa hal tersebut supaya lebih akrab dengan warga madrasah dan juga dikenal sebagai seseorang yang bersifat harmonis, ramah, adaptif.

Hal tersebut sesuai dengan yang di sampaikan oleh Ika Rista Septiani yaitu kemampuan kepala madrasah dalam mengatur lingkungan kerja meliputi membina hubungan kerja yang harmonis dengan sesama guru, membina hubungan yang harmonis antara madrasah dan lingkungannya, menumbuhkan rasa kebersamaan di dalam madrasah, memberikan dukungan moril kepada guru yang mengalami kesulitan dalam bekerja, serta memupuk ketertiban dan rasa aman dimadrasah.<sup>217</sup> Kemudian sesuai juga dengan yang disampaikan oleh Imam Wahyudi bahwa kemampuan kepala madrasah dalam mengatur suasana kerja yang tenang dan menyenangkan juga akan berpengaruh terhadap kinerja para tenaga kependidikan. Untuk itu kepala madrasah harus mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis serta menciptakan lingkungan madrasah yang aman dan menyenangkan.<sup>218</sup>

Kepala MTsN 1 Ponorogo dalam memberikan motivasi juga melalui penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Penghargaan (*Reward*) diberikan kepada para siswa yang memiliki prestasi dalam kegiatan keagamaan madrasah seperti misalnya bagi siswa yang hafal Al-Qur'an akan diberikan uang pembinaan atau bagi siswa yang memenangkan lomba keagamaan diluar madrasah akan diberikan sertifikat penghargaan lagi oleh madrasah dan bagi siswa yang rajin hidupkan

---

<sup>217</sup> Ika Rista Septiani., "Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru."

<sup>218</sup> Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif Dan Kreatif Dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*.

masjid juga akan diberikan penghargaan dan apresiasi penuh oleh madrasah. Dengan harapan bisa menumbuhkan semangat warga madrasah yang lain dalam belajar dan juga dalam melaksanakan program religiusitas madrasah.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Umar Sidiq yaitu prinsip penghargaan meliputi memberikan penghargaan yang layak kepada guru yang berprestasi, mengakui dan menghargai setiap prestasi yang dihasilkan guru, serta mengapresiasi kinerja guru yang sesuai dengan aturan yang ada. Kemudian terkait dengan penghargaan (*reward*) kepada siswa sesuai dengan yang disampaikan oleh Wahyudi Setiawan yang mana penghargaan termasuk salah satu metode dalam pendidikan. penghargaan merupakan suatu hal yang penting dalam rangka memotivasi peserta didik untuk memotivasi dalam belajar ataupun dalam melakukan kebaikan-kebaikan lainnya.<sup>219</sup>

Selain terdapat pemberian penghargaan (*reward*) terdapat juga hukuman (*Punishment*) yaitu berupa tindakan kepala madrasah jika terdapat warga madrasah yang melanggar peraturan madrasah khususnya dalam hal moral dan kedisiplinan seperti misalnya bagi siswa akan diberikan hukuman untuk menghafalkan dan menulis beberapa surat Al-Qur'an agar menimbulkan efek jera sekaligus melatih siswa untuk menulis dan menghafal Al-Qur'an. Kemudian terdapat juga hukuman membersihkan prasarana madrasah seperti misalnya membersihkan masjid agar para siswa saling bertanggung jawab menjaga kebersihan masjid.

---

<sup>219</sup> Wahyudi Setiawan, "Reward and Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

Dalam hal ini, kepala madrasah tidak segan-segan menegur dan memberi peringatan tetapi dalam artian teguran yang tidak menghakimi bagi mereka yang melanggar.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Umi Baroroh yaitu hukuman (*punishment*) merupakan pemberian hukuman kepada siswa sebagai sebuah konsekuensi logis atas pelanggaran yang telah diperbuatnya dalam rangka pencegahan tindakan pelanggaran ataupun pemberi pembelajaran kepada yang lainnya.<sup>220</sup> Kemudian menurut Umar Sidiq prinsip hukuman meliputi memberi teguran apabila guru tidak menyelesaikan tugas yang diperintahkan dengan tepat waktu, memberi teguran kepada guru yang datang terlambat atau tidak masuk kelas, memberi teguran apabila guru tidak masuk kerja tanpa izin, dan memberikan disiplin yang tegas kepada guru yang melanggar aturan.<sup>221</sup>

Selanjutnya kepala madrasah di MTsN 1 Ponorogo memberikan motivasi melalui melibatkan dan memberikan kesempatan kepada bawahan untuk terus berinovasi dalam bekerja seperti misalnya pemberian wewenang kepada guru dalam memimpin ketika tausiyah jumat atau bahkan ketika acara PHBI, memberikan kesempatan menjadi Khotib dan juga imam sholat, menjadi pembicara dalam kegiatan *halal bihalal* dan masih banyak lagi. Kemudian pemberian kesempatan kepada siswa yang mampu untuk mengikuti berbagai macam perlombaan keagamaan, atau memberikan kesempatan kepada OSIM untuk menjalankan program jumat

---

<sup>220</sup> Baroroh, "Konsep Reward Dan Punishment Menurut Irawati Istadi (Kajian Dalam Perspektif Pendidikan Islam)."

<sup>221</sup> Umar sidiq, *Kepemimpinan Pendidikan*.

bersih sekitar madrasah atau bahkan memberi kesempatan kepada para siswa yang mau tinggal di Ma'had madrasah untuk mendapatkan pembinaan keagamaan yang lebih. Hal tersebut berguna sebagai ajang pembelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman keagamaan bagi para guru dan siswa serta merupakan bentuk pelestarian budaya madrasah khususnya budaya religiusitas.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Mulyasa yaitu salah satu penumbuhan motivasi oleh kepala madrasah kepada bawahannya yaitu melalui pelimpahan wewenang. Seperti diketahui bahwa kepala madrasah tidak mungkin melakukan seluruh program madrasah sendirian, pasti akan membutuhkan staf-staf dan bawahannya. Hal ini dilakukan terutama untuk hal-hal yang menyangkut pelaksanaan pekerjaan yang bersifat teknis, sehingga akan melibatkan dan memberikan kesempatan kepada bawahannya yang lebih menguasai dan lebih berkompeten untuk membuat keputusan dari kepala madrasah. Dengan adanya sebuah tanggung jawab tersebut secara tidak langsung akan memotivasi bawahan untuk berusaha melaksanakan segala tugasnya.<sup>222</sup>

Kemudian menurut Ika Rista Septiani kemampuan kepala madrasah dalam mengelola lingkungan kerja di madrasah, mengatur suasana kerja agar nyaman dan memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk menumbuhkan kreatifitas serta ide-ide cemerlang warga madrasah, dapat

---

<sup>222</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Sekolah*.

dianggap sebagai bukti kemampuan kepala madrasah dalam bertindak sebagai motivator.<sup>223</sup>

### **3. Analisis Dampak Peran Kepala Madrasah Sebagai Edukator dan Motivator Dalam Meningkatkan Budaya Religius di MTsN 1 Ponorogo.**

Menurut Helsi Arista dan kawan-kawan iklim, disiplin dan budaya madrasah sangat bergantung pada kepala madrasah. Dengan kata lain, madrasah yang disiplin dapat mengembangkan budaya dan iklim yang baik, aman, dan tertib. Oleh karena itu, selain memiliki pemahaman yang signifikan terhadap tugasnya sebagai kepala madrasah, diperlukan pula wawasan, kepribadian, dan kharisma kepemimpinan yang dimiliki kepala madrasah.

Dampak dari peran kepala MTsN 1 Ponorogo sebagai edukator dalam mengembangkan budaya religius sangat besar sekali dan sangat positif bagi peningkatan budaya religius itu sendiri. Sebagai edukator, kepala madrasah sebagai pendidik harus bisa menjadi sosok teladan yang baik bagi seluruh warga madrasah baik dari segi perilaku maupun penampilannya sehingga menciptakan generasi muda yang berbudi luhur, sopan santun dan berkepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan keberhasilan pengintegrasian budaya religius kedalam pembelajaran akan menciptakan lulusan yang unggul pada bidang IPTEK dan juga IMTAQ. Melalui pembinaan-pembinaan dan juga nasehat yang selalu diberikan oleh kepala madrasah akan melekat dan selalu ingat dimanapun

---

<sup>223</sup> Ika Rista Septiani., "Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru."

mereka berada bahwa mereka merupakan siswa madrasah yang harus menjaga norma-norma agama.

Kemudian dampak peran kepala madrasah sebagai motivator dalam meningkatkan budaya religius di MTsN 1 Ponorogo diantaranya dengan program kepala madrasah dalam menghadirkan tokoh-tokoh masyarakat ke madrasah guna menyampaikan motivasi terkait pentingnya budaya religius menjadikan siswa lebih mengerti arti pentingnya menjaga nilai-nilai keagamaan. Kemudian dengan berbagai pembiasaan sebelum melakukan pembelajaran dan juga dalam menciptakan suasana belajar dimulai dengan memutar murotal, doa-doa dan musik religi menjadikan siswa terbiasa dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan menjadi mudah untuk menghafalkannya dan bisa meniru apa yang sudah mereka dengar. Selanjutnya dengan berbagai apresiasi yang diberikan kepala madrasah terhadap siswa yang berprestasi di bidang agama menjadikan batu loncatan bagi siswa lain untuk berlomba-lomba dalam segi kebaikan. Kemudian dengan pemberian kesempatan kepada bawahan untuk melaksanakan kegiatan budaya religius menjadikan MTsN 1 Ponorogo selalu berinovasi dan turun temurun dalam menjalankan budaya religius di madrasah.

Secara keseluruhan dampak yang ditimbulkan kepala madrasah dalam perannya sebagai edukator dan motivator dalam meningkatkan budaya religius di MTsN 1 Ponorogo sangat positif sekali bagi perkembangan madrasah dan menjadi sebuah sarana komunikasi publik dalam bentuk aksi nyata, sehingga penilaian masyarakat akan selalu positif dan akan menjadi daya tarik tersendiri untuk mencari peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Wahjosumidjo yaitu makna pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik diartikan sebagai pemberian latihan mengenai akhlak dan kecerdasan intelektual, sehingga pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>224</sup> Kemudian menurut Moore dan Rudd Kepala madrasah harus memiliki kompetensi kepribadian antara lain harus memiliki teladan yang baik bagi masyarakat madrasah, menjadi pemimpin yang memiliki integritas pribadi yang tinggi, termotivasi untuk berkembang secara pribadi, jujur saat menjalankan tanggung jawab utama, mampu menangani permasalahan internal, serta berbakat dan antusias.<sup>225</sup> Menurut Asmaun Sahlan setiap peserta didik akan menjadi sadar akan budaya keagamaannya masing-masing sebagai hasil pembiasaan dan akan membantu membangun moral siswa. Serta penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk menciptakan suasana madrasah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Hal itu dapat dilakukan dengan: kepemimpinan, skenario penciptaan suasana religius, wahana peribadatan, dan dukungan dari warga masyarakat<sup>226</sup>

---

<sup>224</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*.

<sup>225</sup> Moore, L.L.,& Rudd, "Leadership Skill Competence for Extension Director and Administrators."

<sup>226</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*.

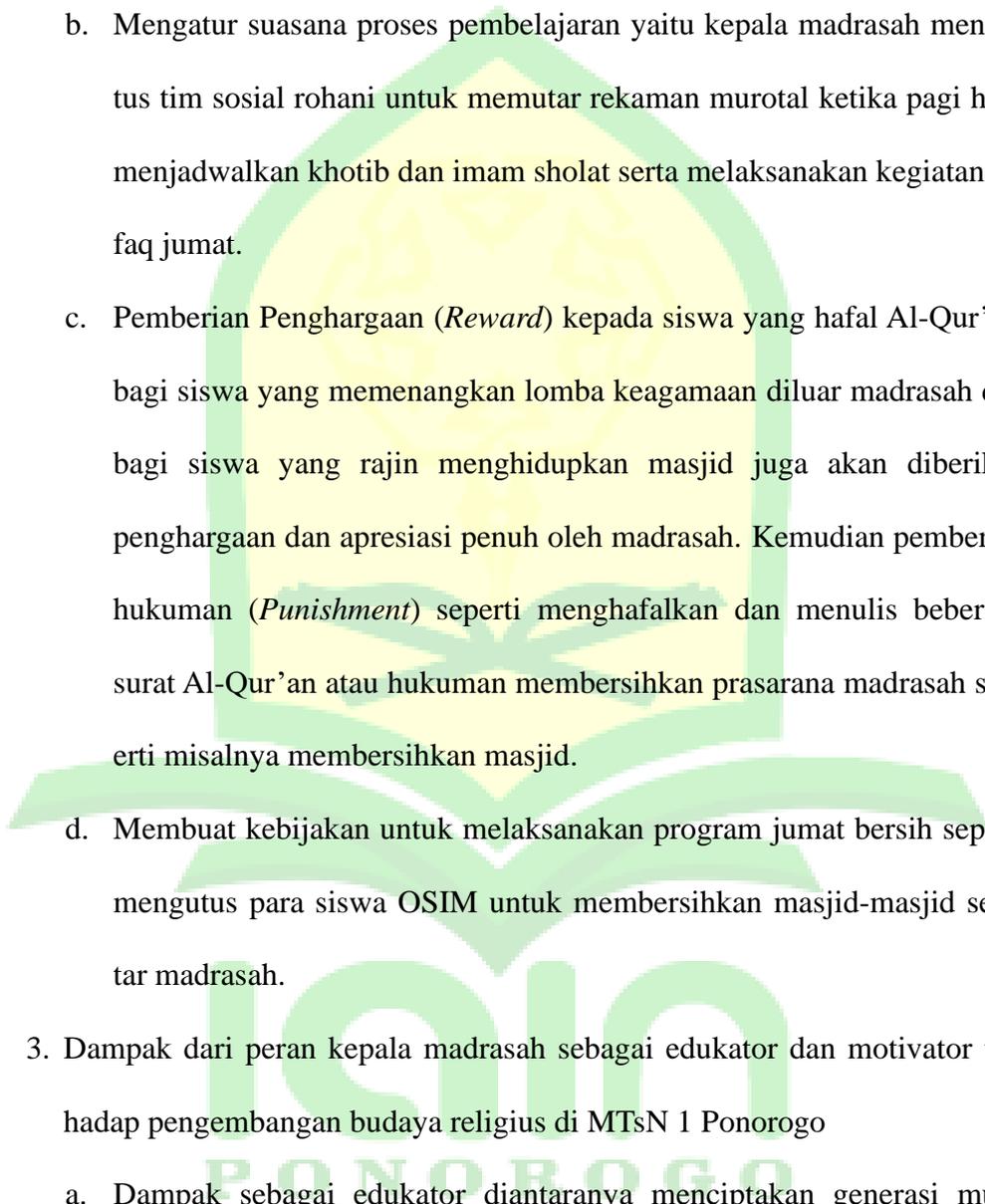
## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini, diantaranya:

1. Dalam mengembangkan budaya religius di madrasah peran kepala madrasah sebagai edukator (pendidik) yaitu diantaranya;
  - a. Memberikan pembinaan baik pembinaan mental dan moral berikut penjelasannya. Pembinaan mental, memenuhi berbagai fasilitas penunjang kegiatan budaya religius dan mengutus tim sosial rohani untuk mengadakan berbagai perlombaan keagamaan. Pembinaan moral, menjadwalkan para guru untuk bertugas menyambut siswa ketika *shofahah* pagi.
  - b. Mengintegrasikan budaya religius kedalam proses pembelajaran yaitu *Study integritas* dengan pelajaran agama seperti ketika kegiatan kurban akan dikaitkan pelajaran SKI dan Aqidah Akhlak dan juga dengan pemberian materi keagamaan yang lebih kompleks menjadi berbagai mata pelajaran yang lebih khusus.
  - c. Menentukan kebijakan penampilan yang harus sesuai dengan norma dan kultur madrasah seperti harus seragam, rapi dan tidak terlalu ketat serta mencerminkan sebagai warga madrasah
2. Dalam mengembangkan budaya religius di madrasah peran kepala madrasah sebagai motivator yaitu diantaranya

- 
- a. Memberikan dorongan dan motivasi akan pentingnya budaya religius dengan mengundang berbagai tokoh agama untuk pembicara ketika tausiyah jumat untuk menyampaikan pentingnya budaya religius di madrasah.
  - b. Mengatur suasana proses pembelajaran yaitu kepala madrasah mengutus tim sosial rohani untuk memutar rekaman murotal ketika pagi hari, menjadwalkan khotib dan imam sholat serta melaksanakan kegiatan infaq jumat.
  - c. Pemberian Penghargaan (*Reward*) kepada siswa yang hafal Al-Qur'an, bagi siswa yang memenangkan lomba keagamaan diluar madrasah dan bagi siswa yang rajin menghidupkan masjid juga akan diberikan penghargaan dan apresiasi penuh oleh madrasah. Kemudian pemberian hukuman (*Punishment*) seperti menghafalkan dan menulis beberapa surat Al-Qur'an atau hukuman membersihkan prasarana madrasah seperti misalnya membersihkan masjid.
  - d. Membuat kebijakan untuk melaksanakan program jumat bersih seperti mengutus para siswa OSIM untuk membersihkan masjid-masjid sekitar madrasah.
3. Dampak dari peran kepala madrasah sebagai edukator dan motivator terhadap pengembangan budaya religius di MTsN 1 Ponorogo
- a. Dampak sebagai edukator diantaranya menciptakan generasi muda yang berbudi luhur, sopan santun dan berkepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama, menciptakan lulusan yang unggul pada bidang IPTEK dan juga IMTAQ, menciptakan lulusan yang memiliki

pendirian yang kuat dan akan selalu melekat dimanapun mereka berada bahwa mereka merupakan siswa madrasah yang harus menjaga norma-norma agama.

- b. Dampak sebagai motivator diantaranya menjadikan siswa lebih mengerti arti pentingnya menjaga nilai-nilai keagamaan, menjadikan siswa terbiasa dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan menjadi mudah untuk menghafalkannya dan bisa meniru apa yang sudah mereka dengar, menjadikan persaingan yang positif bagi siswa lain untuk berlomba-lomba dalam segi kebaikan serta menjadikan MTsN 1 Ponorogo selalu berinovasi dan memiliki generasi turun temurun yang senantiasa menjalankan budaya religius di madrasah.

Secara keseluruhan dampak yang ditimbulkan kepala madrasah dalam perannya sebagai edukator dan motivator dalam meningkatkan budaya religius di MTsN 1 Ponorogo sangat positif sekali bagi perkembangan madrasah dan menjadi sebuah sarana komunikasi publik dalam bentuk aksi nyata, sehingga penilaian masyarakat akan selalu positif dan akan menjadi daya tarik tersendiri untuk memikat peserta didik.

## **B. Saran**

1. Bagi Kepala Madrasah.

Diharapkan pihak madrasah senantiasa mempertahankan program budaya religius yang sudah berjalan dan selalu mengevaluasi kegiatan setiap bulannya. Selain itu kepala madrasah harus tetap selalu mempertahankan hubungan yang baik dengan seluruh elemen yang ada

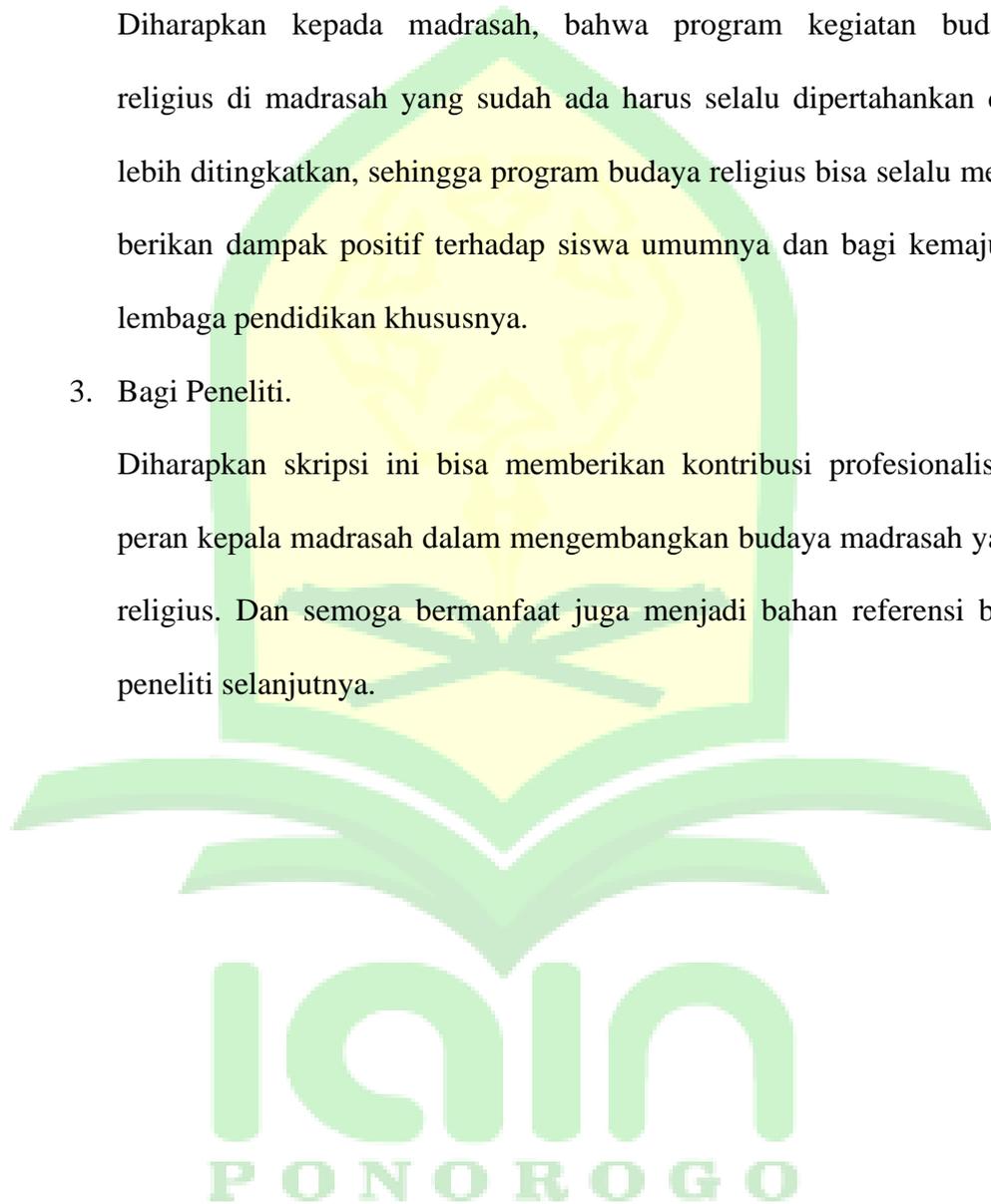
di madrasah supaya tidak timbul rasa canggung antara atasan dan bawahan, dengan selalu memberikan keteladanan dan motivasi dengan cara kekeluargaan.

2. Bagi Lembaga Pendidikan.

Diharapkan kepada madrasah, bahwa program kegiatan budaya religius di madrasah yang sudah ada harus selalu dipertahankan dan lebih ditingkatkan, sehingga program budaya religius bisa selalu memberikan dampak positif terhadap siswa umumnya dan bagi kemajuan lembaga pendidikan khususnya.

3. Bagi Peneliti.

Diharapkan skripsi ini bisa memberikan kontribusi profesionalisme peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya madrasah yang religius. Dan semoga bermanfaat juga menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Putri Anggraini. "Peran Kepala Sekolah dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa SMP Swasta IRA Medan." *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman* 9, no. 1, 2020.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Amiyah, Faridatun dan Hari Subiyantoro. "Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Sekolah di Lingkungan SMA Sunan Ampel." *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 17, no. 2, 2020.
- Arista, Helsi, Ari Mariani, Devi Sartika, Deti Murni, dan Emmi Kholilah Harahap. "Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses Dan Output)." *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 2, no. 1, 2023.
- Asmendri. "The Roles of School Principal in the Implementation of Character Education at Boarding School." *Al-Ta'lim* 21, no. 2, 2014.
- Bakri, Saeful. "Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi." UIN Malang, 2010.
- Baroroh, Umi. "Konsep Reward dan Punishment Menurut Irawati Istadi (Kajian dalam Perspektif Pendidikan Islam)." *Jurnal Penelitian Agama* 19, no. 2, 2018.
- Bormasa, Monica Feronica. *Kepemimpinan dan Efektivitas Kerja*. Purwokerto: CV. Pena Persada, 2022.
- Dwita, Konita Dian, Ade Irma Anggraeni, dan Haryadi. "Pengaruh Home Visit dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di SDIT Harapan Bunda Purwokerto" 20, no. 01, 2018.
- Fadhallah. *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press, 2021.
- Fahdini, A.M, Y.F Furnamasari, dan D.A Dewi. "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3, 2021.
- Fathurrahman, Muhammad. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam: Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik; Praktik dan Teoritik*. Yogyakarta: Teras, 2012.

- Fathurrohman, Muhammad. "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Ta'allum* 4, no. 1, 2016.
- Fatimah. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Edukator dalam Pengembangan Budsys Religius di SMP 1 Kebonsari." IAIN Ponorogo, 2017.
- Fitri, Zalna. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Edukator dan Manager di TKIT Qurratu 'Ayun Bengkulu Selatan." *Jurnal Manajer Pendidikan* 14, no. 3, 2020.
- Fuadah, Yuyu Tsamrotul dan Nurul Hidayati Murtafiah. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah." *An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 8, no. 2, 2022.
- Ghony, Djunaidi, Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gobel, Sutrisno, Sitti Roskina Mas, dan Arifin Arifin. "Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Religiusitas." *Jambura* 1, no. 1, 2020.
- Handayani, Feni. "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru dan Murid di Madrasah Tsanawiyah Putra-Putri Simo Lamongan." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Helmawati. *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah Melalui Manajerial Skill*. Jakarta: Ineka cipta, 2014.
- Hidayah, Nurul. "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMKN 1 Ponorogo." Institut Agama Islam Ponorogo, 2022.
- Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Hurit, Roberta Uron Hurit, et al. *Administrasi Pendidikan*. Edited by Safrinal. 1st ed. Sumatra Barat: CV.Azka Pustaka, 2021.
- Isnaini, Mufidatul. "Peran Motivasi Kepala Sekolah dalam Penanaman Kedisiplinan Akademik (Studi Kasus di SMPN 4 Ponorogo)." IAIN Ponorogo, 2019.
- Maesaroh, Evi Siti, Saadan Maarif, Rian Setiawan, dan Nenden Munawaroh. "Pengaruh Pembelajaran Home Visit Terhadap Peningkatan Kognitif Anak Didik (Penelitian di SDN Balewangi 1 Cisarupan Garut)." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 15, no. 02, 2021.
- Majid. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar. Penerbit Aksara Timur, 2017.
- Masri. "Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMA Unggul Negeri 2 Boarding School Banda Aceh." Universitas Islam Negeri

Ar-raniry Darussalam Banda Aceh, 2020.

Miles, Huberman dan Saldana. *Qualitative Data Analysis*. Amerika: Sage, 2014.

Moore, L.L.,& Rudd, R.D. "Leadership Skill Competence for Extension Director and Administrators." *Journal of Agricultural Education*. 45, no. 3, 2000.

Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.

Moore, L.L.,& Rudd, R.D. *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Mulyadi, Edi. "Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah." *Jurnal Kependidikan* 6, no. 1, 2018.

Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi aksara, 2012.

Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Sekolah*. 1st ed. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.

Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004.

Mushtofa, Ahmad, Muqowin, dan Aqimi Dinana. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK Cendekia Madiun." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 1, 2022.

Muspiroh, Novianti. "Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon" 2, no. 2, 2018.

Nara, Eyeline Siregar & Hartini. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

Ngadhimah, Mambaul. "Motiv dan Makna Tindakan Rasional Mafia Sholawat Indonesia." In *The International Conference on Islam and Local Wisdom (ICLAW)*, 2005.

Ngadhimah, Mambaul, dan Kesmi Susirah. "Kontribusi Nilai Ikhlas dalam Pendidikan Akhlak Jama'ah Salawat Wahidiyyah." *Al-Izzah* Vol 12, no. 1, 2017.

Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum. *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: Umm Press, 2018.

- Nuruddin. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Palupi, Atika Oktaviani, Edy Purwanto, dan Dyah Indah Noviyani. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja." *Educational Psychology Journal* 2, no. 1, 2013.
- Prasanti, Ditha. "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan" 6, no. 1, 2018.
- Priansa, Donni J, Euis, Karwati. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Purwanti, Sri. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru dan Pegawai di SMA Bakti Sejahtera Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur." *EJournal Administrasi Negara* 1, no. 1, 2013.
- Putra, Kristiya Septian. "Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah." III, no. 2, 2015.
- Qonaah, Nurul. "Telaah Nilai Relegius dalam Kumpulan Puisi Surat Cinta Dari Aceh" 2, no. 1, 2013.
- Rahim, Abd Rahman. *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah*. Edited by Thamrin paelori dan Wardiman. 1st ed. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Rochim, Khoirul. "Analisis Kompetensi Guru Non Sertifikasi Pendidik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah An-Nur Rambipuji." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2, 2021.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki, 2010.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: UIN Press, 2009.
- Salim & Haidir. *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Septiani, Ika Rista. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru." UNNES, Semarang, 2015.
- Setiawan, Wahyudi. "Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Murabbi* 4, no. 2, 2018.
- Siagian, Sondang P. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

- Sidiq, Umar. *Kepemimpinan Pendidikan*. Edited by Juksubaidi. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2021.
- Sidiq, Umar dan Moh Miftachul Choiri. “Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.” *Journal of Chemical Information and Modeling*. 53, 2019.
- Sinaga, Juster Donal Sinaga, F. Sugeng Subagyo. “Perubahan Perilaku Belajar Siswa Dengan Penguatan Sistem Dukungan Orang Tua Melalui Layanan Home Visit.” *International Conference and Workshop on School Counseling*, 2016.
- Siswanto, Heru. “Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah.” *Jurnal Studi Islam* 5, no. 1, 2018.
- Sitorus, Raja Maruli Tua. *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pemimpin Terhadap Motivasi Kerja*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta, 2017.
- Suhardiman, Budi. *Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka cipta, 2012.
- Tajudin, Ahmad, dan Andika Aprilianto. “Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2, 2020.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Wahyudi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Wahyudi, Imam. *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif dan Kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2017.
- Wahyuni, Sri, dan Desriyandri. “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1, 2022.
- Wahyusumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Wulandari, Eka. “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi’iyah Tebuireng Jombang.” UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2022.
- Zulaikah, Siti. “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan

Profesionalisme Guru di SMP Negeri 40 Purworejo.” *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 4, no. 2, 2020.

